

Pengantar
Dr. H. Nur Chamid, MM

HARMONI
AGAMA
DAN SAINS

Antologi Esai Spirit Bangkit Pasca Pandemi



**literasi
nusantara**

Editor

**Lukman Hakim
Mubaidi Sulaeman**

HARMONI AGAMA DAN SAINS ANTOLOGI ESAI SPIRIT BANGKIT PASCA PANDEMI

Penulis : Ahmad Subakir
Fatma Puri Sayekti
Ajie Wicaksono
Nur Saifullah
Dian Citrasari
Amelia Setiani
Erma Syifaul Hasanah
Ubaid Aisyul H.
Zumrotul A.
Rena Rafidania
M.Thoriqul Huda
Khainuddin
Deva Dirgantina
Bintang Purba N.
Dwi Regina I.
Riska Dwi F.

Editor : Lukman Hakim
Mubaidi Sulaeman

ISBN : 978-623-329-399-0

Copyright © Oktober 2021

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: x + 124

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : AnNuha Zarkasyi
Penata isi : Fahrul Andriansyah

Cetakan I, Oktober 2021

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

PENGANTAR INTEGRALISME AGAMA DAN SAINS UNTUK KEBANGKITAN PASCA PANDEMI

Dr. H. Nur Chamid, MM
Rektor IAIN Kediri

Institut Agama Islam Negeri Kediri tengah merayakan dies natalisnya 2021 ini, ingin memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran dari kalangan civitas akademiknya melalui buku yang berjudul “Harmoni Agama dan Sains”; berisi tentang esai-esai ilmiah dan inspiratif untuk menjawab tantangan zaman apabila pasca pandemi covid-19 nanti datang.

Kita telah menyaksikan betapa dahsyatnya pengaruh pandemi covid-19 ini dalam meluluhlantakan berbagai sektor kehidupan manusia di abad 21 ini. Roda ekonomi dan mobilitas social yang begitu cepat serta padat di masa-masa sebelum pandemi tiba-tiba dipaksa untuk berhenti dengan begitu kerasnya. Chaos di masyarakat tidak dapat dihindari lagi. Sehingga dalam rentan waktu hampir 2 tahun ini, kita dibuat seolah-olah lupa bahwa kita pernah hidup “normal” tanpa covid-19.

Masyarakat modern yang menggantungkan kehidupannya kepada kehidupan instan dengan mobilitas tinggi benar-benar mengalami keterkejutannya yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Bahkan kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mereka raih tidak mampu mengimbangi efek dari bencana ini. Sebagaimana bencana pada umumnya, pandemic covid-19 ini telah memakan korban yang banyak, baik itu korban nyawa manusia atau pun korban-korban immaterial yang lainnya.

Sehingga bencana wabah ini menuntut manusia di seluruh dunia melakukan perbaikan-perbaikan di segala bidang untuk bangkit dari keterpurukan yang disebabkan olehnya. Manusia di masa ini dibawa ke titik nol untuk memulai segalanya dari awal kembali. Hal ini menjadikan peluang dan tantangan negara-negara di seluruh penjuru dunia berlomba-lomba membangun peradabannya dari awal lagi; tidak ada lagi “kasta” negara-negara maju, berkembang atau terbelakang, yang ada semuanya berada pada titik mula untuk berpacu bangkit dan membangun semuanya dari awal.

Semuanya berpotensi bangkit dan terjatuh, tetapi yang menjadi pemenang adalah mereka yang mampu dan sanggup memanfaatkan segala “potensi” yang dimiliki dari masing-masing negara. Baik itu potensi ekonomi, budaya, sumber daya manusia dan sumber daya alamnya, bahkan ajaran agama yang menjadi paradigma berpikir masyarakatnya.

Indonesia dengan “potensi” yang dimilikinya, sebenarnya adalah termasuk negara yang memiliki peluang besar untuk menjadi “negara maju” di era pasca pandemi covid-19. Oleh karena itu Indonesia hanya membutuhkan kesadaran untuk membangkitkan “kemampuan dan kesanggupan” dalam mengolah serta mengelola potensi tersebut untuk dijadikan “spirit kebangkitan dan kemajuan”.

Salah satu potensi tersebut adalah peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (selanjutnya disebut dengan PTKI). PTKI merupakan lembaga yang menyimpan potensi besar untuk kebangkitan Indonesia pasca pandemic covid-19. Ia merupakan satu-satunya lembaga yang mampu mengintegrasikan agama dan sains untuk menjadi “harmoni” dalam kehidupan manusia modern yang kering akan nilai-nilai spiritual karena mengejar nilai-nilai material semata, dengan konsep integralisme Islamnya.

Secara sederhana Armahedi Mazhar dalam bukunya yang berjudul Revolusi Integralisme Islam mengartikan “Integralisme Islam” adalah sebuah pendekatan yang mengikutsertakan semua kebenaran yang penting dari beragam disiplin keilmuan.

Dalam paradigma integralisme memegang teguh prinsip menghormati dan kerjasama ilmu pengetahuan yang beragam menjadi wawasan kemenyeluruhan dalam memandang sesuatu: baik sains, teknologi, seni, budaya maupun persoalan agama. Integralisme melihat semua sesuatu sebagai keterpaduan yang tidak bisa dipecah atau dipisahkan dari realitas kehidupan manusia modern. Ilmu pengetahuan/sains dalam pengertian modern

adalah pengembangan dari filsafat alam yang merupakan bagian dari filsafat yang menyeluruh dalam khazanah keilmuan Yunani.

Meskipun filsafat Yunani terlalu deduktif, yang berdasarkan pada pemikiran spekulatif, karena itu perlu dilengkapi oleh pengamatan empiris sebagaimana yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an. Menurut Mahzar sains dan agama tidak bertentangan, hal ini bisa ditinjau dari catatan sejarah peradaban umat Islam di mana banyak ilmuwan-ilmuwan muslim yang mampu mengembangkan sains dengan sangat pesat pada masa lalu. Di tangan para ilmuwan muslim sains memperoleh karakternya yang rasional dan obyektif selama gelombang pertama peradaban Islam. Akan tetapi rasional sains tidak dapat terlepas dari rasional religius. Teologi, filsafat, dan sains merupakan kesatuan yang integral dalam membangun peradaban Islam.

Sains yang melandaskan paradigmanya kepada hal-hal yang bersifat eksperimental memperkaya metodologi dalam mengkaji agama Islam. Dengan demikian, di tangan ilmuwan muslim, sains memperoleh karakternya yang rasional obyektif selama gelombang pertama peradaban Islam. Namun perlu dicatat bahwa rasionalitas sains tak bisa dilepaskan dari rasionalitas religius karena teologi, filsafat dan sains merupakan kesatuan integral.

Dalam membicarakan integralisme Islam, setidaknya ada tiga prinsip mendasar yang menjadi obat bagi patologi sains-sains khas postmodernisme. Tiga prinsip tersebut antara lain: "kesatupaduan realitas, hirarki realitas dan Tuhan sebagai sumber kebenaran". Ketiga prinsip ini menurut Mahzar menjadi solusi bagi kerancuan corak berpikir postmodernisme yang memiliki kecenderungan dekonstruktif dan relativis-radikal. Pandangan Mahzar tentang agama dan sains dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan Hadist yang memiliki sumber spiritualitas muslim sebagai sumber Ilmu pengetahuan yang utama bagi umat Islam menyeimbangkan antara agama, sains dan spiritualitas masyarakat muslim modern.

Ribuan PTKI (baik Negeri atau Swasta) telah hadir di negeri ini bukan hanya satu atau dua hari yang lalu, akan tetapi sudah puluhan tahun eksistensinya hadir mewarnai wajah pendidikan Indonesia. Memang sudah tidak dapat terhitung alumni darinya berkontribusi terhadap kemajuan bangsa ini. Akan tetapi akhir-akhir ini, kontribusi ini mulai dipertanyakan oleh para khalayak, karena seolah tenggelam dengan "stigma" sarjana PTKIN dan PTKIS hanya bergelut di bidang agama saja, dan dianggap tidak mampu menjawab tantangan di era pandemi saat ini.

Bahkan tidak sedikit yang terjadi di lapangan para sarjana lulusan dari dua lembaga ini kurang begitu diperhitungkan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ada, entah memang benar-benar tidak mampu, atau ada alasan lain yang tidak diketahui sebabnya.

Padahal seperti yang kita tahu, PTKIN dan PTKIS sejatinya tidak kalah dengan universitas-universitas “umum” (baca: di bawah naungan Kemendikbud Ristek Dikti). Di kampus-kampus PTKIN dan PKIS telah banyak membuka jurusan-jurusan yang menyerupai dengan kampus-kampus umum tersebut dengan standar pembelajaran yang hampir serupa. Terlepas dari durasi waktu eksistensi mereka, seharusnya para sarjana muslim tersebut memiliki kontribusi lebih dalam membantu menanggulangi wabah penyakit ini. Bukan hanya menggunakan pendekatan saintifik dan technological semata, tetapi para sarjana muslim ini dibekali dengan pengetahuan agama yang mumpuni - sebagai wujud cita-cita institusi PTKIN dan PTKIS yang mendaku dirinya dapat mensinergikan antara agama dan sains.

Sehingga kecerdasan yang mereka miliki bukan hanya secara intelektual dan emosional saja, tetapi mereka seharusnya juga memiliki kecerdasan secara spiritual. Dengan pendekatan yang komprehensif, karena kecakapan yang mereka miliki, seharusnya masyarakat memiliki ekspektasi yang lebih dibandingkan para sarjana dari kampus “umum”. Hal ini disebabkan oleh wabah penyakit ini bukan hanya menguras tenaga dan pikiran saja, tetapi telah juga menggoyahkan jiwa spiritual masyarakat pada umumnya.

Seperti diketahui bersama, masyarakat yang hidup di negara-negara dengan tingkat spiritual keagamaannya rendah mereka cenderung rapuh dalam menghadapi tekanan hidup, di mana tekanan hidup yang berlebihan ini dapat menjadikan “imun tubuh” manusia rentan menghadapi keganasan virus covid-19. Oleh karena itu, seharusnya sebagai sarjana muslim di saat seperti inilah kontribusi mereka dibutuhkan untuk menunjukkan eksistensi mereka di tengah masyarakat yang membutuhkan solusi dalam menghadapi era pasca pandemi yang akan segera datang.

Sehingga para sarjana muslim ini tidak hanyut dalam narasi “problem solving” yang saintifik dan technological saja, tetapi secara spiritual sangat miskin. Kontribusi “problem solving” dengan pendekatan berbasis ekletik -memadukan pendekatan sains, teknologi dan spiritual- akan menumbuhkan sikap rasa percaya

di masyarakat dan menghapus stigma tentang sarjana muslim dan kontribusinya terhadap peradaban dunia, serta membuktikan bahwa sarjana muslim bisa berkontribusi “lebih” kepada peradaban dunia, sebagaimana para cendekiawan muslim terdahulu.

Kediri, 22 September 2021

DAFTAR ISI

Pengantar: Dr. H. Nur Hamid MM.....	iii
Daftar Isi	ix

MEMBANGKITKAN SPIRITUALITAS MUSLIM PASCA PANDEMI COVID-19 Ahmad Subakir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri	1
--	---

SELF-REGULATED LEARNER : KUNCI SUKSES BELAJAR DI MUSIM PANDEMI Fatma Puri Sayekti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri	11
--	----

MEMBANGKITKAN PARIWISATA DI INDONESIA PASCA PANDEMI Ajie Wicaksono Politeknik API Yogyakarta	27
---	----

JIMPITAN PENELEH: AKSI SOSIAL UNTUK BANGKIT DI MUSIM PANDEMI Nur Saifullah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri	41
---	----

KEBANGKITAN HALAL-LIFESTYLE PASCA PANDEMI Dian Cita Sari dan Amelia Setiani Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi	51
LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS): SOLUSI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI Erma Syifaul Hasanah Guru SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.....	63
MEMBANGUN PESANTREPRENEUR DI TENGAH PANDEMI COVID-19 Ubaid Aisyul Hana dan Zumrotul Azizah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.....	73
MEDIA SOSIAL: SARANA PEMBELAJARAN EFEKTIF BAGI GEN Z DI MASA PANDEMI Rena Rafidania Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri	85
SIKAP MODERAT AGAMAWAN JAWA TIMUR DI MASA PANDEMI COVID-19 M.Thoriqul Huda Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri	97
PANDEMI DI ANTARA SOLIDARITAS DAN EGOISME KOLEKTIF Khainuddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri	109
TEKNOLOGI KOMPAST: INSTALASI PENGOLAHAN AIR LIMBAH TERBARUKAN Deva Dirgantina Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.....	115

**VAKSINISASI DAN UPAYA BERTAHAN DI
MUSIM PANDEMI**

Bintang Purba Ningrum dan Dwi Regina Istiqlala
Institut ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri.....125

**THE OPUS:
MEDIA PRODUKTIF DI MASA PANDEMI**

Riska Dwi Febriyanti
Universitas Negeri Malang..... 135

TENTANG EDITOR 147

TENTANG PENULIS..... 149

MEMBANGKITKAN SPIRITUALITAS MUSLIM PASCA PANDEMI COVID-19

Ahmad Subakir
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Sejak ribuan tahun yang lalu kehidupan umat manusia di Bumi ini, telah mengalami berbagai peristiwa pandemi. Bahkan kitab suci agama-agama telah mencatat Tuhan pernah membinasakan suatu kaum yang mengikari perintahNya dengan wabah penyakit. Meskipun demikian seolah-olah telah menjadi *sunnatullah* wabah penyakit selalu datang dari kecerobohan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri.

Tindakan destruktif yang dilakukan oleh manusia tersebut, memang seringkali menjadi objek kritik Allah dalam al-Qur'an. Meski demikian tak henti-hentinya manusia mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama, sebagaimana manusia-manusia terdahulu. Umat manusia -khususnya muslim- memang seringkali mengabaikannya, dan seringkali bersikap pasrah serta menganggap bahwa memang sudah "fitrahnya" manusia berbuat demikian, tanpa ada satupun usaha untuk merubah sifat-sifat destruktif tersebut.

Salah satu contoh sikap destruktif dari umat muslim di abad modern saat ini adalah umat muslim sulit sekali menjadi "umat percontohan" (baca: suri tauladan) bagi umat agama yang lain, yaitu perihal soal kebersihan. Menurut peringkat dunia versi WHO rata-rata negara terkotor di dunia didominasi oleh Negara-negara yang penduduknya mayoritas umat Muslim. Salah satunya Indonesia, yaitu dengan penduduk umat muslim terbesar dunia, Indonesia menempatkan dirinya sebagai peringkat 4 negara terkotor versi WHO tahun 2019.¹

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa di era pandemic seperti saat ini, hidup bersih adalah salah satu syarat terciptanya "normal baru" sebagai transisi menuju "normal lama" yang bebas dari wabah penyakit. Seperti yang telah diberitakan di media-media internasional dan dikampanyekan oleh WHO, rata-rata Negara yang dapat melandaikan penyebaran wabah penyakit Covid-19 adalah pola hidup sehat dengan menjaga kebersihan.

¹ "World's Most Polluted Countries in 2020 - PM2.5 Ranking | AirVisual," diakses 24 Oktober 2021, <https://www.iqair.com//world-most-polluted-countries>.

Ada kisah inspiratif yang terjadi di Eropa ratusan tahun yang lalu, ketika bangsa Eropa masih berada di zaman Kegelapan - zaman di mana dogma gereja adalah satu-satunya hukum yang berlaku-. Dalam buku yang di tulis oleh Katherine Ashenburg, yang berjudul "*The Dirt on Clean; An Unsanitized History*" menceritakan bahwa dahulu Bangsa Eropa abad 12-13 M, merupakan kaum yang "sangat kotor", mandi bagi mereka merupakan suatu Tindakan yang dianggapnya "dosa besar". -karena bertentangan dengan ajaran gereja pada waktu itu-, Ratu Isabella I, seorang ratu kerajaan Andalusia (Spanyol), seumur hidupnya hanya mandi dua kali saja, yaitu ketika dia baru dilahirkan dan menjelang pernikahannya. Bahkan ketika Ratu Isabella berhasil menaklukan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Dinasti Umayyah II di Spanyol, ia segera memerintahkan para prajuritnya untuk menghancurkan tempat-tempat pemandian umum yang ada di wilayah tersebut.²

Terkait hal masalah "mandi", Raja Philip II dari Spanyol pernah juga mengeluarkan larangan mandi di wilayah kekuasaannya bahkan Puterinya, Isabella II, pernah bersumpah untuk tidak mandi seumur hidupnya dan tidak akan mengganti pakaian dalamnya sampai menguasai kota Granada - pada waktu itu benteng terakhir umat Islam-, yang berlangsung selama 3 tahun. Karena sumpahnya itu pula yang menyebabkan dia meninggal dunia terkena penyakit kolera (pes). Penyakit Pes -yang disebabkan oleh pola hidup tidak bersih- pernah menjangkiti bangsa Eropa (terutama Prancis dan Inggris) pada masa-masa selanjutnya dan membunuh ratusan ribu masyarakatnya kala itu -termasuk wabah *black death* dan flu Spanyol-.

Bagaimana bangsa Eropa yang dulunya bangsa yang terkenal "kotor" menjadi bangsa yang menerapkan hidup bersih? Seorang sejarawan Perancis yang bernama Dribarr mengatakan: "Kami, orang Eropa, berhutang budi pada bangsa Arab (maksudnya umat muslim) yang telah mengajarkan kami cara meraih kenyamanan dan kesejahteraan dalam kehidupan kami. Umat muslim telah mengajarkan kami bagaimana cara menjaga kebersihan tubuh. Mereka berbeda dengan orang-orang Eropa yang tidak pernah mengganti baju mereka kecuali sudah sangat kotor dan mengeluarkan bau busuk. Kami telah mencontoh mereka menukar pakaian kami dan mencucinya. Orang-orang Islam terbiasa

² Katherine Ashenburg, *The Dirt on Clean: An Unsanitized History* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2014), <http://rbdigital.oneclickdigital.com>. 111-330.

memakai pakaian yang bersih dan wangi, bahkan sebagian mereka menghiasi pakaian mereka dengan batu-batu mulia seperti zamrud, yaqut dan marjan. Cordoba dikenal sebagai kota yang dipenuhi oleh kamar mandi yang jumlahnya sampai 300 buah, padahal gereja-gereja Eropa memandang kamar mandi itu sebagai perangkat kafir (bertentangan dengan dogma gereja) dan maksiat.”³

Berdasarkan kisah singkat di atas seperti yang diketahui, bahwa bangsa Eropa yang hingga saat ini bukan wilayah yang menerima ajaran agama Islam, tetapi telah mampu memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dengan baik, lalu kenapa kita sebagai masyarakat yang mendaku umat muslim terbesar di dunia belum mampu mengamalkan ajaran agama Islam untuk hidup bersih dengan benar? Apakah kita hendak membenarkan perkataan Bernard Shaw yang mengatakan “*Islam is the best religion and Muslims are the worst followers*” ?.⁴

Pandemic covid-19 yang telah melanda dunia pada akhir tahun 2019 yang lalu, bukan hanya meluluh lantakan sendi-sendi bangunan pemahaman keagamaan umat Islam saja, tetapi juga menjadikan “ujian spiriualitas terberat” bagi umat Islam modern. Yang semula spiritualitas umat Islam yang lekat dengan “ibadah komunal” secara tiba-tiba ibadah komunal menjadi ‘boomerang’ yang mengancam keselamatan jiwa mereka.

Dampak dari krisis spiritual tersebut penanganan pandemic pemerintah sering kali menjadi “kambing hitam” atas segala dekadensi moral dan spiritual di kalangan agamawan. Banyak sekali tindakan-tindakan yang kalangan agamawan lakukan justru merugikan “image” golongan agawaman tersebut. Sehingga beramai-ramai masyarakat awam menghujat tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan. Golongan agamawan yang tidak terima dengan segala caci maki yang dilontarkan, dengan “emosional” tanpa sadar membalas segala caci maki yang datang. Maka lunturlah spiritualitas yang terbangun sebelum pandemic covid-19 ini hadir. Bahkan semakin mengalami degradasi karena “ikatan ibadah komunal” yang biasa dilakukan tidak mampu untuk diadakan, karena sejumlah peraturan yang melarang keberadaannya.

Yang menjadi pertanyaan, benarkah pandemic yang baru datang belakangan ini tiba-tiba dapat merubah kita yang awalnya moralis menjadi amoralis dan sangat rentan menghadapi krisis?

³ Vatican Council, ed., *Solemnly Promulgated on November 18, 1965, by His Holiness Pope Paul VI: Dogmatic Constitution on Divine Revelation Dei Verbum*. (Boston: Pauline Books & Media, 1966). 113.

⁴ Bernard Lewis, *Islam and the West* (New York: Oxford University Press, 1993). 133.

Atau mungkin justru pandemi ini menunjukkan sifat asli kita yang selama ini memang amoralis karena sebelumnya kita telah mengalami krisis spiritual jauh sebelum pandemic datang melanda, hanya saja kita tidak menyadarinya karena tertutupi jubah kilaunya keagamaan di tengah-tengah budaya komunalistik keagamaan kita dan terlalu nyaman menikmati kenaiifan nalar beragama kita sehingga rentan dalam menghadapi krisis hidup.

Bahkan sifat “arogan” sebagian umat muslim yang secara naif memandang sejak awal penanganan Pemerintah dan fatwa para pimpinan organisasi masyarakat Islam di Indonesia dalam menghadapi pandemic virus covid-19 mengakibatkan “dekadensi kualitas keagamaan di masyarakat”. Hal ini disebabkan oleh ditutupnya tempat-tempat ibadah yang diigunakan masyarakat sebagai pusat syiar, kegiatan ibadah yang bersifat komunal dilarang dan banyak para pelaku keagamaan mengalami krisis eksistensi, ekonomi, sosial dan kebuntuan dalam mensyiarkan gagasan-gagasan keagamaannya serta banyaknya budaya-budaya baru di era pandemic yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama di era pra pendemik. Hal ini membuktikan bahwa memang sejak sebelum pandemic “ada” suatu krisis spiritual yang tersimpan dan baru terlihat jelas ketika pandemic hadir menghampiri dengan segala permasalahannya.

Padahal sebagaimana kita ketahui bersama, bukan hanya dimensi keagamaan saja yang merasakan dampak multidimensi, -karena saya percaya para agamawan tidak akan mudah goyah keimanannya gegara tertimpa wabah covid-19 ini-, tetapi justru masyarakat awamlah yang rentan goyah keimanan dan dimensi spiritualnya ketika dihadapkan kondisi luar biasa ini.

Yang paling dibutuhkan masyarakat sekarang ini, jika boleh jujur, bukan agama lagi tetapi prioritas mereka adalah kebutuhan untuk bertahan hidup. Permasalahan ini tidak bisa begitu saja diselesaikan dengan cara *up down*, tetapi dibangun melalui *grass root* yaitu dengan menggerakkan ekonomi dilapisan bawah untuk sedapat mungkin terbiasa menghadapi kondisi “baru” ini dan dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, -termasuk pemerintah yang seringkali dianggap tidak adil dalam memberi bantuan, daripada tenaga kita habis menghujatnya lebih baik kita bergerak dengan usaha yang kita miliki-.

Memang terlihat tidak adil dalam kondisi saat ini apabila menomor duakan agama, tetapi agama bukan soal peribadahan saja, tetapi agama juga persoalan menata manusia agar menjadi lebih baik di hadapan Tuhan -secara individu maupun berjama'ah-

, apabila ada alternative kenapa kita tetap memaksakan satu sudut pandang saja, lagi pula bukan hanya demi kemaslahatan umat tetapi lebih kepada menghindari kemadlaratan yang lebih besar nantinya.

Apabila kita menggunakan perspektif Frijof Schoun, seharusnya umat muslim merupakan umat yang paling tangguh dalam menghadapi krisis multidimensi ini. Karena agama Islam bukan agama yang berpusat kepada sistem agama yang bersifat ritualistic semata –sebagaimana agama Kristen dan Katholik yang hanya mengatur kehidupan peribadatan-peribadatan umatnya di dalam gereja semata dan tidak ada hukum agama yang mengatur secara lengkap kehidupan umatnya di luar gereja-, tetapi Islam begitu lengkap mengatur kehidupan umatnya baik secara individu maupun secara komunal, baik di luar dan di dalam tempat ibadahnya. Sisi-sisi ajaran agama Islam selalu mengandung keterkaitan antara hal-hal yang bersifat eksoteris ditopang dengan hal-hal yang esoteric. Sehingga menjadikan umat Islam bukan hanya kaya akan solusi yang bersifat lahiriah tetapi ia juga sangat kaya memberikan solusi secara spiritual.⁵

Akan tetapi, seringkali dalam praktik di lapangan keterkaitan ibadah umat muslim yang memiliki dimensi eksoteris dan esoteris ini disalahpahami. Umat Islam yang menekankan beribadah merupakan hak dan kewajiban manusia secara syariat, selalu menganggap bahwa ibadah-ibadah yang bersifat “jama’ah” (baca:komunal) merupakan ibadah yang utama, bahkan dianggap lebih baik dibandingkan apabila ibadah tersebut dilaksanakan sendiri.

Hal ini disebabkan kebiasaan umat Islam yang menjadikan ibadah bukan sebagai manifestasi “rasa syukur” dan kesadaran akan kewajibannya kepada Tuhan, tetapi ibadah masih bersifat transaksional, seperti menghitung-hitung pahala, menerka-nerka balasan yang dijanjikan Tuhan dan merasa terlalu nyaman dengan kondisi dalam kelompok orang *se-kufu* dan mengabaikan pendapat yang lain di luar kelompoknya. Apakah hal itu salah? Tentu tidak, Allah tidak melarang hal itu dan bahkan Allah membenarkan hal itu, tetapi alangkah bijaknya mengembalikan esensi beribadah sesuai dengan koridor pelaksanaannya tanpa mengurangi esensi spiritual dari pelaksanaannya, dan selama hal itu tidak melanggar perintah Allah kenapa kita harus terganggu dengan hal tersebut.

Lebih jauh lagi, sifat narsistik khas golongan manusia modern

⁵ Frithjof Schoun, *The Essential Frithjof Schoun* (World Wisdom, Inc, 2005).
57.

juga menjangkiti para pemeluk agama Islam di era modern. Ibadah yang seharusnya menjadi urusan ruang privat masing-masing individu dibawa-bawa menjadi urusan ruang public pada akhirnya menyebabkan konflik social, baik secara vertical maupun horizontal, yang terjadi berkepanjangan. Sebagai contoh pelaksanaan ibadah puasa di bulan ramadan yang ada di Indonesia. Di mana orang-orang di luar keyakinan mereka -termasuk yang beragama Islam namun belum mampu berpuasa atau imannya masih setengah-setengah-, harus dipaksa tunduk kepada “peraturan agama” yang tidak bersifat *qath’I*, atas nama “kenyamanan dalam beragama”.

Contohnya yang dilakukan oleh ormas FPI yang melakukan *sweeping* warung-warung makan masih buka di siang hari, karena dianggap mengganggu kenyamanan orang-orang yang sedang berpuasa. Apabila kita mencari-cari dalil dalam Hadist dan al-Qur’an tentu pandangan hal itu akan terasa mengada-ada saja, karena memang tidak ada dalil yang pasti tentang keharusan berbuat demikian, justru seharusnya ibadah puasa merupakan ibadah yang paling privat bagi umat Islam, karena ibadah tersebut merupakan ibadah yang istimewa bagi Allah. Nabi pernah bersabda “setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan hingga 700 kali lipat, “kecuali amalan puasa” (karena) amalan puasa tersebut adalah untuk-KU (Allah). Aku sendiri yang akan membalasnya.”

Krisis di dunia spiritualitas umat Islam di era pandemic covid-19 ini tidak bisa dilepaskan dari konstruksi modernitas. Paradigma modernitas yang menawarkan segenap kemewahan dan kemudahan hidup ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang paling esensial, hal ini terbukti dengan hadirnya pandemic covid-19, spiritualitas umat Islam modern banyak mengalami guncangan yang maha dahsyat, seperti tak tentu arah kebangkitannya.

Apabila kita renungkan pada hakekatnya, spiritualitas agama dan kemanusiaan universal bermula dari akar yang sama yaitu kesetiaan pada hati nurani sendiri sebagai penjelmaan dari pimpinan Tuhan yang ada dalam dirinya sendiri dan sebagai cerminan dari fitrah. Sehingga ketika menyadari hal itu, berbagai krisis yang datang dari luar diri manusia, tak akan mampu menggoyahkan spiritualitas yang ia miliki.

Sebagaimana ditegaskan Daniel Bell, problem mendasar di era modern adalah problem keyakinan, atau spiritualitas. Krisis ini bermuara pada epistemologi modernitas yang menggeser, bahkan mencabut, realitas Ilahi sebagai fokus bagi kesatuan dan arti

kehidupan. Dalam kemodernan, realitas Ilahi tidak lagi dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tentang koherensi dan arti dunia.⁶

Modernitas menempatkan ruh dalam kondisi yang buruk, sebab yang lebih diutamakan adalah tubuh dan materi. Kondisi ruh yang buruk ini disebabkan oleh; *Pertama*, modernitas yang diawali dengan prinsip “saya berpikir maka saya ada” (Descartes) akhirnya berubah menjadi “saya memproduksi maka saya ada”, yang di akhir abad ke dua puluh bermetamorfosis menjadi “saya berbelanja maka saya ada”. Yang diutamakan adalah bagaimana saya “memiliki” lebih banyak (*to have*), bukan bagaimana saya “menjadi” orang yang lebih berkualitas dan lebih bermakna (*to be*). Ruh, yang lebih berurusan dengan “menjadi” tidak mendapat tempat.

Kedua, kehidupan modern menekankan aktivisme berlebihan. Orang harus bekerja secara efektif dan efisien. Ukurannya adalah menghasilkan uang berapa. Tidak boleh ada waktu senggang yang percuma dan tidak produktif. Etos ini mengakibatkan ruh jarang mendapatkan kesempatan tampil. Orang tidak punya waktu untuk merenung dan berkontemplasi, bahkan yang lebih ironis, orang mungkin takut untuk memasuki kesendirian dan kesunyian.

Ketiga, dulu ruh ditampung dan disalurkan oleh agama. Di zaman modern, banyak orang yang kehilangan kepercayaan kepada agama, dan kecewa dengan gambaran tentang Allah yang tradisional. Maka, ruh manusia mengembara dan pada umumnya mereka menemukan rumah baru dalam fenomena “seni”. Museum dan galeri menjadi semacam tempat sakral di mana orang bisa berdialog dengan pencapaian-pencapaian ruhani yang bermutu dalam karya-karya para seniman besar. Seni menjadi wilayah kuasi-religius. Seni adalah *inner-perception of reality* atau *dematerialization of reality*.⁷

Keempat, dalam alam rasionaris, hidup menjadi prosais, tak lagi puitis. Orang tidak lagi mudah terharu, kagum, dan bersyukur. Padahal, ruh membutuhkan itu semua. *Kelima*, bahasa pun menjadi teknis dan material. Konsep tentang “masa depan di tangan Tuhan”, misalnya, kurang dimengerti. Yang dimengerti adalah “masa depan di tangan asu-ransi”. *Keenam*, ritual religius pun kini bercampur baur dengan perayaan konsumerisme.

Ketujuh, keluarga yang dulu merupakan unit terdasar yang menjaga ruh manusia, kini pun rapuh dan rawan. Sering kali keluarga justru menjadi tempat awal kerusakan ruh. *Kedelapan*,

⁶ Alfathri Adlin, *Spiritualitas dan realitas kebudayaan kontemporer* (Forum Studi Kebudayaan FSRD-ITB, 2006). 102.

⁷ David Ray Griffin, *Spirituality and Society: Postmodern Visions* (SUNY Press, 1988). 148.

dalam etos modern yang berprinsip “siapa yang kuat dia yang menang”, ruh terasa terlalu lemah: terlalu cepat memaafkan, cepat percaya, cepat memberi, terlalu bodoh terhadap tipu muslihat dan kecerdikan pikiran.

Joe Holland memberikan penjelasan menarik terkait dengan fenomena krisis spiritualitas ini. Esensi krisis spiritualitas dalam pandangan Holland adalah ketika energi-energi kreatif manusia sebagai anugerah Allah yang membuatnya menjadi “*co-creator*” dalam proses penciptaan dan pemeliharaan semesta sedang disesatkan menuju kehancuran. Dalam hal ini, krisis yang tengah terjadi dalam kebudayaan modern secara hakiki juga merupakan bentuk krisis spiritualitas.

Alam kesadaran modern yang “materialistik” ini celakanya dibawa ke ranah agama. Agama secara esensial bukan lagi terkait spiritualitas, tetapi bergeser kepada “ritual-ritual” yang bersifat praktis dan pragmatis semata. Orang mengikuti kegiatan keagamaan bukan sekedar untuk mencari jalan spiritualitas saja, tetapi dibumbui dengan alasan “haus pengakuan akan eksistensinya” juga. Sehingga ketika pandemic covid-19 melanda, dan memisahkan hal-hal yang bersifat “spiritualitas komunal, maka spiritualitas individu yang mereka miliki benar-benar diuji. Benarkah hal semacam ini yang disebut “benefit keagamaan di era *old normal*” ?karena kita tidak bisa melakukannya di era pandemic, yang terganjal peraturan yang mengharuskan patuh terhadap protocol kesehatan yang ketat.

Di era pandemic seperti saat ini menjadikan kita dapat merenungkan kembali, benarkah Islam yang progresif itu yang memformalkan “Islam” dan meruntuhkan spiritualitas kita, serta melupakan esensi beribadah kepada Allah yang sesungguhnya?, faktanya bahwa peribadahan agama apa pun, hakekatnya adalah permasalahan masing-masing individu, bukan permasalahan komunal yang bisa dipaksakan pada setiap orang. Karena spiritualitas itu bersifat sangat privat, bukan didapatkan di ruang komunal, yang justru banyak menunjukkan tipu dayanya di hadapan manusia.

Daftar Pustaka

- Adlin, Alfathri. *Spiritualitas dan realitas kebudayaan kontemporer*. Forum Studi Kebudayaan FSRD-ITB, 2006.
- Ashenburg, Katherine. *The Dirt on Clean: An Unsanitized History*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2014. <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.
- Griffin, David Ray. *Spirituality and Society: Postmodern Visions*. SUNY Press, 1988.
- Lewis, Bernard. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Schuon, Frithjof. *The Essential Frithjof Schuon*. World Wisdom, Inc, 2005.
- Vatican Council, ed. *Solemnly Promulgated on November 18, 1965, by His Holiness Pope Paul VI: Dogmatic Constitution on Divine Revelation Dei Verbum*. Boston: Pauline Books & Media, 1966.
- “World’s Most Polluted Countries in 2020 - PM2.5 Ranking | AirVisual.” Diakses 24 Oktober 2021. <https://www.iqair.com//world-most-polluted-countries>.

SELF-REGULATED LEARNER : KUNCI SUKSES BELAJAR DI MUSIM PANDEMI

Fatma Puri Sayekti
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

A. Pendahuluan

Tujuh belas bulan sudah pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia. Selama itu pula, para mahasiswa menjalani kuliah daring (*study from home*) dan dosen bekerja dari rumah (*work from home*). Kegiatan yang dikira hanya akan berlangsung dua minggu pertama pandemi, ternyata terus diperpanjang hingga kini. Tidak terhitung berapa sering muncul istilah *lockdown*, karantina wilayah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berlevel-level.

Stres akibat tidak adanya pertemuan tatap muka tidak hanya dialami oleh mahasiswa, tetapi juga dosen. Bagi mahasiswa di Surakarta, ada beberapa dampak negatif yang terjadi: materi membingungkan untuk dicerna, pasif sekadar menerima pelajaran, kurang kreatif mengembangkan ide, kurang produktif, penumpukan informasi atau konsep-konsep teori yang kurang dimanfaatkan, dan adanya tekanan psikologis. Di sisi lain, ada dampak positifnya juga, yaitu meningkatnya literasi bahasa mahasiswa⁸.

Hambatan belajar daring yang lain juga terjadi pada para mahasiswa di beberapa kampus di Jember. Hambatan ini dibagi menjadi dua, internal dan eksternal. Secara internal, mereka mengalami kendala pada pemahaman terhadap materi kuliah. Sedangkan secara eksternal, ketersediaan kuota internet dan pelaksanaan praktikum yang kurang optimal menjadi masalah⁹.

Penelitian kualitatif yang dilakukan pada mahasiswa di Pematang Siantar, Sumatera Utara, juga menunjukkan gejala serupa. Masalah yang muncul dalam kuliah daring ini disebut sebagai hal yang fundamental atau mendasar. Misalnya kualitas

⁸ Niken Bayu Argaheni, "Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia", *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 8, no. 2 (2020): 99-108.

⁹ Dewi Hariyanti, Arinal Haq, Nurul Hidayat, "Identi ikasi Hambatan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Biologi secara Daring selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jember", *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi* 1, no. 1 (Januari-Juni 2020): 11-21.

sinyal internet yang belum memadai untuk kuliah dan pelayanan pembelajaran dosen yang kurang maksimal. Dosen masih sering hanya memberikan daftar presensi, membagikan materi kuliah, meminta mahasiswa belajar sendiri, lalu memberi mahasiswa tugas-tugas tanpa adanya penjelasan yang memadai. Kemampuan dosen menjelaskan isi materi yang kurang baik, jaranganya pertemuan berbasis konferensi video, dan kekurangjelasan tanya-jawab melalui kolom komentar juga turut membuat mahasiswa makin terbebani selama kuliah¹⁰.

Hasil riset fenomenologi yang lebih komprehensif pada dosen dan mahasiswa di Yogyakarta mengungkapkan adanya perbedaan dan persamaan persepsi mengenai hambatan kuliah daring itu sendiri di kalangan mereka. Perbedaan ini misalnya, dosen bermaksud membuat mahasiswa belajar lebih mandiri dengan memberikan bahan-bahan ajar dan penugasan. Sehingga ketika saatnya tatap layar di konferensi video, dosen dan mahasiswa tinggal berdiskusi mana yang belum dipahami dan tanya-jawab materi yang perlu diluruskan. Sedangkan mahasiswa berpersepsi bahwa tatap layar adalah waktu mereka untuk mendapat penjelasan sedetail mungkin dari dosen dan menjadikannya sebagai rujukan utama belajar. Bukan sekadar penugasan untuk menggantikan penjelasan dosen¹¹.

Kesamaan hambatan yang ada antara dosen dan mahasiswa pada penelitian tersebut setidaknya ada lima hal: ketidakpastian tinggi pada minggu pertama perkuliahan (masih beradaptasi dengan kesepakatan dan teknologi yang digunakan); merasa perkuliahan daring tidak seefektif luring karena banyak gangguan teknis (sinyal, kuota); lebih sulit memonitor keadaan kelas secara riil; keterbatasan berekspresi dalam interaksi belajar-mengajar; serta peran ganda saat berada di rumah (mahasiswa sebagai anak, dosen sebagai suami/istri/ ibu/ ayah bagi keluarga mereka)¹².

Di antara sekian banyak dampak negatif, ternyata ada dampak positif juga kuliah daring. Riset kuantitatif yang dilakukan pada dosen dan mahasiswa di Banjarmasin ini diantaranya menunjukkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa memiliki kesiapan kuliah

¹⁰ Agusmanto Hutauruk, Ropinus Sidabutar, "Kendala Pembelajaran Daring selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif", *SERPEN: Journal of Mathematics Education and Applied* 2, no. 1 (2020): 45-51.

¹¹ Wiwid Adiyanto, "Memahami Hambatan Dosen dan Mahasiswa dalam Perkuliahan Online: Fenomena Antisipasi Penyebaran Virus Covid-19", *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (Desember 2020): 98-108.

¹² Ibid.

daring yang baik karena sebagian besar telah memiliki dan mampu menggunakan perangkat digital yang mendukung. Selain itu, mereka mempersepsikan memiliki waktu luang yang lebih banyak ketika belajar-mengajar dilakukan di rumah. Hal ini bisa digunakan untuk istirahat, berinteraksi dengan keluarga, melakukan hobi, mendapatkan keterampilan baru, dan punya kebebasan mengatur waktu sendiri. Kuliah daring juga meningkatkan kemampuan mereka belajar secara mandiri¹³.

Kemandirian dalam belajar inilah sejatinya yang diharapkan dari para pembelajar, baik dosen maupun mahasiswa. Kemandirian menurut KBBI artinya adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain¹⁴. Di tengah situasi tidak saling tatap muka, banyak kendala ketika proses perkuliahan, belum lagi hasil belajar yang kadang tidak sesuai harapan, maka sikap bertanggung jawab pada aktivitas belajar diri sendiri menjadi sangat penting. Sikap untuk tidak merasa menjadi korban keadaan, tapi memilih untuk menjadi subjek yang berkuasa untuk menentukan jalan belajar.

Mandiri atau independen, artinya juga kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dalam konteks ini, mengatur diri dan lingkungan agar tujuan belajar tercapai. Hal ini dalam konsep Psikologi disebut dengan *self-regulated learning*, pengaturan diri dalam belajar. Dalam konteks kekinian yang sejalan dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, istilah ini dimaknai penulis sebagai sebuah kemerdekaan dalam belajar.

Merdeka artinya bukanlah boleh belajar dan boleh tidak. Boleh mengerjakan tugas atau meninggalkannya. Boleh hadir kuliah atau absen. Namun, merdeka artinya individu punya otonomi untuk menentukan nasibnya sendiri. Seperti layaknya kemerdekaan Indonesia yang bukan hasil rasa kasihan dari penjajah, tetapi kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan dengan strategi-strategi tertentu. Para pemuda berkumpul, “memaksa” Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan, apapun konsekuensinya. Sehingga ketika merdeka, istilah untuk peringatannya pun adalah *Independence Day*, bukan *Freedom Day*.

¹³ Rizky Nastiti, Nurul Hayati, “Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi”, *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 3, no. 3 (Juni 2020): 378-390.

¹⁴ KBBI Daring. 2021. Diakses 4 September 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemandirian>.

Penulis menemukan situasi-situasi yang mirip dengan hasil penelitian di atas di IAIN Kediri. Melalui observasi di kelas-kelas yang diampu, juga diskusi dengan beberapa dosen lain secara informal, penulis mendapati fenomena mahasiswa dan dosen yang belum merdeka dalam belajar. Fokus pada terhambatnya kuliah karena pandemi, keluhan tak berkesudahan pada cara belajar yang kurang menyenangkan, hingga masalah teknis soal kuota internet dan kualitas jaringan yang buruk di rumah masing-masing.

Padahal jika menggeser sedikit sudut pandang bahwa setiap mahasiswa dan setiap dosen adalah subjek, bukan objek penderita, maka cara berpikir pun akan berubah. Setiap individu akan berlomba mencari cara terbaik untuk keluar dari kesulitan dan bersama-sama mewujudkan proses belajar-mengajar yang tidak hanya menyenangkan, tapi juga bermakna.

Lebih jauh, penulis ingin menyampaikan gagasan tentang model *self-regulated learning* yang terus berkembang sebagai kunci menjadi pembelajar yang merdeka (*self-regulated learner*) tanpa merasa tersiksa, khususnya di masa pandemi ini. Selain itu, penulis juga akan merumuskan langkah konkret yang dapat dilakukan dosen dan mahasiswa berdasarkan model tersebut.

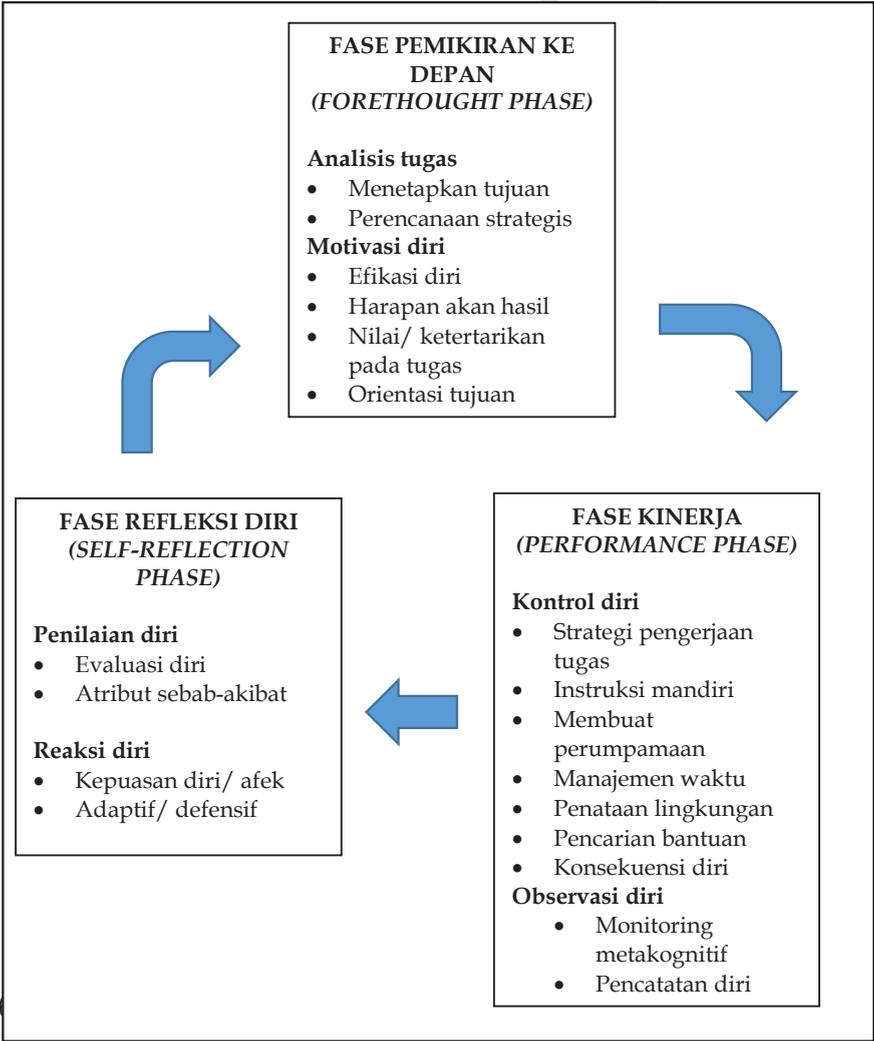
B. Model Siklus *Self-Regulated Learning* (SRL)

Self-regulated learning (SRL) adalah kerangka konseptual untuk memahami aspek kognitif, motivasional, dan emosional dalam belajar¹⁵. SRL memberikan kontribusi yang sangat besar, khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan. Zimmerman adalah penulis pertama yang mengembangkan teori ini sejak 1986, yang kemudian oleh para peneliti lain dilengkapi, ditambahkan, dibuat model yang lebih baru, dan disempurnakan. Bagaimanapun, penulis akan membahas sebuah model yang dirasa paling cocok untuk kondisi kuliah daring di kampus pada saat ini.

Zimmerman memulai teorinya dengan analisis triadik dari SRL pada tahun 1989, yaitu lingkungan, perilaku, dan individu. Ketiganya dianggap berperan penting dalam mewujudkan kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan teori kognisi sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar dari lingkungannya, dan memroses informasi yang didapat dari lingkungan untuk membentuk perilaku. Tahun 2003, bersama dengan Campillo,

¹⁵ Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research", *Frontiers in Psychology* 8, (April 2017): 1-28.

Zimmerman menambahkan subproses dari SRL. Ternyata ada subaspek-subaspek yang lebih kecil yang memengaruhi interaksi antara ketiga aspek sebelumnya. Banyak variabel yang memengaruhi bagaimana individu berpikir, mengamati sekitar, mengendalikan perilaku, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Model ini tergambar sebagai berikut:



Gambar 1. Versi Terbaru Model Siklus SRL¹⁶

¹⁶ Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research", *Frontiers in Psychology* 8, (April 2017): 1-28.

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa fase pertama dari SRL adalah perencanaan. Individu menganalisis tugas-tugas yang dihadapi dengan membuat tujuan yang jelas dan merencanakan langkah strategis untuk mencapainya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh keyakinan dan motivasi diri individu. Seberapa percaya ia pada dirinya sendiri untuk mencapai tujuan? Apa harapan yang dimiliki ketika tujuannya tercapai? Apakah ada ketertarikan pada hal yang akan dikerjakan atau tidak?

Fase kedua, individu mulai melakukan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Ia memiliki kontrol diri dan observasi diri. Individu melakukan perintah pada dirinya sendiri untuk mengambil langkah A, B, C, dan seterusnya. Ia berhak mencari bantuan apabila kesulitan. Ia mengelola waktu dan lingkungan belajarnya agar kondusif, serta menerima konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya. Pada fase ini, individu dapat memonitor dan merekam apa saja yang telah dilakukan untuk mencapai gol yang ditetapkan di awal.

Fase ketiga, individu melakukan refleksi diri. Mengevaluasi langkah yang sudah dilakukan, apakah sudah benar atau belum. Mencari hubungan sebab-akibat dari perilaku, dan menyadari reaksi diri yang muncul. Apakah ia mendapat kepuasan dari yang telah dilakukan? Apakah setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, ia akan bersikap adaptif atau justru defensif?

Pembelajar yang merdeka (*self-regulated learner*) memiliki kompetensi untuk melakukan tiga fase tersebut secara terus-menerus dalam proses belajarnya setiap hari. Menetapkan tujuan – memilih dan menggunakan strategi belajar – refleksi diri. Pembelajar ini menjadi “tuan” atas dirinya sendiri. Keberhasilan atau kegagalan yang terjadi, diyakini sebagai konsekuensi dari langkah yang diambil, tidak semata-mata karena faktor di luar dirinya.

Mahasiswa akan merasa bahwa ia bertanggung jawab penuh untuk merumuskan tujuan dan strategi belajar, serta menumbuhkan motivasi internal untuk dapat menguasai konsep dan praktik dari materi kuliah yang diajarkan dosen. Mahasiswa juga punya kemerdekaan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadinya (secara audio/ visual/ audiovisual/ kinestetik), berkolaborasi dengan teman-teman untuk memecahkan masalah bersama, serta mengatur waktu dan kondisi sekitar agar dapat belajar secara kondusif. Mahasiswa juga punya kemandirian untuk menengok ke dalam dirinya sendiri secara berkala, apakah hasil belajarnya sudah sesuai harapan atau belum. Jika belum, apa yang bisa ia usahakan? Jika sudah, artinya hal itu perlu dipertahankan

atau ditingkatkan.

Begitu pula dengan pihak dosen. Dosen perlu memperjelas gol pada setiap materi yang diajarkan. Bukan hanya per semester, tetapi bahkan per pertemuan. Dosen yang merdeka akan menumbuhkan keyakinan bahwa meski dalam kondisi kuliah daring, ia bisa mencari begitu banyak cara untuk lebih memahamkan materi kepada mahasiswa. Alih-alih sekadar memberikan tugas dan file materi sebagai pengganti pertemuan. Adanya Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa (EDOM) seperti di IAIN Kediri per semester, juga menjadi salah satu sumber informasi primer dari pemangku kepentingan terbesar kampus, yaitu mahasiswa. Dosen dapat membuka diri seluas-luasnya pada kritik dan saran yang diberikan mahasiswa, melakukan kroscek dengan kejadian di lapangan pada satu semester sebelumnya, dan membenahi diri jika memang ada yang kurang baik. Sikap defensif, enggan menerima masukan dari atasan, rekan kerja, maupun mahasiswa, hanya akan membuat diri stagnan pada satu level. Sulit untuk meningkat ke level kompetensi yang lebih tinggi.

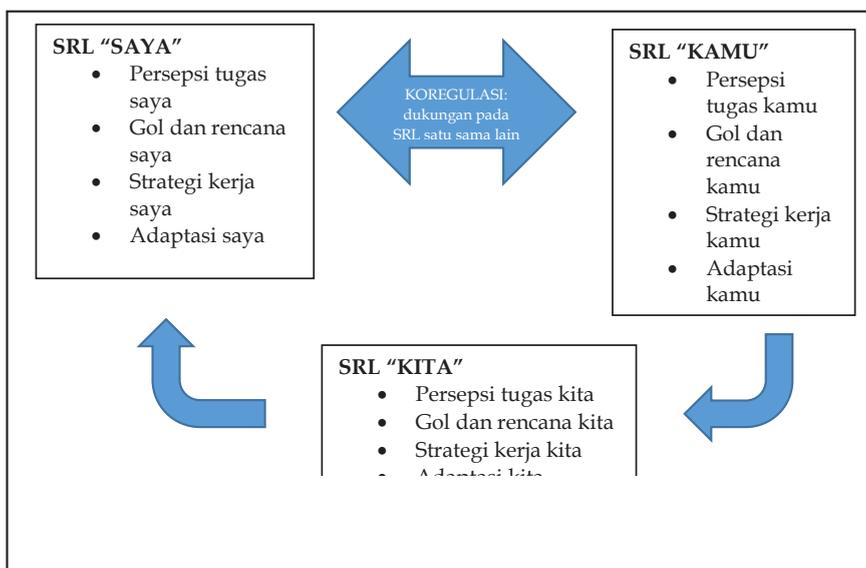
C. Model *Socially Shared Regulated Learning*

Setelah memahami per fase dalam model *self-regulated learning*, ada satu lagi langkah kolaboratif yang dapat dijadikan rujukan. Ini berhubungan dengan SRL yang dimiliki “aku”, “kamu”, dan “kita”, yaitu dosen dan mahasiswa.

Model pada gambar 2 ini memberikan sebuah gambaran yang adil pada proses belajar di kampus antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki harapan dan tujuan sendiri, cara sendiri dalam belajar, dan kemandirian untuk berefleksi, akan berhubungan dan saling bersinergi dengan harapan dosen, cara mengajar dosen, dan refleksi dosen. Saling terbuka dan berkomunikasi dua arah adalah langkah penting dalam proses belajar ini setiap hari.

Tujuan-tujuan bersama bisa diwujudkan dalam obrolan kesepakatan kelas di awal semester. Strategi belajar yang beragam dan berdiferensiasi bisa dibicarakan antara dosen dan mahasiswa juga. Input mahasiswa yang beragam sudah selayaknya memiliki strategi belajar yang berbeda. Jika dosen merasa sebuah cara belajar efektif untuk mahasiswanya tanpa melibatkan dialog, perlu dipertanyakan kembali, “efektif untuk apa”, “bagi siapa”, “di mana”, dan “dalam konteks kehidupan yang seperti apa”¹⁷.

¹⁷ Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar, “Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan” (Tangerang: Literati, 2017), 13.



Gambar 2. Model Socially Shared Regulated Learning¹⁸

Satu hal yang tidak boleh dilupakan juga adalah tentang adaptasi. Bagaimanapun, mahasiswa aktif saat ini berasal dari generasi Z, yang kemungkinan besar berbeda dengan generasi para dosen. Generasi yang lahir antara tahun 1995 - 2010 ini memiliki karakteristik yang khas. Diantaranya sangat cepat belajar teknologi, memiliki cita-cita yang jauh lebih beragam, bekerja tidak hanya untuk mencari uang atau keamanan, dan belajar dari sumber yang sangat bervariasi, daring maupun luring.¹⁹

Kompetensi tidak akan dicapai tanpa adaptasi. Mahasiswa berhasil belajar pada satu mata kuliah, belum tentu pada mata kuliah lain. Dosen berhasil mengajar di satu kelas, belum tentu berhasil di kelas lain. Di sinilah perlunya penyesuaian diri pada setiap situasi. Pada akhirnya, sinergi adaptasi antara dosen dan mahasiswa ini dalam situasi pandemi akan memengaruhi keberhasilan belajar. Kemauan untuk mengakui kekurangan, kebutuhan akan bantuan rekan, diskusi untuk mencari solusi, dan percakapan-percakapan bermakna di ruang kelas, yang akan menjadikan kita manusia seutuhnya. Manusia yang secara fitrah perlu bersosialisasi dengan yang lain, saling mengingatkan

¹⁸ Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research", *Frontiers in Psychology* 8, (April 2017): 1-28.

¹⁹ Astrid Savitri, "Bonus Demogra i: Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0" (Semarang: Penerbit Genesis, 2019), 55.

dalam kebaikan, dan menjauhi keburukan.

D. Implementasi *Socially Shared Regulated Learning* (Merdeka Belajar) di Ruang Kelas

Bagaimana penerapan merdeka belajar di kampus, khususnya dalam lingkup terkecil, di ruang-ruang kelas dosen dan mahasiswa? Setidaknya ada beberapa langkah yang dapat diambil. Yang mana sebenarnya sebagian dari dosen maupun mahasiswa sudah melakukannya, tapi belum sadar bahwa perilaku tersebut adalah bentuk kemerdekaan dalam belajar.

Fase	Bentuk Aktivitas	Tujuan
Perencanaan belajar (<i>fore-thought</i>)	<p>1. Membuat kontrak belajar berdasarkan kesepakatan kelas, bukan semata-mata tuntutan menuntaskan kurikulum. Dialog dosen-mahasiswa mengenai apa yang perlu dipelajari, ingin dipelajari, metode belajar yang efektif, dan cara asesmen hasil belajar yang reflektif.</p>	<p>Mahasiswa merasa terlibat sepenuhnya dalam merencanakan proses belajarnya sendiri, tidak sekadar pasif menerima RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang ditentukan dosen. Mahasiswa merasa dihargai kehadirannya sebagai subjek belajar, bukan hanya objek. Mahasiswa dianggap memahami kebutuhan belajarnya sendiri, cara belajar yang efektif bagi dirinya sendiri, dan cara evaluasi belajar yang cocok untuk ia sendiri.</p>
	<p>2. Dosen menjelaskan pentingnya penguasaan konsep materi dan pemahaman penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.</p>	<p>Menumbuhkan motivasi internal mahasiswa untuk belajar suatu materi kuliah. Mahasiswa menjadi yakin materi itu berguna bagi kehidupan sehari-harinya dan dapat diimplementasikan secara nyata, tidak sebatas teori.</p>
	<p>3. Dosen lebih banyak menggunakan penguatan positif dan negatif (<i>positive and negative reinforcement</i>) daripada iming-iming hadiah (<i>reward</i>) maupun hukuman (<i>punishment</i>) dalam proses belajar. Misal: Alih-alih membuat kontrak belajar, “<i>Bagi yang aktif bertanya di kelas, dapat nilai plus</i>”, lebih baik memberi rasionalisasi positif seperti, “<i>Jika kamu belum paham dan mau bertanya kepada saya di kelas, bukankah kamu jadi lebih paham tentang materi ini?</i>”</p> <p>Daripada mengancam, “<i>Yang absen lebih dari tiga kali, otomatis tidak lulus!</i>”, bukankah lebih baik memberi motivasi, “<i>Rajin masuk, yuk! Jika banyak ketinggalan materi, bagaimana caramu mendapat pemahaman yang utuh dari materi ini?</i>”</p>	<p>Menumbuhkan kesadaran belajar dan kebutuhan mengeksplorasi materi kuliah dari dalam diri mahasiswa. Menghindarkan kesan bahwa setiap perbuatan baik selalu dapat hadiah (nilai plus, kelulusan) dan setiap perbuatan buruk selalu dapat hukuman (nilai minus, ketidakkelulusan). Melainkan, munculnya perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk didasarkan pada keyakinan adanya konsekuensi untuk dirinya sendiri.</p>

Fase	Bentuk Aktivitas	Tujuan
Penentuan strategi belajar (<i>performance</i>)	<p>1. Dosen memberikan tugas dengan tingkat kesulitan beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing mahasiswa. Misal: mahasiswa dengan kebutuhan berprestasi tinggi, semangat belajar tinggi, dan berkemampuan baik, dapat diberikan penugasan yang lebih menantang daripada mahasiswa yang cara belajarnya lebih santai, tidak terlalu memiliki ambisi berprestasi, dan berkemampuan sedang.</p>	<p>Diferensiasi cara belajar akan menjadikan pembelajaran lebih adil dan inklusif bagi semua dan setiap mahasiswa. Mahasiswa merasa dihargai perbedaan kemampuannya antara satu dengan yang lain. Mahasiswa akan berpikir ia tidak sedang berkompetisi dengan rekan-rekan sekelasnya, tapi berlomba dengan dirinya sendiri dari waktu ke waktu.</p>
	<p>2. Dosen memberikan pengalaman belajar yang beragam untuk menstimulus berbagai indera mahasiswa. Misal: perpaduan antara ceramah, pemberian contoh penerapan materi, simulasi, presentasi, diskusi kelompok, permainan, kunjungan lapangan, nonton video/ film, praktik membuat karya, dll. Tentunya disesuaikan dengan karakteristik materi.</p>	<p>Semakin kaya pengalaman belajar, semakin mawadahi cara belajar mahasiswa yang beragam. Mahasiswa menjadi lebih paham, cara mana yang ternyata efektif untuknya dan mana yang tidak. Cara belajar yang bermakna dan menyenangkan akan lebih mudah masuk ke memori jangka panjang dibandingkan dengan cara belajar yang monoton dan membosankan.</p>
	<p>3. Dosen mata kuliah ataupun dosen wali memonitor secara berkala kemajuan belajar mahasiswa. Bisa dengan melihat tren hasil evaluasi belajar, tren catatan kehadiran di kelas, tren IPK, rekam konsultasi akademik dan nonakademik, dll. Sistem Informasi Akademik (Siakad) kampus yang informatif dan integratif akan sangat membantu proses monitoring ini.</p>	<p>Dosen memiliki rekaman proses belajar mahasiswa selama satu semester. Dosen dapat membuat antipasi sebelum masalah terjadi, atau membuat intervensi jika masalah telah terjadi. Baik dalam ranah akademik maupun nonakademik, seperti masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi kuliah mahasiswa. Mahasiswa dapat menilik ke dalam dirinya sendiri, sejauh apa strategi belajar tertentu berhasil atau tidak untuk dirinya.</p>

Fase	Bentuk Aktivitas	Tujuan
<p>Re f l e k s i hasil belajar (<i>reflection</i>)</p>	<p>1. Dosen secara berkala memberikan umpan balik atas kemajuan belajar mahasiswa. Baik dalam bentuk penilaian tugas yang disampaikan kembali ke mahasiswa, diskusi langsung saat membahas tugas, memberikan komentar, catatan perbaikan, dan saran. Kemampuan komunikasi positif dan apresiatif sangat diperlukan.</p>	<p>Mahasiswa mengetahui posisi kemampuan belajarnya pada suatu materi, meliputi kelebihan dan kelemahannya. Mahasiswa menjadi yakin bahwa nilai akhir kuliahnya adalah kumulatif dan gambaran sebenarnya dari kemampuannya, bukan sekadar hak prerogatif dosen. Mahasiswa senang tugasnya diapresiasi, bahkan untuk keberhasilan-keberhasilan kecil dalam belajar. Keberhasilan inilah yang akan mendorong dirinya untuk memiliki keyakinan belajar lebih baik di kemudian hari (efikasi diri).</p>
	<p>2. Mahasiswa memberikan umpan balik atas kinerja dosen, baik selama proses kuliah maupun akhir semester. Butuh kelapangan dada dosen untuk mendengarkan dan memahami segala kritik dan saran mahasiswa.</p>	<p>Dosen menjadi paham bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dan cara mengajarnya. Dosen belajar untuk menjadi individu yang reflektif, bukan defensif yang merasa paling benar. Dosen menghargai kemampuan menilai mahasiswa, mau secara terbuka mengakui kelemahan dan berusaha mencari cara perbaikan untuk semester-semester selanjutnya.</p>
	<p>3. Pengadaan evaluasi belajar dilakukan setiap saat, setiap pertemuan. Tidak hanya di tengah dan akhir semester (asesmen sumatif), tapi bisa di tiap pertemuan (asesmen formatif). Asesmen formatif bisa dalam bentuk tanya jawab sederhana, kuis, atau dialog-dialog untuk mengukur pemahaman mahasiswa atas suatu materi.</p>	<p>Perspektif asesmen (penilaian belajar) berubah, dari yang tadinya sebatas UTS dan UAS, menjadi sebuah proses interaktif yang terjadi di sepanjang proses belajar. Asesmen tidak lagi dianggap sebagai momok yang harus ditaklukkan dan diselesaikan dengan segala cara (mencontek, <i>copy-paste</i> tugas teman, plagiasi dari internet, sekadar memindah catatan dari buku teks ke makalah). Melainkan asesmen menjadi sebuah jalan baru untuk merefleksikan hasil belajar mahasiswa dan hasil mengajar dosen.</p>

E. Penutup

Meski pandemi dan kuliah daring masih entah sampai kapan, harapannya, dosen dan mahasiswa bisa tetap merdeka: kreatif mencari cara belajar dan produktif dalam segala keterbatasan. Jika bisa merdeka, mengapa harus tersiksa? Selalu ada ruang untuk diskusi karena setiap hari dosen dan mahasiswa berinteraksi. Mengeluh boleh, tapi ketika pada satu titik merasa tersiksa dengan kuliah daring, kita bisa mengingat kembali bahwa sejatinya manusia adalah individu yang merdeka. Yang punya kesempatan untuk menguasai diri sendiri, meregulasi diri, dan memperbaiki kesalahan yang ada. Dengan merdeka, belajar menjadi lebih mudah sekaligus terarah.

Daftar Pustaka

- Agusmanto Hutauruk, Ropinus Sidabutar, "Kendala Pembelajaran Daring selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif", *SERPEN: Journal of Mathematics Education and Applied* 2, no. 1 (2020): 45-51.
- Astrid Savitri, "Bonus Demografi: Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0" (Semarang: Penerbit Genesis, 2019), 55.
- Dewi Hariyanti, Arinal Haq, Nurul Hidayat, "Identifikasi Hambatan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Biologi secara Daring selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jember", *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi* 1, no. 1 (Januari-Juni 2020): 11-21.
- Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research", *Frontiers in Psychology* 8, (April 2017): 1-28.
- KBBI Daring. 2021. Diakses 4 September 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemandirian>.
- Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar, "Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan" (Tangerang: Literati, 2017), 13.
- Niken Bayu Argaheni, "Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia", *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 8, no. 2 (2020): 99-108.
- Rizky Nastiti, Nurul Hayati, "Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi", *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 3, no. 3 (Juni 2020): 378-390.
- Wiwid Adiyanto, "Memahami Hambatan Dosen dan Mahasiswa dalam Perkuliahan Online: Fenomena Antisipasi Penyebaran Virus Covid-19", *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (Desember 2020): 98-108.

MEMBANGKITKAN PARIWISATA DI INDONESIA PASCA PANDEMI

Ajie Wicaksono
Politeknik API Yogyakarta

A. Pendahuluan

Pandemi di Indonesia masih menyisakan ketidakpastian yang menyebabkan dampak negatif di berbagai sektor, terutama pariwisata. Sejak Indonesia resmi menghadapi pandemi pada Maret 2020 hingga tahun 2021, pembatasan fisik dan aktivitas masih terjadi untuk menanggulangi kenaikan kasus Covid-19. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), bahkan penutupan akses internasional menyebabkan sektor pariwisata terpuruk.

Pembatasan kegiatan masyarakat tersebut menyebabkan penurunan pendapatan sebesar Rp 20,7 milyar, bahkan menyebabkan okupansi hotel juga menurun hingga menjadi 12,67 %. Dampak lainnya adalah jam kerja yang dipangkas yang dialami sekitar 12,91 juta tenaga kerja sektor pariwisata, sedangkan 939 ribu tenaga tidak bekerja untuk sementara waktu. Berdasarkan data BPS tahun 2020, terdapat kurang lebih 409 ribu tenaga kerja di industri pariwisata yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19.²⁰Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa selama tahun 2020 terdapat kurang lebih 1 juta pekerja kehilangan pekerjaan akibat pandemi covid-19 di mana pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja sebanyak 14,96 juta dan pada tahun 2020 turun menjadi 13,96 pekerja, artinya terdapat penurunan sebesar 6,67 persen.²¹

Sektor pariwisata memberikan kontribusi besar di sejumlah daerah, misalnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki ratusan obyek wisata yang menjadi andalan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Data statistik dari Kepariwisata tahun 2018 yang dikutip Wicaksono²² menunjukkan bahwa Pendapatan

²⁰ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, "Tren Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi," 2021, <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>.

²¹ CNN Indonesia, "1 Juta Pekerja Pariwisata Jadi Pengangguran Karena Pandemi," 2021, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210427151142-92-635429/1-juta-pekerja-pariwisata-jadi-pengangguran-karena-pandemi>.

²² Ajie Wicaksono, "New Normal Pariwisata Yogyakarta," *Kepariwisataan:*

Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata sebesar Rp 475.320.932.101,- pada tahun 2018. Jumlah tersebut meningkat dari tahun-tahun sebelumnya seperti tahun 2017 sebesar Rp 423.014.287.594,- dan Rp 353.823.527.820,- pada tahun 2016. PAD di Provinsi Bali juga mengalami kenaikan dari tahun 2017-2019.²³ Pada tahun 2017 PAD Provinsi Bali sebesar Rp 3.398.472.278,-, tahun 2018 sebesar Rp 3.718.499.635,-, dan tahun 2019 sebesar Rp 4.023.156.316,-.

Meningkatnya PAD dari tahun ke tahun tersebut menunjukkan bahwa peluang dan kontribusi sektor pariwisata sangat penting untuk diprioritaskan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PAD dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penelitian Nasir dan Khomariyah²⁴ yang menunjukkan bahwa PAD dipengaruhi jumlah wisatawan dan jumlah hotel.

Meningkatnya jumlah wisatawan menyebabkan peningkatan PAD, begitu juga dengan semakin bertambahnya jumlah hotel maka PAD sektor pariwisata di DIY semakin meningkat. Penelitian Putri²⁵ juga menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap PAD yang meliputi jumlah pengunjung/wisatawan, jumlah hotel, jumlah obyek wisata, dan belanja modal. Penelitian Sari dan Dewi²⁶ juga menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Dikemukakan oleh Yakup²⁷ bahwa peran penting sektor pariwisata sangat luas seperti sumber devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi nasional terutama untuk menyerap tenaga

Jurnal Ilmiah 14, no. 3 (2020): 139–50.

²³ Badan Pusat Statistik, “Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/ Kota Di Provinsi Bali (Ribu Rupiah), 2017-2019,” 2021, <https://bali.bps.go.id/indicator/13/244/1/pendapatan-asli-daerah-pad-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>.

²⁴ Mohammad Dendi Abdul Nasir and Nunuk Khomariyah, “Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” *JURNAL OPTIMUM* 10, no. 2 (2020): 119–25.

²⁵ Melinda Eka Putri, “Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014-2018” (Malang, 2020).

²⁶ Dian Ayu Novita Sari and Made Heny Urmila Dewi, “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali,” *E-Jurnal EP Unud* 10, no. 1 (2021): 389–418.

²⁷ Anggita Permata Yakup, “Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” (Universitas Airlangga, 2019).

kerja sehingga pengangguran menurun serta meningkatkan produktivitas negara. Sektor pariwisata menjadi sektor penting dan strategis dalam pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Tujuan akhir pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan ekonomi mengalami pertumbuhan.

Adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan angka PAD dari sektor pariwisata menurun drastis di semua daerah. Hal ini menuntut pemerintah di setiap daerah perlu mengupayakan untuk membangkitkan sektor pariwisata di masing-masing daerah mengingat sektor tersebut sangat penting bagi masyarakat terutama perekonomian di daerah maupun secara nasional.

B. Pembahasan

Pemulihan sektor pariwisata sangat penting dilakukan mengingat ada jutaan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata yang artinya perekonomian bertumpu pada sektor tersebut. Selain itu, pariwisata juga menjadi sumber devisa negara, PDB, dan menyerap tenaga kerja di Indonesia. Sektor pariwisata berkontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 5,25% pada tahun 2018 dengan jumlah devisa sebesar 229,50 triliun rupiah dan menyerap 12,7 juta tenaga kerja. Kunjungan wisatawan yang tercatat sebanyak 15,81 juta wisatawan mancanegara dan 303,4 juta wisatawan nusantara.²⁸

Hampir semua industri pariwisata di Indonesia mengalami kondisi *zero* selama pandemi Covid-19 seperti obyek/destinasi wisata, hotel dan penginapan, rumah makan dan restoran, MICE, dan sebagainya. Hal ini disebabkan pembatasan aktivitas dan kegiatan masyarakat sehingga menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata. Sektor pariwisata yang dikategorikan non esensial juga menjadi pertimbangan untuk dilakukan penutupan sementara, termasuk wisata unggulan seperti Bali, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Malang, dan daerah-daerah lainnya. dikutip dari *e-magazine* Kadin²⁹, tahun 2020 sektor wisata ditutup dengan kerugian lebih dari 10 triliun dan 30 juta lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan

²⁸ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, "Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019," 2020, <https://epformance.kemendparekraf.go.id/storage/media/378/LAKIP-Kemenpar-2019.pdf>.

²⁹ Kamar Dagang dan Industri (Kadin), "Sektor Pariwisata Rugi 10 Triliun Akibat Pandemi Covid-19" (Jakarta, 2021), <https://www.kadin.id/news-event/news-detail/1474/sektor-pariwisata-rugi-10-triliun-akibat-pandemi-covid-19>.

ekonomi kreatif terdampak pandemi Covid-19.

Dalam upaya membangkitkan pariwisata di setiap wilayah, Pemerintah dan Pemerintah Daerah sangat penting untuk terlibat. Hal ini karena sektor pariwisata menjadi bagian dari sektor strategis yang keuntungannya masuk dalam pendapatan daerah untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Upaya pemulihan telah dilakukan di beberapa wilayah, salah satunya Bali.

Pemerintah Provinsi Bali melakukan berbagai upaya pemulihan sektor pariwisata, baik berupa program dan stimulus ekonomi. Selain itu, para pelaku industri pariwisata seperti obyek/destinasi wisata, hotel, restoran, dan ikut terlibat dan menyesuaikan kondisi dengan menerapkan protokol kesehatan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan sehingga wisatawan bersedia mengunjungi Bali lagi. Langkah lainnya adalah menerapkan *Clean, Health, Safety and Environment* (CHSE) dan memberlakukan pembayaran non tunai dengan aplikasi QRIS untuk meminimalkan kontak fisik.

Pemerintah Provinsi Bali juga tengah menyusun regulasi untuk mendukung langkah perbaikan sektor pariwisata sebagai payung hukum, serta menambah dan memperbaiki sarana prasarana seperti rumah sakit, ruang isolasi, laboratorium. Pemerintah Provinsi Bali juga menelaah untuk melakukan kerjasama dengan pelaku industri di luar negeri dan survei tren pariwisata dengan adanya pandemi covid-19.³⁰ Pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan Perda melalui PERGUB Nomor 56 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Gubernur Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Paket Kebijakan Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Provinsi Bali.

Upaya pemulihan sektor pariwisata juga dilakukan pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Berbagai upaya seperti melakukan koordinasi dengan melibatkan pemangku kepentingan seperti pengelola obyek wisata, pemilik restoran, dan sektor pariwisata lainnya.

Pandemi covid-19 menuntut adanya perubahan pada pola usaha. Perubahan yang terjadi adalah semasa sebelum pandemi atraksi wisata bebas ditawarkan dan dijual, namun setelah pandemi wajib memprioritaskan keamanan dengan menerapkan protokol kesehatan melalui Sertifikasi UMKM bagi industri pariwisata. Untuk memastikan protokol kesehatan dijalani dengan baik, sanksi juga

³⁰ Pemerintah Provinsi Bali, "Berbagai Upaya Dilakukan Pemprov Bali Untuk Pemulihan Ekonomi," 2020, <https://www.baliprov.go.id/web/berbagai-upaya-dilakukan-pemprov-bali-untuk-pemulihan-ekonomi/>.

diberlakukan kepada yang pelaku usaha yang tidak mematuhi.

Untuk mengoptimalkan langkah tersebut maka *tour guide* juga diedukasi mengenai pentingnya protokol kesehatan, sehingga semua unsur dalam sektor pariwisata menyesuaikan dengan perubahan pola usaha akibat pandemi. Langkah selanjutnya adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi memperketat arus keluar masuk wisatawan dengan mewajibkan hasil *rapid test* Covid-19. Wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi dibatasi dengan difasilitasi aplikasi *online*, bahkan beberapa hotel telah menyediakan konsep *staycation*, yaitu liburan di hotel.

Pemasaran pariwisata yang dilakukan Pemkab Banyuwangi di masa pandemi dilakukan dengan menerapkan *digitalisasi marketing* melalui aplikasi Banyuwangitourism App. Aplikasi tersebut berisi informasi destinasi wisata, Banyuwangi Festival, tamu/kunjungan kerja, kuliner, dan sebagainya) sehingga mempermudah wisatawan berkunjung.³¹

Untuk mendukung berbagai langkah pemulihan tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga perlu mengeluarkan Perda. Saat ini Perda yang dikeluarkan terkait dengan pandemi covid-19 terkait sektor wisata baru Perda 440/552/429.112/2020 tentang Penutupan Dan Pengaturan Sementara Kegiatan Usaha Hiburan Dan Kegiatan / Usaha Yang Menjadikan Berkumpulnya Massa Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Wabah Virus Corona (covid-19) Di Wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Wisata virtual juga menjadi tren untuk tetap menyuguhkan pengalaman wisata dari rumah. Penelitian Winata dan Mutiarin³² mengenai paket *virtual experience* berupa audio dan visual dengan material 360 dan VR dapat menyajikan perjalanan wisata yang bisa diakses dari rumah. Selain itu, Sebumi juga bermitra dengan UMKM dan penyedia pariwisata lokal dengan berbagai pilihan minat seperti tema *Zero Waste Journey to The Highest Peak of Java*, *The Mightiest Rinjani: Rise and Fall*, *Forest Healing Journey To The Land of Orangutan*, *Virtual Conserving West Bali Coastal And Marine With Local Communities*, dan *Balinese Healing Power Of Nature*. *Virtual experience yang disajikan Sebumi tidak hanya menikmati perjalanan wisata,*

³¹ Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, "Laporan Perkembangan Ekonomi Dan Fiskal Daerah," 2021, <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2021/03/LPEFD-X-Pariwisata-Daerah.pdf>.

³² Ferry Dwi Winata and Dyah Mutiarin, "Inovasi Ekowisata Digital Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Virtual Experience Oleh Sebumi.Id)," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 5, no. 1 (2021): 164-69, <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.10637>.

namun juga memberikan edukasi untuk menjaga kelestarian alam dan memberikan dukungan bagi masyarakat lokal yang bergantung pada alam.

Selain berfokus pada kegiatan wisata, pemerintah juga mempercepat pemulihan melalui kekebalan komunal dengan cara vaksinasi. Vaksinasi Covid-19 yang diberikan secara gratis kepada para pelaku industri pariwisata diyakini dapat mendukung pemulihan pariwisata domestik. DPR RI melalui Komisi X memegang peran strategis dalam mendorong bangkitnya pariwisata melalui fungsi pengawasan dan *budgeting* terkait program pemerintah dan kebijakan pengendalian pandemi Covid-19 dan vaksinasi Covid-19 kepada penggiat pariwisata. DPR RI harus memastikan bahwa kebijakan tersebut benar-benar dilaksanakan dengan baik dan terukur.³³

Kunci pokok dalam mengelola keuangan Pemerintah Daerah adalah melalui kebijakan. Adanya kebijakan dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi dalam mengelola pendapatan yang diterima maupun anggaran daerah yang dibelanjakan untuk pembangunan.³⁴ Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata berasal dari PAD kegiatan pariwisata berupa retribusi dan pajak seperti hotel, restoran, dan lainnya.³⁵

Kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Daerah seperti Peraturan Daerah (Perda) untuk mengelola pendapatan dan belanja di sektor wisata diharapkan dapat membangkitkan wisata yang bersaing sehingga memulihkan perekonomian daerah. Oleh karena itu Pemerintah daerah berperan penting mengelola anggaran yang diperoleh suatu daerah dan mengalokasikannya. Dalam hal ini pemerintah perlu memahami peluang daerah sehingga skala penentuan dan pengalokasian anggaran tepat.

Kebijakan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 mengenai Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan

³³ Dewi Restu Mangeswuri, "Prospek Peningkatan Pariwisata Domestik Di Tengah Pandemi Covid-19," *Info Singkat* XIII, no. 7 (2021): 19-24.

³⁴ Mandala Harefa, "Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Penerimaan Daerah Di Kabupaten Belitung (Impact of Tourism Sector on Regional Income in Belitung Regency)," *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 11, no. 1 (2020): 65-77.

³⁵ Kadek Dewi Udayantini, I Wayan Bagia, and I Wayan Suwendra, "Pengaruh Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013," *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (2015), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/viewFile/4796/3629>.

Pandemi Covid-19 telah dikeluarkan Pemerintah pusat sebagai landasan kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan *refocusing* dan realokasi anggaran. APBD dijadikan instrumen utama dan penting dalam pengendalian Covid-19 di daerah.

Melalui kebijakan anggaran, pemerintah akan dapat melaksanakan kebijakan-kebijakan lainnya seperti kebijakan sosial, kebijakan pengendalian dampak ekonomi, dan kebijakan kesehatan. Dengan anggaran yang memadai maka segala bentuk kebijakan dapat diimplementasikan dengan baik sehingga stabilitas perekonomian dapat terjaga. Melihat fungsi APBD sebagai stabilisasi perekonomian, maka fungsi tersebut berkaitan dengan peran kebijakan anggaran Pemerintah dalam rangka mengurangi gejala perekonomian (*counter-cyclical*) yang dilakukan baik melalui kebijakan belanja maupun penerimaan daerah. Hal ini terkait erat dengan fungsi kebijakan fiskal sebagai instrumen pengelolaan ekonomi makro (*macroeconomic management*) dari sisi permintaan agregat (*aggregate demand*).³⁶

Anggaran untuk melaksanakan operasional yang dikelola Pemerintah Daerah dalam kegiatan pariwisata masuk dalam APBD. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) berisi rancangan program atau kegiatan beserta rincian anggaran yang diperlukan oleh pemerintah daerah dalam waktu satu tahun beserta rincian pendapatan yang direncanakan untuk membiayainya.

Terdapat pengaruh PAD terhadap pengeluaran Pemerintah Daerah, sehingga dalam penyusunan APBD yang dilakukan pemerintah daerah harus menentukan sumberpenerimaan terlebih dahulu, baru kemudian mengalokasikan anggaran yang telah diperoleh.³⁷ Dalam hal ini, pemerintah perlu memperhatikan PAD untuk memastikan anggaran bagi sektor pariwisata.

Salah satu peluang pendapatan setiap daerah adalah adanya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). UMKM dapat menjadi penunjang sektor pariwisata karena produk-produknya yang khas dan dapat ditemukan di sekitar area wisata. Menurut Departemen Koperasi (2008) yang dikutip Kadani dan Sriyani³⁸, UMKM

³⁵ Natta Sanjaya, "Kebijakan Penganggaran Daerah Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Provinsi Banten)," *Jurnal Ilmu Administrasi* 17, no. 2 (2020): 273–90.

³⁶ Erich Van Joost, "Hubungan Kausalitas Pendapatan Asli Daerah Dengan Belanja Pemerintah Di Kota Bitung Era Otonomi Daerah," *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah* 11, no. 3 (2013).

³⁷ Kadani and Ninik Sriyani, "Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

memiliki peran penting dalam perekonomian seperti pelaku utama dalam kegiatan ekonomi, penyedia lapangan pekerjaan, pelaku penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, sebagai inovator dan pencipta pasar baru, serta berperan dalam neraca pembayaran. Oleh karena itu dukungan terhadap UMKM sangat penting dalam memulihkan perekonomian.

Saat ini UMKM menjadi tulang punggung perekonomian semasa pandemi Covid-19. Hal ini karena UMKM masih mampu bertahan di tengah pandemi. UMKM yang dilakukan oleh masyarakat kecil tetap hidup memenuhi kebutuhan masyarakat umum seperti produk makanan, minuman, kerajinan, pakaian, dan sebagainya. Pemerintah pun berupaya mendukung keberadaan UMKM untuk terlibat dalam sektor pariwisata dengan memberikan pelatihan, dana bantuan untuk UMKM, inkubasi bisnis, konsultasi gratis, dan sebagainya.

Seperti yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) yang memberikan dukungan besar terhadap UMKM-UMKM di DIY. Upaya yang dilakukan antara lain membantu pendaftaran/legalitas usaha seperti Nomer Induk Berusaha (NIB) dan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) secara gratis. Selain itu juga membuka inkubasi bisnis bagi UMKM-UMKM yang ingin melakukan percepatan usaha. Selain itu juga membuka konsultasi gratis yang bisa dilakukan secara *online* maupun *offline*.

PLUT juga bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM DIY, Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY, serta Kanwil Kemenhumkam DIY untuk memberikan legalitas berupa HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) bagi UMKM yang memenuhi syarat secara gratis dengan kuota terbatas setiap bulannya. Selain itu juga menjembatani UMKM-UMKM yang menginginkan produknya bisa masuk di Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) maka mendapat bimbingan dan bantuan secara gratis.

Kebijakan pemerintah juga memberikan stimulus ekonomi bagi para pengusaha ataupun UMKM agar mampu “berdiri” di masa pandemi ini sehingga diharapkan agar tetap dapat menunaikan pembayaran gaji pegawainya. Selain itu pemerintah juga memberikan insentif pajak penghasilan (PPH) yang ditanggung pemerintah serta pemberian bunga kredit yang ringan bagi para tenaga kerja di sektor formal serta program jaring pengaman sosial

Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” *EQUILIBRIUM* 8, no. 2 (2020): 191–200.

untuk membantu setiap tenaga kerja formal ataupun informal serta dengan memberikan prioritas utama dengan adanya kartu prakerja bagi korban pemutusan hubungan kerja dan bagi pekerja yang terpaksa harus dirumahkan.³⁸

Pada masa sebelum pandemi Covid-19 yaitu periode 2015-2019, Kementerian Pariwisata memperoleh alokasi anggaran sebesar Rp 3.832.672.805.000,- dan pada akhir tahun 2019 telah merelaisasikan sebanyak Rp 3.632.840.841.308,- atau 94,79% dari total anggaran.³⁹ Pandemi Covid-19 memberikan perubahan besar pada kondisi ekonomi nasional. Pada periode Januari 2021, analisis kuadran dengan variabel *mobility index* dan *COVID-19 intensity index change* menunjukkan bahwa semua provinsi dalam keadaan tidak sehat dan ekonomi memburuk. Provinsi yang tidak terlalu parah mengenai kesehatan dan ekonominya adalah Kalimantan Selatan, Maluku Utara, dan Gorontalo. Provinsi yang mengalami kondisi kesehatan dan ekonomi buruk meliputi Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur.⁴⁰

Pendapatan di Pulau Jawa yang direalisasikan juga mengalami penurunan sebesar 10,44%, lebih rendah dari penurunan nasional sebesar 13,29%, sedangkan penurunan belanja sebesar 14,51% yang juga lebih rendah dari penurunan nasional sebesar 15,18%. Salah satu sumber penurunan pendapatan adalah penurunan PAD, yaitu sebesar 13,01%.

Penurunan pajak daerah terutama yang berbasis konsumsi menjadi penyebab utama, seperti penurunan Pajak Hiburan 69,23%, Pajak Hotel 52,57%, Pajak Restoran 40,11%, BBNKB 25,62%, dan PBBKB 17,93%. Komponen belanja juga mengalami penurunan, kecuali Belanja Subsidi naik 27,40%, Belanja Bansos naik 3,94%, dan Belanja Tak Terduga naik 6732,34%. Belanja per fungsi juga mengalami penurunan realisasi, kecuali Belanja Fungsi Kesehatan yang mengalami sedikit kenaikan dari Rp70,01 T (2019) menjadi Rp70,97 T (2020) atau naik sebesar 1,38%.

Belanja yang mengalami penurunan terbesar adalah Perumahan dan Fasilitas Umum sebesar 37,59%, Lingkungan Hidup 34,71%, dan Pariwisata dan Budaya sebesar 32,74%. Hal ini sejalan dengan

³⁸ Nurul Hanifa and Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah, "Peran Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19," *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 9-19.

³⁹ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, "Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019."

⁴⁰ Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, "Laporan Perkembangan Ekonomi Dan Fiskal Daerah."

kebijakan realokasi dan *refocusing* dalam rangka penanganan pandemi di 2020.⁴¹ Kondisi ini menyebabkan adanya APBD Perubahan yang harus disusun ulang oleh setiap Pemerintah Daerah, terutama alokasi untuk sektor pariwisata yang harus dipangkas.

Hal berbeda ditemukan dalam APBD Perubahan 2021 Kabupaten Badung, Bali. Pemerintah Kabupaten Badung yang tetap menganggarkan untuk biaya promosi sebesar Rp 598.269.450,- dari alokasi anggaran kepariwisataan di APBD Perubahan 2021 sebesar Rp 8.401.374.730,-. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya antisipasi jika Covid-19 mereda maka dapat dilakukan promosi.⁴²

Berbagai upaya penganggaran keuangan juga dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi Banten melalui *refocusing* dan realokasi anggaran untuk penanganan kesehatan, pemulihan sektor ekonomi, dan jaringan pengaman sosial. Mekanisme pengelolaan APBD yang dilakukan Pemerintah Provinsi Banten dengan pengaturan defisit APBD dimasa pandemi Covid-19 melalui sektor pendapatan, belanja, dan pembiayaan daerah berdasarkan prinsip *countercyclical*.⁴³

Untuk mengoptimalkan pemulihan akibat pandemi Covid-19, penguatan kapasitas pemerintah daerah perlu dilakukan dengan cara menerapkan prinsip *good collaborative governance* karena masih lemahnya kapasitas organisasi baik infrastruktur, keuangan, maupun sumber daya manusia. Seperti di Kabupaten Solok yang perlu mengaktifkan dengan optimal berbagai elemen yang ada dalam masyarakat Nagari yaitu *indigenous people*, sehingga menjadi suplemen bagikapasitas Pemerintah daerah. melalui dimensi Infrastruktur Organisasi, Sumberdaya Manusia, Sumberdaya Keuangan dan manajemen sistem organisasi.⁴⁴

⁴¹ Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Di APBD-P 2021, ⁴² Parwata, "Pandemi Covid-19, Badung Masih Anggarkan Promosi Pariwisata Pandemi-COVID-19, Badung-Masih-Anggarkan...html", <https://www.balipost.com/news/2021/08/22/211281/>

⁴³ Sanjaya, "Kebijakan Penganggaran Daerah Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Provinsi Banten).

⁴⁴ Desna Aromatic, "Penguatan Kapasitas Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Dalam Penanganan Covid-19 Melalui Collaborative Governance," in *Prosiding Konferensi Nasional Ilmu Administrasi* (Bandung: Politeknik STIA LAN, 2020), 138-41.

C. Penutup

Optimalisasi dalam pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi Covid-19 perlu adanya keterlibatan pemerintah daerah untuk dapat bersaing kembali mendapatkan kunjungan wisatawan. Pemerintah Daerah perlu mengupayakan anggaran untuk membuka kembali sektor pariwisata dalam meningkatkan PAD. Regulasi dan kebijakan menjadi jalan legalitas agar semua upaya pemulihan dapat terlaksana dengan baik dan tertib dilakukan oleh semua unsur sektor pariwisata.

Daftar Pustaka

- Aromatica, Desna. "Penguatan Kapasitas Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Dalam Penanganan Covid-19 Melalui Collaborative Governance." In *Prosiding Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 138–41. Bandung: Politeknik STIA LAN, 2020.
- Badan Pusat Statistik. "Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/ Kota Di Provinsi Bali (Ribu Rupiah), 2017-2019," 2021. <https://bali.bps.go.id/indicator/13/244/1/pendapatan-asli-daerah-pad-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. "Laporan Perkembangan Ekonomi Dan Fiskal Daerah," 2021. <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2021/03/LPEFD-X-Pariwisata-Daerah.pdf>.
- Hanifa, Nurul, and Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah. "Peran Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 9–19.
- Harefa, Mandala. "Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Penerimaan Daerah Di Kabupaten Belitung (Impact of Tourism Sector on Regional Income in Belitung Regency)." *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 11, no. 1 (2020): 65–77.
- Joost, Erich Van. "Hubungan Kausalitas Pendapatan Asli Daerah Dengan Belanja Pemerintah Di Kota Bitung Era Otonomi Daerah." *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah* 11, no. 3 (2013).
- Kadeni, and Ninik Srijani. "Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *EQUILIBRIUM* 8, no. 2 (2020): 191–200.
- Kamar Dagang dan Industri (Kadin). "Sektor Pariwisata Rugi 10 Triliun Akibat Pandemi Covid-19." Jakarta, 2021. <https://www.kadin.id/news-event/news-detail/1474/sektor-pariwisata-rugi-10-triliun-akibat-pandemi-covid-19>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. "Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019," 2020. <https://eperformance.kemepar.go.id/storage/media/378/LAKIP-Kemenpar-2019.pdf>.
- — —. "Tren Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi," 2021. <https://kemepar.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>.

- Mangeswuri, Dewi Restu. "Prospek Peningkatan Pariwisata Domestik Di Tengah Pandemi Covid-19." *Info Singkat XIII*, no. 7 (2021): 19-24.
- Nasir, Mohammad Dendi Abdul, and Nunuk Khomariyah. "Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *JURNAL OPTIMUM* 10, no. 2 (2020): 119-25.
- Parwata. "Pandemi Covid-19, Badung Masih Anggarkan Promosi Pariwisata Di APBD-P," 2021. <https://www.balipost.com/news/2021/08/22/211281/Pandemi-COVID-19,Badung-Masih-Anggarkan...html>.
- Pemerintah Provinsi Bali. "Berbagai Upaya Dilakukan Pemprov Bali Untuk Pemulihan Ekonomi," 2020. <https://www.baliprov.go.id/web/berbagai-upaya-dilakukan-pemprov-bali-untuk-pemulihan-ekonomi/>.
- Putri, Melinda Eka. "Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014-2018." Malang, 2020.
- Sanjaya, Natta. "Kebijakan Penganggaran Daerah Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Provinsi Banten)." *Jurnal Ilmu Administrasi* 17, no. 2 (2020): 273-90.
- Sari, Dian Ayu Novita, and Made Heny Urmila Dewi. "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/ Kota Provinsi Bali." *E-Jurnal EP Unud* 10, no. 1 (2021): 389-418.
- Udayantini, Kadek Dewi, I Wayan Bagia, and I Wayan Suwendra. "Pengaruh Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013." *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (2015). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/viewFile/4796/3629>.
- Wicaksono, Ajie. "New Normal Pariwisata Yogyakarta." *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 14, no. 3 (2020): 139-50.
- Winata, Ferry Dwi, and Dyah Mutiarin. "Inovasi Ekowisata Digital Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Virtual Experience Oleh Sebumi.Id)." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 5, no. 1 (2021): 164-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.10637>.
- Yakup, Anggita Permata. "Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." Universitas Airlangga, 2019.

JIMPITAN PENELEH: AKSI SOSIAL UNTUK BANGKIT DI MUSIM PANDEMI

Nur Saifullah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

A. Pendahuluan

Entah merupakan sebuah konspirasi ataupun agenda *setting* kepentingan politik, virus corona benar-benar telah menyebabkan terjadinya krisis multidimensi di seluruh penjuru dunia. Munculnya pandemi global covid 19 memang bukan yang pertama kalinya dalam catatan sejarah. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari website WHO, pada tahun 2009-2010 terjadi pandemi influenza yang disebabkan oleh virus influenza A (H1N1), kemudian pandemi yang paling parah adalah apa yang disebut dengan flu Spanyol yang juga disebabkan oleh virus A (H1N1), diperkirakan telah menyebabkan 20-50 juta kematian pada tahun 1918-1919.⁴⁵ Virus corona yang terdeteksi sekitar akhir tahun 2019 masih banyak sekali menyisakan problem dan pekerjaan rumah yang harus dituntaskan demi kelangsungan hidup yang kembali normal.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan banyaknya pemberitaan virus corona di media yang cenderung negatif sedikit banyak membuat masyarakat menjadi panik. Cepatnya informasi yang berhubungan dengan jumlah korban meninggal yang sangat banyak, penolakan pemakaman jenazah diberbagai tempat, perlengkapan tenaga kesehatan yang kurang memadai, banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK), penerapan *lockdown* yang mengakibatkan menurunnya penghasilan serta kebutuhan bahan pokok yang melejit membuat masyarakat resah.⁴⁶ Hegemoni virus corona terhadap masyarakat membuat pergeseran sendi-sendi kemanusiaan yang diabaikan, sebab mereka hanya memikirkan bagaimana caranya bisa bertahan dalam situasi yang darurat seperti ini.

⁴⁵ World Health Organization Europe, Past Pandemics, <https://www.euro.who.int/en/health-topics/communicable-diseases/influenza/pandemic-influenza/past-pandemics>, diakses tanggal 02 September 2021.

⁴⁶ Mahyuddin, et. al., "Horor Coronavirus Diseases dan Konflik Kekerasan Masyarakat: Tinjauan Sosiologis atas Penolakan Jenazah Pasien Covid-19," *Jurnal Commercium*, vol. 3, no. 1 (Juni 2020): 3.

Munculnya fenomena-fenomena di atas sangat berpengaruh pada perubahan struktur sosial yang signifikan. Struktur sosial yang ada tidak dapat mengurangi dan menjadi peredaman dalam sebuah ketegangan yang ada di masyarakat.⁴⁷ Nilai dan norma tidak mampu menjadi pijakan hidup karena begitu cepat dan besarnya perubahan yang terjadi, banyak individu dan masyarakat yang teralienasi dari lingkungannya sendiri hingga bisa memicu anomie yang sangat parah.

Dengan kata lain, seperti apa yang dikemukakan oleh Sosiolog Emile Durkheim bahwa hukum ataupun nilai dan norma dalam masyarakat mengalami kekacauan, suatu kondisi sosial yang ditandai dengan runtuhnya norma-norma yang mengatur interaksi sosial. Dalam hal ini kehidupan masyarakat berada dalam keadaan yang tidak seimbang.

Dengan mencermati peristiwa tersebut seluruh elemen masyarakat dan negara harus bersifat dependen, yang artinya mereka mempunyai hubungan saling ketergantungan satu sama lainnya, tidak bisa bersifat mandiri dan berdiri sendiri. Negara tidak bisa serta merta mengabaikan kondisi lingkungan yang seperti ini, pun juga masyarakat dan lingkungan tidak bisa berjalan mandiri mengatasi suatu masalah yang ada.

Tentunya pemerintah dan masyarakat harus bersinergi dalam menghadapi dan mengantisipasi kemungkinan terburuk terhadap aspek-aspek dasar kemanusiaan yang terdampak dari adanya pandemi covid 19 seperti pada sektor perekonomian. Banyak sekali dari masyarakat sipil yang tidak bekerja atau ditutup mata pencahariannya sehingga mereka kekurangan stok pangan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu seperti halnya apa yang digagas oleh Aktivis Peneleh dengan membangkitkan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dulu yaitu dengan cara bersama-sama melakukan aksi *jimpitan* untuk membangun "lumbung pangan" lokal hingga nasional. *Jimpitan* dalam tradisi Jawa adalah kegiatan masyarakat yang mengumpulkan beras maupun uang dari anggota masyarakatnya dan biasanya dilakukan pada malam hari dari rumah ke rumah.⁴⁸ Hasil dari *jimpitan* akan dikumpulkan oleh petugas dan dibagikan kepada warga yang memang membutuhkan.

⁴⁷ Alfian Biroli, "Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Simulacra*, vol. 1, no. 2 (November 2018): 216.

⁴⁸ Wisnu Bagaskara, "Jimpitan Sebagai Upaya Mekanisme Redistribusi dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Sekaran Kec. Gunungpati Kota Semarang," (Skripsi., UNNES, 2017), 3.

Melalui program *jimpitan* tersebut Aktivistis Peneleh mengajak kerjasama dan berkonsolidasi kepada semua lapisan masyarakat baik dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi kepemudaan, organisasi kemahasiswaan, perangkat desa, pengurus takmir masjid dan instansi-instansi lainnya. Harapan dari adanya program *jimpitan* ini ialah terciptanya kestabilan stok pangan setidaknya di tingkat lokal bahkan hingga nasional. Gerakan ini mengaktifkan kembali budaya sebagai media penyelamat kemanusiaan ditengah wabah pandemi covid 19.

B. Solidaritas Mekanik Sebagai Ketahanan Bersama

Gagasan tentang konsep solidaritas mekanik berasal dari seorang Sosiolog asal Perancis Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik akan menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalisir. Ikatan ini tercipta dalam masyarakat karena mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang sama dan memikul tanggung jawab yang sama.⁴⁹

Masyarakat yang ditopang dengan solidaritas mekanik akan memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat dimana hubungan masyarakatnya terjalin akrab dan kekeluargaan serta masih menerapkan sistem gotong royong. Konsep tersebut menjelaskan bahwa kunci pemersatu terletak pada keinginan untuk bersatu dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Sebuah masyarakat akan mengalami keruntuhan atau disintegrasi sosial ketika faktor pemersatu atau fakta sosial tersebut mengalami kelunturan⁵⁰.

Modernitas bisa menjadi sebuah pedang bermata dua yang membawa pengembangan baik ke arah positif maupun negatif . Di era sekarang yang akrab disebut dengan istilah revolusi industri 4.0 nilai solidaritas masyarakat bisa dikatakan lemah karena manusia lebih cenderung menghabiskan waktunya dengan media sosial daripada berinteraksi langsung di dunia nyata yang akhirnya mengakibatkan berkurangnya fungsi keluarga, fungsi kekerabatan, fungsi jaringan teman dan fungsi relasi dengan tetangga. Hal tersebut tentunya berdampak pada lunturnya kesadaran kolektif individu terhadap lingkungan sekitarnya.

⁴⁹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 90.

⁵⁰ Kevin Nobel Kurniawan, *Kisah Sosiologi Pemikiran Yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 29.

Adanya pandemi covid 19 ternyata membawa sebuah tatanan struktur baru yang ada di dalam masyarakat dimana manusia harus mempunyai kesadaran dan perilaku kolektif yang kuat sebagai upaya mencegah penyebaran virus corona. Solidaritas sosial tersebutlah yang akan membangkitkan semangat kebersamaan yang timbul dari hubungan antar individu maupun kelompok yang dilandasi rasa emosional bersama untuk membantu memecahkan masalah dalam memutus rantai penularan covid 19.

Perilaku dan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan dengan mencuci tangan dengan sabun, memakai masker dengan benar, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas akan sangat berpengaruh terhadap penurunan kasus penularan covid 19. Jika perubahan perilaku tersebut tidak dilakukan secara kolektif maka konsekuensi utamanya tidak hanya berdampak pada kematian masal namun juga kesehatan mental masyarakat, trauma terhadap keluarga yang ditinggalkan, disintegrasi sosial dan perekonomian⁵¹.

Program *jimpitan* yang dilakukan oleh Aktivis Peneleh merupakan sebuah gerakan dorongan agar terjadinya perubahan sosial secara kolektif yang ada di masyarakat terutama dalam sektor ekonomi. Adanya gerakan sosial yang difasilitasi oleh organisasi Aktivis Peneleh setidaknya bisa menjadi stimulus dalam kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap aksi kemanusiaan.

Atas nama humanisme sudah sepatutnya kita menurunkan ego dan mau saling membantu sesuai kemampuan yang kita punya. Dengan disediakanya lumbung pangan, masyarakat yang berada di sekitar lingkungan tersebut bisa berkontribusi dengan memberikan sumbangan bahan pangan pokok, seperti beras, jagung, minyak, sayur, gula, ataupun juga bisa berupa uang untuk disalurkan kepada yang membutuhkan.

C. Gerakan *Jimpitan* Untuk Menanggulangi Krisis Pangan

Suatu masyarakat bisa dimaknai sebuah sistem sosial karena adanya saling keterkaitan yang teratur atau konstan antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok sehingga membentuk totalitas. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial bila terdapat bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dan ketergantungan antara satu

⁵¹ Yulia Indri Sari, "Sisi Terang Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, edisi khusus (April 2020): 2.

sama lain. Dalam masyarakat bisa dilihat terdiri dari beberapa subsistem seperti subsistem keluarga, pendidikan, ekonomi, agama dan lainnya⁵².

Sistem pada umumnya mempunyai sifat yang terbuka dan terdapat hubungan timbal balik antara berbagai bagian sistem tersebut. Karena mempunyai dua sifat tersebut maka suatu sistem tanggap terhadap keadaan atau tuntutan baik dari bagian-bagiannya (tuntutan internal) maupun dari lingkungannya (tuntutan eksternal). Dengan kata lain sistem itu haruslah mampu mengatur dirinya sendiri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan maupun kondisi internal sistem secara otomatis⁵³.

Pandemi virus covid 19 tentunya telah menyebabkan disfungsi beberapa subsistem yang ada di masyarakat salah satunya yaitu pada subsistem perekonomian. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa sistem haruslah mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungannya, yang artinya bahwa ketika subsistem perekonomian yang terdapat masalah maka harus secepatnya mencari solusi guna berjalanya sistem yang kembali normal.

Upaya memulihkan kembali keadaan ekonomi di masa pandemi covid 19 salah satunya ialah melalui program *jimpitan* yang merupakan suatu bentuk kegiatan pengambilan sumbangan berupa beras yang dilakukan oleh seorang petugas yang dipercayai dalam mengelola hasil *jimpitan*. Searah dengan berubahnya zaman, *jimpitan* kini bisa berupa uang dengan alasan lebih mudah dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.

Jimpitan menjadi menarik karena kegiatan ini memiliki kegunaan institusi yang mampu mempersatukan warga ketika mempunyai masalah baik secara personal maupun secara kolektif tanpa mengenal suku, agama, ras, golongan, status ekonomi, warga asli maupun pendatang. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya seperti arisan warga, pengajian, atau koperasi simpan pinjam (KSP).

Kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya mempunyai manfaat yang serupa namun memiliki *frame* entitas yang membatasi⁵⁴. Oleh karena itu adanya organisasi masyarakat sudah menjadi kebutuhan

⁵² Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 97.

⁵³ Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

⁵⁴ Wiji Harsono, "Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat," *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP*, vol. 18, no. 2 (November 2014): 138.

bagi umat manusia, tanpa organisasi keberadaan dan eksistensi manusia tidak akan sempurna⁵⁵. Karena dengan adanya organisasi bisa menjadi pengontrol dan penyeimbang tatanan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai macam bentuk problematika yang ada.

Aktivis Peneleh merupakan aktivis di bawah naungan Yayasan Peneleh Jang Oetama yang mendedikasikan segenap ide serta gagasannya sebagai bentuk pengabdian kepada negeri sebagai upaya dalam mewujudkan perubahan sosial kebudayaan menuju peradaban Nusantara yang berketuhanan, beradab, adil makmur dan sejahtera. Organisasi ini menjunjung tinggi rujukan dari pemikiran-pemikiran HOS Tjokroaminoto pemimpin sentral Syarikat Islam (SI) Raja Jawa tanpa mahkota sebagai landasan dalam berjuang dan mengabdikan para kader Aktivis Peneleh⁵⁶.

Sebagai salah satu organisasi yang juga bergerak di bidang sosial kemasyarakatan Aktivis Peneleh mempunyai inisiasi untuk mengembangkan aksi *jimpitan* secara masif sebagai salah satu ikhtiar dalam menanggulangi krisis pangan selama pandemi covid 19. Aktivis Peneleh yang tersebar di beberapa titik regional seperti Malang, Surabaya, Kediri, Tulungagung, Blitar, Makassar, Semarang, Jombang, Jakarta, Sumbawa, Lombok, Madura dan daerah-daerah lainnya mempunyai kesepakatan dalam melakukan aksi kemanusiaan dengan melestarikan kearifan lokal yang sudah dilakukan sejak zaman dulu oleh nenek moyang kita sebagai wujud rasa gotong royong. Adapaun skema dalam melakukan aksi *jimpitan* yang telah disepakati dalam konsolidasi dan rapat bersama ialah sebagai berikut:

1. Aktivis Peneleh Regional mencari organisasi/kelompok masyarakat yang mau diajak bekerjasama, kemudian mensosialisasikan tentang program *jimpitan*. Diutamakan Aktivis Peneleh Regional terlibat langsung di dalam organisasi/kelompok masyarakat tersebut, guna mendapat kepercayaan dan mudahnya pengawasan dalam pelaksanaan program *jimpitan*.
2. Setelah Aktivis Peneleh Regional beserta organisasi/kelompok masyarakat sepakat menjalankan program ini, maka harus

⁵⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 74.

⁵⁶ <https://rumahpeneleh.blogspot.com/p/deskripsi-umum.html>

pada 24 September 2021.

diakses

diadakan musyawarah tentang siapa saja yang akan ditunjuk sebagai pengelola lumbung pangan. Susunan pengelola yang harus ada yaitu:

- a. Ketua lumbung: bertanggung jawab atas semua aktivitas *jimpitan* dan mengkoordinasikan dengan Aktivis Peneleh Regional guna pendataan hasil pengumpulan dan pendistribusian logistik.
- b. Sekretaris: Bertanggung jawab untuk mendata hasil pengumpulan logistik setiap minggu, serta data pendistribusian.
- c. Penjimpit: Adalah orang yang bertanggung jawab di lapangan untuk megumpulkan hasil logistik sumbangan masyarakat sekitar.
- d. Keamanan lumbung: Bertanggung jawab atas keamanan hasil logistik yang dikumpulkan.
- e. Setelah terbentuk susunan pengelola lumbung, selanjutnya harus menentukan dimana lumbung akan ditempatkan. "Lumbung" adalah tempat pengumpulan hasil logistik, bisa ditempatkan di kantor organisasi, di salah satu rumah aktivis atau pengelola lumbung lain yang aman dan mudah dijangkau oleh masyarakat.
- f. Organisasi beserta pengelola mulai mensosialisasikan kepada semua anggota organisasi dan masyarakat sekitar tentang adanya program *jimpitan*. Logistik yang disumbangkan adalah bahan makanan pokok seperti beras, jagung, gula, kopi, ubi, singkong, dan lainnya. Banyaknya logistik yang disumbangkan tidak ditentukan, misal satu atau dua gelas bahkan lebih.
- g. Masa pengumpulan logistik dilakukan satu minggu sekali, penjimpit mendatangi rumah warga untuk mengambil sumbangan logistik atau warga bisa langsung mengumpulkan sumbangan logistik di tempat lumbung yang sudah ditentukan.
- h. Hasil pengumpulan logistik kemudian didata, dan Aktivis Peneleh Regional bertanggung jawab melaporkan hasil lumbung kepada koordinator Aktivis Peneleh Regional.
- i. Koordinator Aktivis Peneleh Regional kemudian melapor kepada pengurus pusat Aktivis Peneleh, sebagai kompilasi data lumbung pangan nasional.
- j. Proses pendistribusian logistik diserahkan kepada musyawarah organisasi/pengelola jika sewaktu-waktu

ada warga yang membutuhkan, karena yang mengetahui layak tidaknya warga tersebut mendapat bantuan adalah organisasi/pengelola yang juga merupakan bagian dari masyarakat tersebut sehingga proses distribusi tepat sasaran.

- k. Jika sewaktu-waktu lumbung lokal kehabisan stok logistik untuk didistribusikan, maka pengelola dapat berkomunikasi dengan jejaring lumbung daerah lain yang masih mempunyai cukup stok melalui Aktivistis Peneleh Regional untuk mendapat pasokan logistik, demikian pula sebaliknya. Inilah yang disebut semangat Gotong Royong.

D. Kesimpulan

Pandemi covid 19 telah menyebabkan perubahan struktur sosial yang sangat signifikan. Perubahan tersebut sangat berdampak pada pergeseran nilai dan norma yang menjadi pijakan hidup dalam bermasyarakat. Perlu adanya solidaritas dan kesadaran kolektif antar masyarakat sebagai langkah awal dalam menanggulangi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh wabah covid 19. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa untuk menghindari kekacauan yang ada di masyarakat (anomi) hubungan masyarakatnya harus terjalin dengan akrab dan kekeluargaan serta menerapkan sistem gotong royong.

Gerakan *jimpitan* merupakan salah satu bentuk gotong royong yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita dulu dan terus diwariskan secara turun-temurun hingga kini. Aktivistis Peneleh sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan mencoba mengajak kembali beberapa lembaga dan masyarakat luas untuk mengaktifkan program *jimpitan* secara masif guna menanggulangi krisis pangan dan keterbatasan stok pangan. Masyarakat bisa berkontribusi dengan menyumbangkan bahan pangan pokok di lumbung pangan seperti beras, jagung, minyak, sayur, gula ataupun juga bisa berupa uang untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- Amirin, Tatang M. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bagaskara, Wisnu. "Jimpitan Sebagai Upaya Mekanisme Redistribusi dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Sekaran Kec. Gunungpati Kota Semarang." Skripsi., UNNES, 2017.
- Biroli, Alfian. "Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Simulacra*. vol. 1. no. 2 (November 2018): 213-223.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Harsono, Wiji. "Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat." *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP*. vol. 18. no. 2 (November 2014): 131-145.
<https://rumahpenleh.blogspot.com/p/deskripsi-umum.html> diakses pada 24 September 2021.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Kurniawan, Kevin Nobel. *Kisah Sosiologi Pemikiran Yang Mengubah Dunia dan Relasi Maudia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoneia, 2020.
- Mahyuddin et. al. "Horor Coronavirus Deseases dan Konflik Kekerasan Masyarakat: Tinjauan Sosiologis atas Penolakan Jenazah Pasien Covid-19." *Jurnal Commercium*. vol. 3. no. 1 (Juni 2020): 01-08.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- Sari, Yulia Indri. "Sisi Terang Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. edisi khusus (April 2020): 89-94.
- World Health Organization Europe, Past Pandemics. <https://www.euro.who.int/en/health-topics/communicable-diseases/influenza/pandemic-influenza/past-pandemics> diakses pada 02 September 2021.

KEBANGKITAN HALAL-LIFESTYLE PASCA PANDEMI

Dian Cita Sari dan Amelia Setiani
Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

A. Pendahuluan

Penelitian Thomson Reuters dengan data tahun 2015 menarik untuk dicermati. Penelitian ini menyusun peringkat negara terbesar pengeluaran untuk produk halal (*expenditure rank*) dan peringkat negara terbesar penyedia produk halal (*player rank*). Dalam penelitian ini, Indonesia memiliki *expenditure rank* tinggi, selalu masuk 10 besar, tetapi memiliki *player rank* yang rendah. Untuk transcen makanan-minuman halal, Indonesia menempati *expenditure rank* peringkat pertama. Namun, dari sisi *player rank*, peringkat Indonesia tidak masuk 10 besar.

Secara global, total peluang pasar untuk kebutuhan halal mencapai 3,84 triliun dolar AS pada tahun 2015 dan diperkirakan mencapai 6,38 triliun pada 2021. Halal food mencapai 1,17 triliun pada 2015 dan mencapai 1,91 triliun pada 2021. Halal travel sebesar 0,15 triliun pada 2015 dan 0,24 pada 2021. Halal fashion sebesar 0,24 triliun pada 2015 dan 0,37 triliun pada 2021. Halal media dan hiburan sebesar 0,19 triliun pada 2015 dan 0,26 triliun pada 2021. Halal kosmetik dan obat-obatan mencapai 0,08 triliun pada 2015 dan 0,13 triliun pada 2021.0



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Indonesia (Sumber: BPS, 2020)

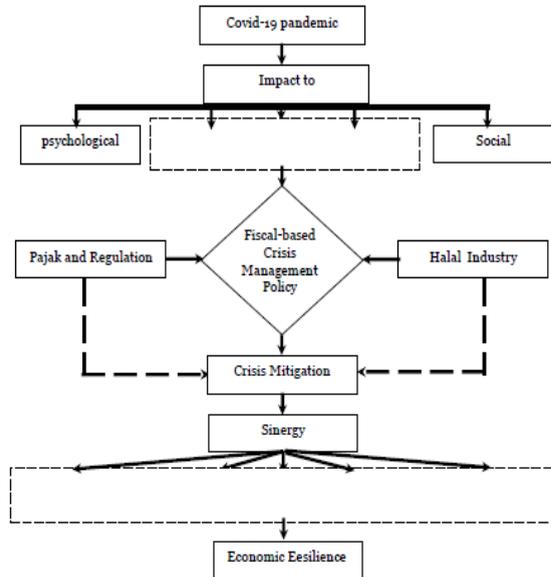
Besarnya pasar global *halal-lifestyle* merupakan peluang bagi Indonesia. Kemampuan Indonesia untuk mengembangkan produsen produk halal oleh karenanya juga akan memberi dua dampak, yaitu pada penghematan devisa dan peningkatan peran usaha kecil dan menengah. Dampak ini akan semakin penting dan krusial dengan semakin besarnya permintaan transce Indonesia yang didorong oleh dua hal. Pertama, semakin besarnya kelompok menengah dan usia produktif. Kedua, semakin kuatnya daya beli masyarakat.

Peluang *halal-lifestyle* ini diperebutkan oleh banyak negara. Arab Saudi memiliki visi tahun 2030 menjadi *the Heart of Islamic World*. Malaysia ber visi menjadi *Global Halal and Islamic Hub* pada 2020. Dubai ingin menjadi *the Capital of Islamic Economy*. Negara-negara yang bukan mayoritas Muslim bahkan juga bersiap menggarap pasar produk halal ini. Thailand memiliki visi menjadi *Halal Kitchen of the World*.

Korea Selatan menjadi *the Main Destination of Halal Tourism*. Jepang menjadi *Key Economic Contributor of Halal Industry*. Cina menguasai ekspor pakaian di transce Timur Tengah mencapai 28 miliar dolar AS sebagai *The Highest Modest Clothing Export*. Inggris menjadi *Islamic Finance Hub of the West*. Australia menjadi *Largest Supplier of Halal Beef to the OIC*. Brasil menjadi *Largest Supplier of Halal Poultry to the Middle East*.

B. Metode Penelitian

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik ini diarahkan untuk tiga wilayah fokus, yaitu reduksi fenomenologi, metodologi dan transcendental. Kerangka berpikir dan research gap penelitian, terhimpun pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Kerangka penelitian dan Research Gap (Sumber: Dokumen Pribadi)

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks halal-lifestyle terdapat tiga segmen pengguna berdasarkan kecenderungan mereka terhadap aturan syariah, antara lain: Syariah Loyalist, Floating Mass dan Conventional Loyalist. Syariah Loyalist merupakan segmen pengguna yang hanya mengkonsumsi sesuatu yang jelas kehalalannya dan bahkan akan membatalkan ketika kehalalannya tidak jelas. Segmen ini merupakan sasaran utama Halal-lifestyle yang diperebutkan antar sesama produk halal. Sedangkan Floating Mass merupakan segmen pengguna yang berganti-ganti antara yang jelas halal dengan yang tidak jelas kehalalannya.

Selain berganti-ganti, segmen ini juga mungkin menggunakan kedua jenis produk tersebut sekaligus. Pada segmen ini, atribut halal merupakan salah satu aspek penilaian –bukan satu-satunya– selain aspek-aspek fungsional. Dengan demikian, keputusan pengguna untuk memilih sebuah produk halal ditentukan oleh aspek fungsional seperti harga, ketersediaan dan kualitas.

Sementara *Conventional Loyalist* merupakan segmen pengguna yang setia pada produk konvensional tanpa mempertimbangkan produk yang mengusung konsep halal. Segmen ini tidak meyakini

akan pentingnya kehalalan produk dan meyakini bahwa produk konvensional pasti memiliki performa fungsional yang lebih baik dari produk halal.

Saat ini, halal sudah menjadi isu global, bukan hanya kuliner namun juga mencakup segala aspek kehidupan. Kesadaran mengenai halal lifestyle sudah semakin meningkat. Tidak hanya menjadi isu, namun juga menjadi tren dan kebutuhan. Kesadaran akan pentingnya kehalalan di kehidupan seiring dengan berkembangnya berbagai produk yang berlomba-lomba dalam memperjuangkan kehalalannya. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Berikut data yang diperoleh dari *State Of The Global Islamic Economy Report* tahun 2014-2015 tentang jumlah persebaran pasar dalam tujuh sektor halal-lifestyle. Meskipun sudah banyak Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, poin penilaian halal-lifestyle belum terpenuhi dengan baik seperti manajemen dan pelayanan.

Dalam hal pelayanan, keseriusan sumberdaya manusia. Bagaimana status kehalalannya juga akan dipertimbangkan dalam penilaiannya. Keberlanjutan salah satu instrumen halal lifestyle pada bidang pendidikan di Indonesia terlihat pada keseriusan penyusunan standar sertifikasi pendidikan syariah merupakan pendidikan yang kehadirannya mengokohkan implementasi maqosid syariah di institusi pendidikan. Yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) dan menjaga harta (*hifz al-mal*).

Kesadaran warga saat pandemi untuk memiliki halal-lifestyle memberi peluang bagi negara-negara lain untuk membuka industry halal, jika tidak segera dimanfaatkan oleh negara yang mayoritas Muslim. Lifestyle merupakan cerminan seseorang dalam cara menjalani hidup, cara menggunakan dan alokasi waktu, serta mengatur pola hidup. Tidak sedikit masyarakat yang sangat memperhatikan bagaimana gaya hidup yang akan dijalaninya.

Hal ini menjadi sangat penting ketika *lifestyle* dapat menunjukkan cerminan kepribadian seseorang. Terlebih bagi ummat muslim yang sudah mempunyai tatanan kehidupan yaitu dengan aturan islam. Bagaimana segala aspek kehidupan sudah diatur dalam islam menunjukkan bahwa sangatlah jelas gaya hidup sebagai seorang muslim yang ideal yaitu dengan bergaya hidup halal yang mana akan bergantung pada trans islam itu sendiri.

"Dan (Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam) menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan

bagi mereka segala yang buruk (Al-A'râf/7:157)“ Dalam penggalan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa islam sangatlah jelas dalam membedakan sesuatu yang halal dan haram, yang merupakan dua hal berlawanan.

Tampak bahwa yang halal adalah hal-hal yang baik, dan yang diharamkan adalah hal-hal yang buruk dan berbahaya. Namun, bagaimana dengan kaidah halalan thayyiban yang menjelaskan bahwa tidak hanya anjuran mengkonsumsi yang halal namun juga baik. Seperti pada Q.S Al-Baqarah ayat 168 “Wahai manusia, makanlah dari yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Sector Halal Lifestyle	Indonesia's Muslim	Global Muslim	Market Share(%)
Food	US\$ 190,4 Billion	US\$ 1,292 Billion	14,7 %
Finance	US\$ 36,0 Billion	US\$ 1,214 Billion	3%
Travel (Excl. Hajj & Umrah)	US\$ 7,5 Billion	US\$ 140,0 Billion	0,6 %
Fashion	US\$ 18,8 Billion	US\$ 266 Billion	7%
Media & Recreation	US\$ 9,37 Billion	US\$ 185 Billion	5%
Phamaceuticals	US\$ 4,88 Billion	US\$ 72 Billion	6,7%
Cosmetics	US\$ 3,44 Billion	US\$ 46 Billion	7,4%

Source : State Of The Global Islamic Economy Report 2014-2015

5

Gambar 3. Potensi Sektor Industri Halal Dunia
(Sumber: State of Global Economic Report, 2014-2016)

Halal-Lifestyle jika dikaitkan dengan pandemi maka memiliki aktifitas khusus, dan bermacam-macam teknik. Hal ini menggunakan beberapa tahapan khusus untuk mengatasi masalah yang dihadapi warga selama pandemi yang tidak dapat diatasi dengan pendekatan lainnya.

Dimensi halal-lifestyle terdiri dari upaya-upaya: (a).Peningkatan dan pencegahan (promotif dan preventif), halal-lifestyle ini dapat dilakukan pada sekolah, pusat-pusat pendidikan umum, bahkan

dikelola sebagai Industri halal. (b).Penyembuhan dan pemulihan (Kuratif dan Rehabilitatif), *halal-lifestyle* dapat dilakukan pada rumah perawatan, panti asuhan, pusat rehabilitasi, tempat praktek, klinik privat, puskesmas, rumah tempat tinggal, pusat pendidikan dan penelitian. Pandemi Covid-19 membuka mata masyarakat atas manfaat dan pentingnya gaya hidup halal. Anjuran-anjuran dalam protokol kesehatan selama pandemi pun sesuai prinsip dalam gaya hidup halal yang selama ini terus diajarkan. Konsep halal sudah menjadi gaya hidup banyak kalangan yang saat ini sedang marak diperbincangkan.

Halal-lifestyle tidak hanya fokus bicara tentang makanan dan minuman, akan tetapi sudah meluas pada konsep lain seperti gaya berpakaian, tata rias, pariwisata, dan bahkan sampai pada keuangan. Halal itu menebar manfaat untuk seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyarankan masyarakat untuk berhenti memakan makanan yang terbuat dari hewan buas, menghindari alkohol dan rokok, serta menjaga makanan yang aman. Hal itu tentunya berdampak pada industri produk halal di Indonesia.

Umat Islam dianjurkan selalu bersih dan sehat. Saat ini, di saat pandemi Covid-19 masih cukup menjadi ancaman, gaya hidup itu selalu dikampanyekan. Situasi tersebut tentu akan meningkatkan permintaan kepada produk-produk halal yang telah dijamin kebersihannya. Terkait dengan imun, makanan halal saat ini juga mengalami tren kenaikan. Wisata halal, juga semakin dikenal masyarakat. Wisata halal bukan menghalalkan destinasi, tapi tempat wisata destinasi sesuai dengan prinsip halal. Indonesia memiliki potensi besar dalam produk halal. Namun banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan produk halal dari luar negeri. Indonesia perlu menjadi produsen produk halal yang dominan dan terkemuka di dunia melalui upaya membangun ekosistem industri.

Terkait pengelolaan Halal Lifestyle berbasis Industri halal, Pemerintah telah menjadikan Kawasan Industri Halal (KIH) Modern Valley di Cikande, Banten sebagai yang terbesar di Indonesia. Luas kawasan ini mencapai 500 hektare. KIH Modern Valley didesain dengan sistem dan fasilitas untuk mengembangkan industri yang memproduksi produk halal sesuai prinsip syariah.

MEMBANGUN KAWASAN INDUSTRI HALAL INDONESIA

Pemerintah tengah memacu pengembangan industri halal di dalam negeri, salah satunya melalui pembentukan Kawasan Industri Halal (KIH). Keberadaan KIH diharapkan menarik investor global untuk menjadikan Indonesia pusat halal dunia.

ATURAN PENDUKUNG

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 17 Tahun 2020 tentang Tata Cara Memperoleh Surat Keterangan Dalam Rangka Pembentukan Kawasan Industri Halal



KRITERIA KIH

- Seluruh atau sebagian area dialokasikan untuk industri penghasil produk halal.
- Memiliki sarana dan prasarana yang secara fungsi atau lokasi terintegrasi dan mendukung produksi produk halal.
- Sarana dan prasarana:
 - laboratorium
 - lembaga pemeriksa halal
 - instalasi pengolahan air baku
 - kantor pengelola
 - pembatas kawasan
 - sistem manajemen halal.
- Punya tim manajemen halal.

SYARAT PEMBENTUKAN KIH

- Izin Usaha Kawasan Industri (IUKI)
- Izin Perluasan Kawasan Industri (IPKI).
- Memiliki rencana induk kawasan industri halal.
- Menyelesaikan kewajiban perpajakan.

MANFAAT DI KAWASAN KIH

- Pelayanan terpadu, meliputi:
- Prioritas ekspor/impor bahan baku dan barang jadi.
 - Percepatan dan kemudahan sertifikasi/registrasi produk halal.
 - Pembinaan kompetensi sumber daya manusia pada lingkup halal.
 - Jaminan halal atas bahan baku atau barang jadi yang keluar/masuk kawasan industri halal.
 - Pelayanan prioritas untuk fasilitasi dalam peningkatan citra produk halal.

“Kawasan industri halal yang tumbuh dan berkembang, diharapkan akan menarik perhatian investor global untuk menjadikan Indonesia sebagai *global hub* produk halal dunia.”

Wakil Presiden Ma'ruf Amin

LOKASI KIH



Gambar 4. Kawasan Industri Halal Indonesia (Sumber: Kememperin, 2021)

Fasilitas pendukung yang telah ada dan segera tersedia di KIH Modern Cikande, antara lain proses yang terintegrasi berserta fasilitas pendukung, pusat penelitian dan pengembangan, politeknik teknologi pangan, sistem manajemen mutu halal, lembaga pembiayaan syariah, dan pelabuhan. Selain itu, juga akan tersedia fasilitas kepabeanan. Menperin menuturkan, pembangunan KIH yang dikelola oleh PT Modern Industrial Estate tersebut akan berjalan dalam jangka waktu lima tahun dengan tiga tahapan. Tahap pertama akan dibangun pada lahan seluas 150 hektare, tahap kedua seluas 150 hektar, dan tahap ketiga seluas 200 hektare.

Industri halal di Tanah Air sangat potensial untuk dikembangkan. Sebagai negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia, Indonesia menjadi salah satu pasar terbesar produk halal dunia. Berdasarkan data yang dikutip dari Roadmap dan Strategi Ekonomi Halal Indonesia, dari total USD2,1 triliun nilai ekonomi halal dunia, Indonesia berkontribusi sekitar 10% dengan membelanjakan sekitar USD214 miliar pada 2017.

Namun dari sisi ekspor, kontribusi produk halal Indonesia masih belum signifikan karena tercatat baru 3,8% dari total pasar halal dunia. Potensi ekonomi halal dunia juga diperkirakan terus meningkat seiring dengan bertumbuhnya perekonomian. Global State of Islam Economic memperkirakan, permintaan produk halal global tumbuh 9,5% tahun ini atau bertambah sekitar USD3,7 triliun.

Besarnya potensi tersebut tentu harus diserap agar Indonesia yang notabene negara muslim terbanyak di dunia memperoleh manfaatnya. Untuk itu, perlu pengelolaan yang lebih baik dan terintegrasi agar Indonesia tidak seterusnya hanya menjadi pasar bagi produk halal dari luar negeri. Indonesia merupakan negara yang membelanjakan produk makanan halal terbesar di dunia dengan nilai Rp2.400 triliun lebih.

Jika Indonesia optimal pada industri halal, potensi keuntungan membantu pembangunan nasional cukup besar. Masalah yang dihadapi industri halal saat pandemi ini adalah efisiensi lembaga yang mengelolanya. Efisiensi lembaga khusus untuk berperan penuh dalam mengembangkan industri halal secara menyeluruh. Idealnya, terdapat lembaga setingkat menteri yang bertanggung jawab langsung kepada presiden untuk mengurus industri halal sebagai solusi kebangkitan warga Indonesia dari Pandemi.

D. Kesimpulan

Peningkatan sinergi *halal-lifestyle* dalam hadapi pandemi di seluruh dunia, turut didorong oleh populasi umat Islam yang sangat besar. Sebagai negara yang mayoritas berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia sudah seharusnya memerhatikan kebutuhan warganya dalam *halal lifestyle*. Diantaranya melalui *halal-lifestyle* sebagai rekrontruksi bangkit dari pandemi. Implementasi ini memiliki beberapa kekuatan, yaitu (1) penyelenggaraan dan keberadaan menjadi terorganisasi karena melalui pembudayaan sesama, (2) dukungan *Stakeholder* terkait bagi Muslim yang jumlahnya Mayoritas di Indonesia, dan (3) Pendekatan ini menjadi pendidikan karakter warga negara. Namun demikian terdapat beberapa kelemahan antara lain: (1) alur proses pelaksanaan ini menjadi panjang karena banyak pihak yang terlibat, (2) rawan konflik kepentingan, (3) masih perlu diatur rekonstruksi dan transparansi pelaksanaannya.

Melalui kehadiran *halal lifestyle* ini, mampu mengoptimalkan potensi sumberdaya yang ada. Adapun Bentuk dukungan lain yang dapat dilakukan oleh pemerintah, antara lain aksestability kepada *halal-lifestyle*.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'anul Karim.
Imam An-Nawawi, Al-Arba'in An-Nawawiyah.
Imam As-Suyuthi, Al-Asybah wa An-Nadzha'ir, I/60.
Alie, Marzuki, Perdagangan antar Negara Muslim: Peran Indonesia-Asia dalam Bisnis Halal. Konvrensi Halal Berasaskan Dinar Dirham Sempena Ekspo Perdagangan Dunia Islam, Kelantan Trade Centre, 18 Juni 2021.
Salehudin, I. Halal Literacy: Concept Exploration and Measurement Validation. ASEAN Marketing Journal, Vol 2 No 1, June 2010. ISSN 2085-5044.2010
Arifin, Ahmad Yusro. Urgensi Sertifikasi Halal Bagi Upaya Perlindungan Konsumen Di Indonesia. Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia, 2011.
Ashari, R. Sertifikasi Halal dan Labelisasi Halal Dalam Rangka Perlindungan Konsumen Muslim. Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, 2006.
Hafizh, Ahmad. Tinjauan Terhadap Perkembangan Jaminan Produk Halal dalam Hukum Indonesia". Tesis. Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2010.
Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Bahan Rapat Panitia Khusus Rancangan Undang- Undang tentang Jaminan Produk Halal, 2013.

LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS): SOLUSI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI

Erma Syifaul Hasanah
Guru SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

A. Pendahuluan

Penyebaran virus corona merupakan wabah yang menyebar ke seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Penyakit ini pertama, kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, bukota provns Hubel China. Wabah corona merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut. Gejala umum termasuk demam, batuk, kehilangan bau, dan sesak napas. Bahkan sering terjadinya kematian. Kasus kematian yang disebabkan oleh virus corona per April tahun 2020 mencapai 64.700 jiwa.⁵⁷

Dengan adanya kasus tersebut membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dalam meminimalisir penyebaran virus corona di Indonesia. Salah satu kebijakannya yaitu melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan kebijakan pemerintah berupa melakukan aktivitas apapun di rumah saja, termasuk kegiatan belajar mengajar. Semenjak adanya Surat Edaran No 14 dari Kementerian Pendidikan, pemerintah memastikan hak belajar anak terpenuhi dan menjamin kesehatan anak di masa covid-19 melalui pembelajaran daring.¹ Dengan adanya pembelajaran daring seluruh instansi pendidikan berupaya mewedahi kegiatan belajar mengajar dengan membuat sebuah sistem management. Hal itu dilakukan agar, kegiatan pembelajaran di suatu instansi bisa terkondisikan dengan baik. Sistem management pembelajaran tersebut dinamakan *Learning Management System* (LMS).

Learning Managment System merupakan sebuah media yang dikembangkan untuk Lembaga Pendidikan dengan tujuan sebagai penunjang pembelajaran *online*. Pada dasarnya *Learning Management System* (LMS) adalah software untuk membuat materi perkuliahan dan mengelola hasil kegiatan pembelajaran *online* berbasis web.⁵⁸

⁵⁷ Matdio Siahaan. 2019. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Jakarta: Universitas Bhayangkara.

⁵⁸ Danang Wahyu Utomo. 2021. *Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Pendukung Pembelajaran Online di SMK Syafi I Akrom Pekalongan*.

Dengan demikian, *Learning Management System* (LMS) merupakan media yang berperan penting dalam pembelajaran di masa pandemi.

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat adanya penelitian yang menjelaskan tentang pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) sebagai media pembelajaran daring selama pandemi. Pertama, penelitian dengan judul Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) sebagai Media Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di SMA N 1 Purwanegara, Banjarnegara juga menggunakan media *Learning Management System* (LMS) sebagai media perantara antara pendidik dengan peserta didik terkait dengan pembelajaran.

Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan terkait dengan pengaplikasian LMS di SMA N 1 Purwanegara bagi pendidik dan peserta didik. Dalam media tersebut juga dijelaskan terkait cara pendidik mengunggah materi dan peserta didik mengunggah tugas yang diberikan melalui LMS.⁵⁹ Namun, dalam penelitian tersebut yang tersaji hanya itu LMS yang digunakan untuk pendidik, sehingga itu LMS untuk peserta didik tidak dijelaskan.

Penelitian kedua dengan judul *Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Learning Management System* di Masa Pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Universitas Muhammadiyah Jakarta juga menerapkan pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring kampus tersebut juga menggunakan *Learning Management System* (LMS) yang disebut dengan e-Campus.

Dalam penelitian tersebut disajikan bahwa penggunaan e-campus tersebut merupakan media yang efektif saat pembelajaran daring yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa. Selain itu, tersajinya data yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa sebagai responden menyatakan e-campus memiliki kemudahan ketika mengakses dan mampu memahami materi yang diunggah pada platform tersebut.⁶⁰ Namun, dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana cara mengaplikasikan LMS dan bagaimana bentuk LMS yang digunakan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, maka terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan esai ini. persamaannya yaitu

Pekalongan: Abdimasku.

⁵⁹ Rumiyati, 2021. *Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Media Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19*. Banjarnegara

⁶⁰ Linda Astriani dan Ismah, 2021. *Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Learning Management System di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta

terkait dengan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) sebagai media pembelajaran yang digunakan di masa pandemi. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam esai ini akan dijelaskan *Learning Management System* (LMS) yang digunakan pendidik dan peserta didik.

Dengan demikian, esai ini diberi judul *Learning Management System* (LMS): Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi. Dengan tujuan memudahkan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, bisa pendidik juga bisa memantau proses pembelajaran peserta didik terkait dengan pengumpulan tugas dan nilai ulangan.

B. Pembelajaran di Masa Pandemi

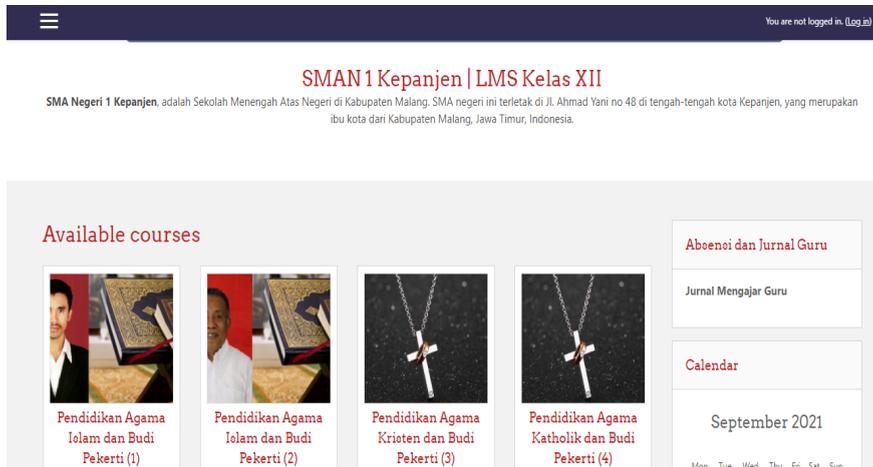
Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang tidak biasa dilakukan sebelum adanya pandemi covid-19. Namun, semenjak adanya penyebaran virus corona di berbagai negara, pembelajaran daring sering didengar dan dijumpai. Pembelajaran daring tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat yang dilanda pandemi untuk meminimalisir penyebaran virus corona.

Pembelajaran daring ini memberikan pengaruh positif dalam hal inovasi pendidikan. Hal itu dikarenakan, para pendidik dituntut untuk lebih inovasi dalam membuat video pembelajaran, sedangkan peserta didik lebih kreatif dalam mengerjakan tugas dalam bentuk video. Selain itu, banyak instansi pendidikan yang membuat wadah pembelajaran daring untuk media komunikasi antara peserta didik dan pendidik dalam bentuk *Learning Management System* (LMS).

Dalam pembelajaran daring, selain memiliki pengaruh positif juga masih terdapat adanya kekurangan. Kekurangan dalam pembelajaran daring yaitu terkait dengan kurangnya sarana yang mendukung baik pendidik maupun peserta didik, akses/kuota internet, dan laptop/komputer. Namun, dari kekurangan pembelajaran daring terdapat adanya kelebihan. Adapun kelebihan dari pembelajaran daring meliputi: 1) praktis karena pembelajaran dilakukan tidak harus tatap muka, 2) fleksibel dari segi waktu, 3) efisien dalam hal tenaga dan waktu, 4) dokumentasi mudah dilakukan, 5) penyampaian materi terasa seperti privat, 6) materi bisa diunduh, 7) materi yang dalam bentuk video bisa diulang-ulang oleh peserta didik, dan 8) pembelajarannya sangat efektif karena penggunaan teknologi.

C. Media Learning Management System (LMS)

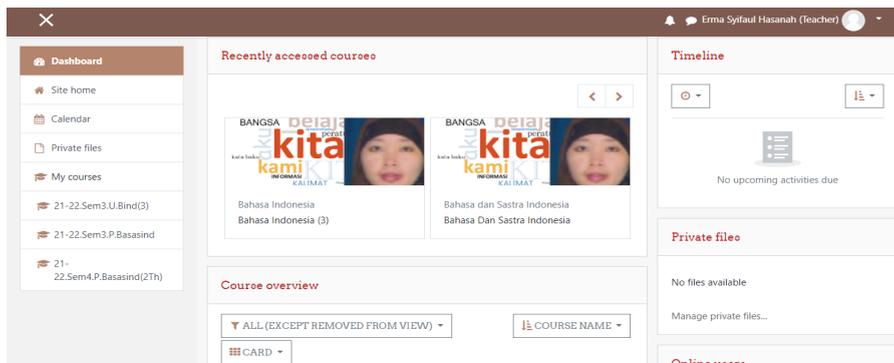
Media Learning Management System (LMS) merupakan media yang sering digunakan oleh beberapa instansi pendidikan di masa pandemi, salah satunya di SMA Negeri 1 Kepanjen. Dalam instansi tersebut pembelajaran selama pandemi memang dilakukan secara daring dengan menggunakan media Learning Management System (LMS). Media tersebut digunakan untuk memantau aktivitas pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Karena media tersebut ditujukan sebagai wadah pembelajaran serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Adapun tampilan fitur dalam Learning Management System (LMS) di SMA N 1 Kepanjen seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Fitur awal sebelum masuk ke Learning Management System (LMS)

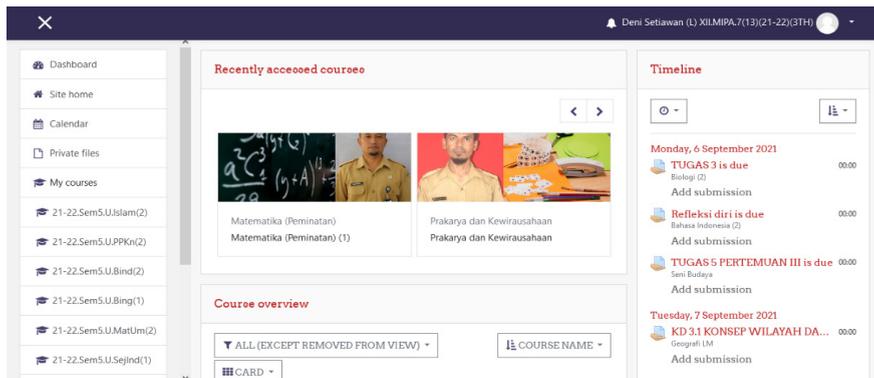
Pada gambar di atas merupakan fitur awal milik pendidik dan peserta didik sama. Di mana pengguna tersebut belum melakukan *log in*. Dalam fitur awal, di pojok kanan atas terdapat adanya tombol login untuk masuk ke LMS pendidik sebagai penggunanya. Selain itu, terdapat adanya gambar para pendidik di kelas XI. Selain itu ada juga terkait dengan absensi dan jurnal guru. Hal itu digunakan untuk memudahkan kepala sekolah dalam memonitor pendidik ketika pembelajaran daring. Kepala sekolah bisa mengakses siapa saja pendidik dan peserat didik yang aktif dan melakukan presensi ketika pembelajaran daring.

Ketika pengguna (pendidik) sudah *login* maka pendidik tersebut akan masuk pada LMSnya sendiri. Adapun tampilan fitur ketika pendidik sudah *login* seperti di bawah ini.



Gambar 2. Fitur setelah pengguna masuk ke *Learning Management System (LMS)*

Pada gambar di atas, merupakan fitur ketika pengguna (pendidik) sudah masuk. Dalam fitur tersebut disajikan adanya beberapa kelas dan mata pelajaran yang diampuh oleh pendidik. Sedangkan pada fitur peserta didik bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Fitur setelah pengguna (peserta didik) masuk ke *Learning Management System (LMS)*

Berdasarkan gambar di atas, merupakan fitur milik peserta didik yang sudah masuk pada akun LMS yang dimilikinya. Dalam fitur tersebut terdapat adanya mata pelajaran yang ada di kelasnya yang meliputi: Agama dan Budi Pekerti, Kewirausahaan, Bahasa Indonesia, PKn, dan lain sebagainya. Hal itu, mempermudah peserta didik untuk mengakses tugas-tugas setiap mata pelajaran

yang dilalui di kelasnya.

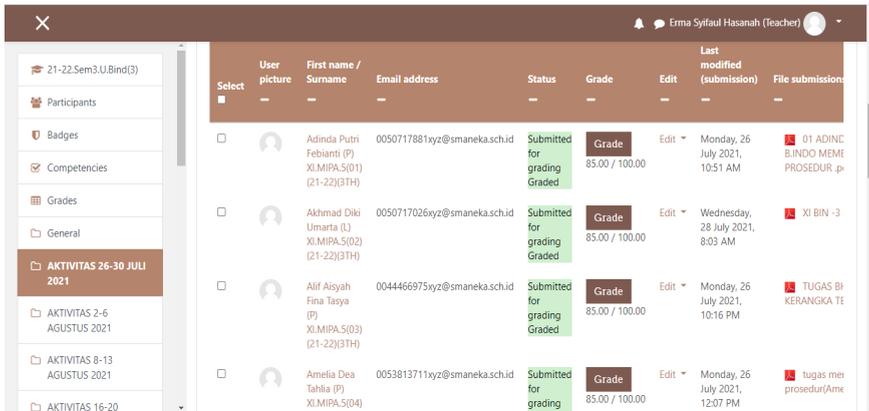
Ketika pengguna (pendidik) sudah masuk dalam akun LMSnya dan memilih kelas yang diampuhnya, lalu pendidik bisa membuat presensi dan memasukkan materi dan tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. Adapun fiturnya seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. Fitur setelah pengguna (pendidik) memilih kelas yang diampuhnya

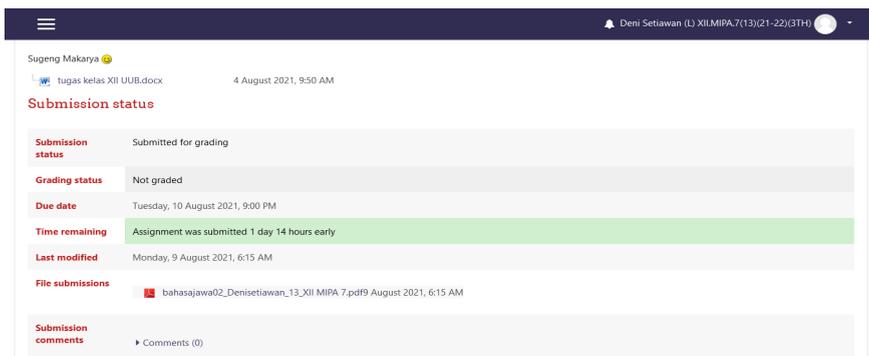
Berdasarkan gambar di atas, fitur tersebut terdapat adanya pendidik bisa membuat presensi. Sehingga presensi tersebut bisa memantau peserta didik yang sudah atau belum melakukan presensi saat pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu pendidik juga bisa mengunggah materi dalam bentuk ppt atau video pembelajaran serta mengirim tugas kepada peserta didik. Dalam fitur tersebut juga sangat jelas terdapat adanya tugas dibuka pada tanggal 22 Juli 2021 pukul 12.00 dan terdapat adanya Batasan waktu pada 25 Juli 2021 pukul 24.00 WIB. Dengan demikian pendidik juga bisa memantau peserta didik yang mengumpulkan secara tepat waktu atau peserta didik yang mengirim tugasnya terlambat atau tidak sesuai dengan batas waktunya.

Ketika peserta didik sudah mengirim tugasnya ke LMS pada setiap mata pelajaran, maka pendidik langsung bisa mengunduh tugas setiap peserta didik dan memberikan penilaian kepada peserta didik tersebut secara langsung. Adapun gambarannya seperti di bawah ini.



Gambar 5. Fitur setelah pengguna (pendidik) bisa mengunduh tugas untuk dikoreksi dan pemberian nilai bisa dilakukan secara langsung

Pada gambar di atas, merupakan fitur LMS milik pendidik ketika pendidik masuk pada aktivitas pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk mengoreksi dan memberikan penilaian kepada siswa. Dalam fitur tersebut juga terlihat waktu peserta didik dalam mengumpulkan tugasnya. Sementara di akun LMS peserta didik juga bisa dilihat saat peserta didik mengumpulkan tugasnya pada setiap mata pelajaran. Adapun tampilan gambarnya seperti di bawah ini.



Gambar 6. Fitur setelah pengguna (peserta didik) setelah mengunggah tugas

Berdasarkan gambar di atas, maka tampak bahwa peserta didik tersebut mengunggah tugasnya sebelum batas waktu dalam bentuk pdf. Dalam gambar tersebut tertera bahwa pendidik memberikan tugas pada tanggal 4 Agustus 2021, dengan Batasan waktu 10 Agustus 2021, sedangkan peserta didik mengumpulkan pada tanggal 9 Agustus 2021. Dengan demikian, *Learning Management System (LMS)*

yang diterapkan di SMA N 1 Kepanjen ini sangat efektif dilakukan saat pembelajaran di masa pandemi.

Media *Learning Management System* (LMS) sangat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran di masa pandemic, karena semua materi, video pembelajaran, dan tugas bisa diunggah ke LMS yang dimiliki untuk bisa diakses oleh peserta didik. Sedangkan peserta didik, juga bisa mengunduh tugas, materi, dan video pembelajaran dari pendidik untuk dipelajari lebih detail. Selain itu, peserta didik juga bisa mengunggah tugasnya dalam bentuk video atau pdf sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta didik.

D. Penutup

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang tidak pernah dilakukan sebelum adanya virus corona. Namun, saat adanya penyebaran virus corona pembelajaran daring mulai dilakukan untuk meminimalisir kasus peningkatan virus covid-19 di Indonesia, sehingga hampir semua instansi pendidikan di Indonesia menggunakan *Learning Management System* (LMS) pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Media tersebut digunakan sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi karena dapat mengontrol aktivitas pendidik dan peserta didik saat pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Astriani, L., & Ismah. (2021, Mei 30). Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Learning Management System di Masa Pandemi Covid-19. *Holistika*, *V*(1), 54-60.
- Kementerian Pendidikan Indonesia. (2019). *Surat Edaran No 14*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia.
- Rumiyati. (2021, Agustus). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Media Pembelajaran Daring di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *1*(2), 122.
- Siahaan, M. (2019, Juli). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *1*.
- Utomo, D. W. (2021, Mei). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Pendukung Pembelajaran Online di SMK Syafi'i Akrom Pekalongan. *Jurnal IJCCS*, *4*(2), 1-6.

MEMBANGUN PESANTREPRENEUR DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Ubaid Aisyul Hana dan Zumrotul Azizah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga yang fokus pada dunia pendidikan serta pengembangan ilmu-ilmu agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan, pesantren dapat membuktikan menjadi barometer pertahanan moral seluruh umat muslim di dunia. Pesantren bisa beradaptasi terhadap tantangan dan perubahan sosial baik dalam tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Pesantren sekarang berbeda dengan pesantren yang dulu. Terlebih menurut pandang Clifford Geertz 30 tahun silam. Pesantren dulu terkenal lebih tertutup dan eksklusif. Saat ini sebagian besar pesantren memiliki berbagai jenis pendidikan formal seperti madrasah, tsanawiyah, aliyah hingga perguruan tinggi.⁶¹

Apabila melihat bentuknya terbagi menjadi 3 jenis pesantren. Pertama, pesantren salafiyah., pesantren salafiyah merupakan pesantren yang hanya fokus pada pengajian kitab klasik sebagai teras pendidikannya. Kedua, pesantren khalafiyah, pesantren ini memakai pendidikan klasik dengan mencampur pelajaran duniawi di dalamnya. Ketiga, kombinasi antara pesantren salafiyah dan khalafiyah yaitu dengan menciptakan pendidikan sekolah formal serta pengajian kitab kuning/klasik.

Pesantren sekarang sudah masuk modern. Mereka menganggap peran kiai bukan hanya figur penggerak agama, namun juga penggerak ekonomi pesantren. Sehingga kesejahteraan pesantren beriringan dan kemajuan pendidikan terealisasi. Berdasarkan hal tersebut maka pondok pesantren harus berperan terutama bergerak dalam bidang ekonomi melalui kemandiriannya.⁶²

Di Indonesia jumlah pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat. Menurut Kementerian Agama pada tahun 1997 tercatat sebanyak 4.196 pesantren. Didukung oleh penelitian Balitbang Diklat Kemenag pada tahun 2003 hingga 2004 tercatat sebanyak

⁶¹ Tim Peneliti, *Pemberdayaan Pesantren* (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 4.

⁶² A. Halim, M. Choirul Arif, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 205.

14.656 pesantren. Kemudian mengalami peningkatan tahun 2014-2015 sebanyak 28.961 pesantren. Saat ini, memasuki tahun 2021 dalam Kemenag tercatat sebanyak 31.385 pesantren.⁶³

Sebaliknya, perkembangan pesantren secara kualitatif terdiri dari beberapa bidang diantaranya: penyelenggaraan program pendidikan, perluasan bidang, jaringan kerjasama, bentuk usaha ekonomi dan sebagainya. Dalam bidang ekonominya, menurut lapangan, menggambarkan bahwa telah muncul beberapa sikap yang melibatkan pemerintah ikut andil pada pengembangan ekonomi pesantrennya.

Analisis Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, Yono Haryono mengatakan bahwa sampai saat ini pesantren masih mengalami banyak hambatan dalam pengembangan ekonominya. Hambatan tersebut seperti keterbatasan pasar untuk memasarkan hasil produksi, keterbatasan jaringan baik dari sisi *supply* maupun *demandnya* serta keterbatasan modal untuk meningkatkan kapasitas ekonomi.

Ahmad Zayadi, salah satu Direktur Pendidikan Diniyah dan Pesantren, menyarankan kepada Kemenag agar terus mengusahakan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Hal ini bertujuan supaya pendidikan yang berasal dari Indonesia tidak hanya fokus untuk mencetak santri yang mendalami ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga perlu mencetak generasi wirausahawan yang dirinya turut berkontribusi untuk perekonomian bangsa dan negara.

Di dalam pondok pesantren, para pengelola biasanya memiliki sistem pengelolaan ekonomi sendiri. Seperti yang pernah disampaikan oleh Kamarudin Amin, Direktur Jendral Pendidikan Islam mengatakan bahwa pengembangan ekonomi pesantren yang terlihat selama ini merupakan salah satu bentuk kemandirian pesantren dalam mengelola dan mengembangkan secara mandiri. Sehingga, demi terwujudnya kemandirian pesantren maka perlu diciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat menggali potensi sumber daya yang dimiliki pesantren untuk menjadi sumber dana operasional yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pondok pesantren.

Untuk memelihara keberlangsungan pesantren, maka pondok pesantren harus tampil mandiri dalam mengelola ekonominya. Dalam hal ini, salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memiliki potensi tersebut adalah Pondok Pesantren Roudlotun

⁶³ Website Kemenag

Nafi'iyah Gempol Pasuruan. Mayoritas yang tinggal di Ponpes Roudlotun Nafi'iyah adalah mahasantri. Sekitar tahun 2020, Intan Putri Nazila, Pengelola Unit Usaha Pesantren menciptakan beberapa usaha bisnis yang digeluti oleh para santri. Berkah tersendiri bagi mereka, di tengah wabah pandemi covid 19 bisa tetap *survive* bahkan makin gencar.

Mengacu pada pernyataan di atas, pondok pesantren Roudlotun Nafi'iyah menyiapkan santri-santrinya sebagai *entrepreneur* yang akan mempunyai kemandirian ekonomi. Kegiatan kewirausahaan dikembangkan dengan membuka gerai koveksi daster, budidaya ikan koi dan kedai kopi. Hal ini disebabkan letak geografis Ponpes dan sumber daya manusianya sangat mendukung.

Adapun upaya yang telah dilakukan untuk menguatkan santri dalam memotivasi berwirausaha. Hal ini dimaksudkan agar para santri dibiarkan bekerja sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dengan cara berkomunikasi secara intens serta adanya sebuah program edukasi baik melalui pelatihan, seminar, *focus group discussion* maupun *training of trainer*.

B. Peluang Pensantrenpreneur Dari Berjualan Daster

Pamor daster tiba-tiba membumi saat Menteri Koperasi dan UKM Taten Masduki menyebut dalam salah satu webinar yang dibawakannya. Di saat ekonomi dunia letih, ternyata penjualan daster justru naik daun. Menurutnya, karena banyak orang yang berkegiatan di rumah dan lebih cenderung memakai pakaian yang nyaman. Alhasil, sederet pengusaha konveksi banting setir, yang awalnya menjual baju gamis, sekarang memproduksi daster.

Pandemi belum berakhir dan masih banyak yang melakukan WFH (*work from home*), prospek bisnis daster pun bertahan dan semakin bersinar. Seperti yang dialami oleh pengelola Ponpes Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan, di tengah wabah covid-19, bisnis daster semakin banjir orderan. Usaha ini dirilis saat musim pandemi yang melibatkan santrinya kurang lebih 10 orang.

Seluruh kegiatan produksi dilakukan oleh santri, mulai dari membeli kain, memotong kain, membuat pola, menjahit hingga memasarkan produksi daster. Intan Putri Nazila, owner Najwa Home Dress sekaligus Pengasuh dari Ponpes Roudlotun Nafi'iyah mengaku bahwa bisnis daster ini terinspirasi dari lingkungan pesantren yang notabenehnya adalah penjahit. Hampir di setiap rumah usaha home industri di bidang tekstil. Bahkan beberapa

santri banyak yang kerja di sana.

Melihat kondisi seperti itu akhirnya membuka usaha sendiri di dalam pesantren. Produksi daster yang ditawarkan bermacam-macam dan cukup terjangkau. Untuk daster anak mulai harga 8ribuan, sedangkan untuk dewasa mulai harga 25ribu hingga 60ribu. Dengan waktu yang cukup singkat, usaha yang dijalankan tersebut memperoleh banyak pelanggan dan selalu *repeat order*. Sebab daster yang diproduksi oleh Najwa Home Dress berbeda dengan daster pada umumnya. Biasanya bagian depan daster menggunakan kancing sehingga mudah lepas, namun daster yang diproduksinya ini dengan memakai zipper supaya lebih nyaman dan awet.

Agar bisnis yang telah berjalan tetap produktif dan terus berkembang, produk tersebut di pasarkan kemana-mana baik melalui online maupun offline. Mereka mengaku sangat terbantu dengan adanya media sosial dan marketplace. Penjualan daster perharinya semula kisaran 20-100 daster kini melonjak menjadi 200 hingga 1000 potong daster. Hasil yang diperoleh dari penjualan daster bisa langsung dirasakan oleh para santri. Mereka memiliki bekal untuk berwirausaha dan dapat membuka usaha sendiri ketika lulus dari pesantren.

C. Peluang Pesantrenpreneur Dari Berjualan Ikan hias

Cyprinus carpio adalah nama lain dari ikan koi yang saat ini termasuk salah satu jenis ikan hias yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Ikan koi mempunyai berbagai warna dan jenis. Pemilihan ikan koi yang benar adalah bentuk tubuh ideal, warna cerah tanpa ada gradasi dan gerakan ikan tenang tetapi gesit.

Tumbuh kembang ikan koi tergantung pada beberapa faktor, diantaranya: jenis ikan, kemampuan terhadap makanannya, genetik, dan didukung lingkungannya seperti kualitas air, jenis pakan serta ruang gerakannya. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, usaha bibit ikan koi kini berkembang pesat. Salah satu kendala usaha bisnis ikan koi adalah kelangsungan hidup yang rendah dan pertumbuhannya lamban. Untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara memberi pakan yang tepat, baik dari segi jumlahnya, ukuran maupun kandungan gizinya.

Ikan hias koi diminati banyak orang karena keindahan bentuk dan warnanya, selain itu dipercaya membawa hoki atau keuntungan oleh pecinta koi di Indonesia. Ikan koi memiliki ciri khas warna yang menarik serta variasi jenis yang beranekaragam. Secara garis besar

ikan koi diklasifikasikan dalam 13 kategori yaitu Kohaku, Sanke, Showa, Bekko, Utsurimono, Asagi, Shusui, Tancho, Hikari, Koromo, Ogon, Kinginrin, dan Kawarimono.

Potensi yang cukup besar dari komoditas koi sebagai salah satu ikan hias unggulan di beberapa daerah seperti Cianjur, Sukabumi, Makassar dan Blitar.⁶⁴ Besarnya penjualan dari transaksi ikan koi di Indonesia membuat pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan membangun wilayah sentra koi untuk menjadi daerah penghasil koi terbesar di Indonesia dengan harapan dapat meningkatkan kualitas ikan koi lokal supaya bisa bersaing dengan koi impor baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional.

Salah satu inovasi dari Pesantren Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan yang saat ini diterapkan adalah budidaya ikan koi. Aktivitas santri lepas mengaji dan kuliah yaitu belajar berwirausaha dan budidaya ikan koi yang langsung dibimbing oleh pengasuh ponpes, Gus Sabiq Al-Hadi. Mereka membentuk tim kecil yang disebut "tim koi". Mulai dari pemilihan bibit, pengemasan, pemasaran dan administrasi dikelola oleh santri. Harga ikan koi bermacam-macam tergantung bentuk ikan yakni mulai dari 300ribu hingga 1jt, semakin indah warnanya tentu semakin mahal. Usaha ikan koi yang hanya memanfaatkan kolam seadanya terus berkembang dan mampu menopang perekonomian pondok pesantren. Saat ini omset yang diperoleh setiap bulan mencapai jutaan rupiah.

Berangkat dari omset yang telah terkumpul dan jumlah ikan koi terus bertambah, kini pondok pesantren akan menyiapkan lahan baru untuk bibit baru, proses karantina dan koi yang siap dijual. Pemasaran yang dilakukan seluruhnya melalui media sosial. Salah satu strategi yang digunakan untuk menjaring pelanggan yaitu dengan join ke dalam komunitas pecinta ikan koi.

Pada umumnya, antara pembudidaya dan pelaku pasar memiliki keterikatan satu sama lain. Keduanya menjalankan bisnis berdasar *pro it motive* dengan mengacu pada kemampuan usaha masing-masing. Di posisi pembudidaya, ia akan menentukan jaringan pemasaran yang berpengaruh terhadap jaringan pemasaran tersebut. Bentuk jaringan pemasaran mempengaruhi harga, laba dan efisiensi pemasaran. Adapun beberapa jaringan pemasaran ikan koi yaitu pembudidaya → pedagang pengumpul → pedagang besar →

⁶⁴ Eni Kusriani, Sawung Cindelaras, dan Anjang Bangun Prasetio, Pengembangan Budidaya Ikan Hias Koi (*Cyprinus Carpio*) Lokal Di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias Depok, Media Akuakultur Vol. 10 No. 2 Tahun 2015: 72.

pedangan pengecer → konsumen.

Pembudidaya merupakan pihak yang memproduksi ikan koi sekaligus yang pertama kali melakukan penjualan. Lalu menjualnya ke pihak pengumpul, rata-rata ikan koi yang dijual di pihak pengumpul sebanyak 2000-3000 ekor/hari. Pedagang pengumpul akan mendatangi pembudidaya, jika pengumpul mendatangi pembudidaya maka akan ada biaya transportasi dan tenaga kerja. Setelah dari pedagang pengumpul ikan koi dibeli oleh pedagang besar. Pedangan besar menjualnya kepada pedagang pengecer beserta biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya pengemasan, biaya kardus dan biaya penampungan. Terakhir, pedagang besar menjualnya kepada konsumen dengan biaya kerja dan biaya penampungan. Prasarana budidaya ikan koi akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usaha bisnis tersebut, jika prasarana yang terdapat di pesantren sangat memadai maka dapat mempercepat laju penjualan.

D. Peluang Pesantrenpreneur Dari Usaha Warkop

Mewabahnya budaya “latah” update foto dengan memposting makanan dan minuman semakin banyak ditemui di laman media sosial. Salah satu dampak adalah muncul minuman yang dimodifikasi termasuk sejenis kopi. Berjamurnya kuliner minuman kopi terlihat dari semaraknya warung kopi yang telah berdiri. Menurut data penelitian bahwa di Indonesia mempunyai lebih dari 3.000 kedai kopi. Ario Fajar, Head of Marketing PT. Toffin Indonesia memperkirakan kedai kopi tumbuh 10 hingga 15 persen pada tahun 2020.

Kopi merupakan salah satu jenis minuman global yang dicintai oleh sebagian besar manusia dan menjadi bagian dari gaya hidup. Untuk menemukan minuman yang memiliki warna pekat ini sangat mudah. Tanaman kopi bukan berasal dari asli Indonesia melainkan dari Afrika. Tanaman ini dibawa ke pulau Jawa pada tahun 1696 yang mana pada saat itu masih tahap percobaan. Kemudian, tahun 1699 tanaman kopi dapat berkembang dan berproduksi dengan baik.

Tercatat dalam sejarah tahun 2007, Indonesia menghasilkan 420.000 ton kopi dan diekspor sebanyak 271.000. Selanjutnya, sisanya dikonsumsi dalam negeri. Dari banyak varian kopi di dunia, terdapat 2 jenis kopi yang paling laris diperdagangkan yaitu kopi arabika dan kopi robusta.

Dewasa ini, Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan mendirikan gerai kopi yang dikenal dengan sebutan "kedai santri". Selain harus cerdas dan pintar ilmu agama, santri dituntut mampu berinovasi di zaman WA story saat ini. Meski berada di tengah pandemi, kegiatan santri harus tetap berjalan supaya tetap bermanfaat.

Seluruh kebutuhan kedai mulai dari awal merintis, belanja bahan baku, memasak, melayani hingga pemasaran menjadi tanggung jawab santri. Pengurus pondok hanya memberi arahan secukupnya. Kedai santri tidak pernah sepi pengunjung terutama oleh kaum muda. Racikan kopi nikmat yang dipadukan suasana kedai yang nyaman dan pelayanannya ramah membuat popularitas kedai melambung tinggi.

Pandemi Covid-19 menjadi mimpi buruk semua orang dan bagi industri kopi Indonesia. Terlebih ketika aturan PSBB dan PPKM diserukan pemerintah. Akibatnya, kedai santri tutup sementara. Tim kedai santri dan Pengelola Unit Usaha Ponpes Roudlotun Nafi'iyah tidak diam begitu saja, mereka melacak penjualan dan membuat keputusan *day by day*. Mereka memutar otak untuk tetap menjaga bisnis kopi mereka akhirnya diputuskan ke penjualan online. Soal pendapatan yang diraup di tengah pandemi hasilnya memuaskan dan dibuktikan dengan kolom komentar media sosial yang banjir pujian. Berkat pelayanan online pula pasar semakin luas.

E. Tantangan dan Hambatan Pesantrenpreneur di Ponpes Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan

Sikap mental merupakan model terbesar bagi seseorang untuk menjadi wirausaha, namun harus ditambah dengan kemampuan manajemen dan kemampuan produksi. Kemampuan manajemen dapat dipelajari di mana saja, tetapi penerapan manajemen tergantung pada pimpinan seseorang. Bentuk kewirausahaan di Ponpes Roudlotun Nafi'iyah meliputi konveksi daster, budidaya ikan koi dan kedai kopi adalah bentuk kepedulian pesantren terhadap para santrinya yang harapannya setelah lulus dari pesantren memperoleh hasil dan tidak bergantung kepada orang lain, sebab di pondok sudah dibekali ilmu pengetahuan yang maksimal.⁶⁵

Dalam pelaksanaannya ada tim yang harus dijalankan, sehingga pelaksanaannya tertata rapi, baik dari sisi manajemen maupun

⁶⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneurship* (Yogyakarta: Harmoni, 2011), 25.

kaderisasi. Yang bertugas adalah manajer yang ditunjuk langsung oleh pengasuh Ponpes, bendahara, bagian pemasaran dan karyawan. Kegiatan kewirausahaan ini dilakukan dengan cara sistem kerja operasional yaitu secara bersama dan bergantian, seperti:

1. Gerai konveksi daster mulai jam 07.00 WIB sampai jam 20.00 WIB
2. Budidaya ikan koi mulai pukul 06.00 WIB sampai jam 20.00 WIB
3. Kedai kopi mulai jam 07.00 WIB sampai jam 22.00 WIB

Penerapan kewirausahaan di Ponpes Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan kepemilikan 100% milik keluarga kyai, sedangkan santri sebagai pelaksananya. Semua jenis usaha memakai sistem bagi hasil. Manajemen keuangan: 40% modal operasional, 30% dana setoran dan 30% untuk bisyarah.

Ponpes Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan memiliki kendala yang jelas seperti jam kuliah, jam ngaji dan jam kerja belum terkordinir dengan baik sehingga santri yang mengikuti kewirausahaan ini terganggu. Dalam hal ini tentu ada faktor pendukung dan penghambat, pertama, faktor pendukung: sarana yang diberikan pesantren sangat memadai dan membuat santri termotivasi untuk selalu aktif menghadapi kehidupan dan teknologi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jam kuliah, jam ngaji dan jam kerja belum diatur secara maksimal, sehingga membuat santri kalang kabut.

Realitas berbicara bahwa dampak dari globalisasi dan industrialisasi begitu merebak mengakibatkan pergeseran nilai dan gaya hidup yang konsumtif, matrealistis dan individualis. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya masyarakat yang menerima dan menyerap budaya luar yang tidak terkendali dan terkontrol.⁶⁶

Hambatan dalam penerapan *pesantrenpreneur* memang ada dan kejadian yang pasti ada dalam hal apapun. Pihak pesantren harus mampu menganalisa dan mengambil pelajaran yang dianggap baik. Dalam hambatan ini pesantren pun sudah memperkirakan apa yang terjadi. Misalnya jika tim yang menjalankan wirausaha boyong, maka para santri yang baru belajar akan merasa berat, bahkan tidak bisa menjalankan sesuai target yang diinginkan pesantren.

Oleh karena itu, proses kaderisasi menjadi penting sebelum tim santri boyong dari pondok. Hasil yang diperoleh setelah santri

⁶⁶ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 70.

boyong adalah saat kembali ke kampung dan berkumpul dengan masyarakat, mereka lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan santri yang hanya memperdalam ilmu agama, sebab santri yang pernah belajar wirausaha secara tidak langsung telah berinteraksi dengan masyarakat dengan dibekali ilmu pengetahuan wirausaha.

F. Penutup

Dari hasil uraian di atas, diharapkan pendidikan pesantren selanjutnya melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam segala ilmu, baik ilmu agama, ilmu teknologi maupun ilmu kewirausahaan. Hal ini akan berimplikasi pada penguraian kemacetan potensi pesantren sekaligus sebagai salah satu *agents of change*. Penulis dapat menyimpulkan:

Penerapan *pesantrenpreneur* di Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah perlu diberikan pelatihan yang berkesinambungan sesuai dengan bidang usaha yang digelutinya.

Kendala yang ada dalam *pesantrenpreneur* di Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah antara lain kurang bisa mengatur waktu saat kuliah, mengaji dan bekerja.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Sekolah Entrepreneurship*. Yogyakarta: Harmoni
- Halim, A, M. Choirul Arif. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Kusrini, Eni, Sawung Cindelas, dan Anjang Bangun Prasetio. 2015. Pengembangan Budidaya Ikan Hias Koi (*Cyprinus Carpio*) Lokal Di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias Depok. *Media Akuakultur* Vol. 10 No. 2
- Tim Peneliti. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Jakarta: Pustaka Pesantren

MEDIA SOSIAL: SARANA PEMBELAJARAN EFEKTIF BAGI GEN Z DI MASA PANDEMI

Rena Rafidania
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

A. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 mengakibatkan kesehatan menjadi prioritas teratas saat ini. Demi mencegah penyebaran COVID-19, pemerintah memberlakukan sejumlah peraturan yang mengakibatkan beberapa sektor lumpuh. Peraturan ini membatasi aktivitas fisik dengan mencegah kerumunan dan mobilitas. Hal ini berimbas pada dunia pendidikan, dimana sekolah sebagai tempat yang melibatkan interaksi banyak orang terpaksa ditutup sementara. Berdasarkan perhitungan UNESCO hingga 20 Desember 2020, ada 40 negara telah menutup sementara sekolah untuk menekan angka penyebaran COVID-19 semakin bertambah.

Penutupan sekolah memunculkan berbagai masalah, karena sekolah merupakan tempat pembentukan karakter, mengembangkan keilmuan, dan keahlian. Dengan tetap mempertimbangkan resiko kesehatan dan memperhatikan kebutuhan belajar siswa, maka dunia pendidikan dipaksa melangsungkan kegiatannya dengan memberlakukan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring.

Pembelajaran jarak jauh dilakukan pelajar dari rumah masing-masing melalui media daring (*online*) di bawah pengawasan guru. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan dunia pendidikan. Di mana pihak sekolah terutama para guru harus memeras pikiran agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Pada pembelajaran daring, para pendidik tidak dapat melakukan interaksi secara langsung. Merujuk data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)⁶⁷, setidaknya ada 68,7 juta peserta didik melakukan PJJ di semua jenjang pendidikan. Dari jumlah tersebut 21% anak yang mengaku tidak memahami instruksi guru dan 30% yang sulit memahami mata pelajaran. Selain itu, 37% anak mengaku tidak bisa mengatur waktu belajar.

⁶⁷ Muhammad Ahsan Ridhoi, "Gangguan Psikis Anak Selama Belajar Dari Rumah", diakses pada 2 September 2021, <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f716d3cbffb7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah>.

Dari data tersebut, diketahui bahwa peserta didik membutuhkan bantuan dari orang dewasa untuk memahami materi yang diberikan. Sehingga, selama PJJ peran orang tua sangat dibutuhkan. Namun, latar belakang orang tua yang berbeda beda ikut serta dalam mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah cenderung tidak lebih siap mendampingi anak belajar di rumah daripada orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi. Demikian juga orang tua dengan keadaan emosional yang buruk memiliki resiko melakukan kekerasan pada anaknya. Baik kekerasan fisik maupun verbal, keduanya akan memberikan efek psikologis jangka panjang.

Selain permasalahan akan keterbatasan bimbingan guru yang mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa, pembelajaran daring menyebabkan siswa kurang aktif dalam menyampaikan pemikirannya. Selain itu, pembatasan jarak sosial dengan teman, guru, dan lingkungan sekitarnya memberikan suasana yang menjenuhkan. Hasil survei Wahana Visi Indonesia⁶⁸ periode 12-18 Mei 2020 terhadap 900 rumah tangga dan 943 anak, mayoritas (47%) anak mengaku bosan tinggal di rumah. Masalah terbesar kedua adalah khawatir ketinggalan pelajaran (35%), takut tertular Covid-19 (34%), merindukan teman-teman (20%), merasa tidak aman (15%), dan khawatir akan penghasilan orang tua (10%).

Kejenuhan yang dirasakan peserta didik, serta suasana yang tidak kondusif berdampak signifikan pada motivasi belajar. Motivasi adalah sebuah penggerak yang membuat seseorang terdorong melakukan sesuatu. Motivasi belajar akan mempengaruhi semangat belajar dan kemauan untuk belajar terus-menerus. Oleh karena itu, pentingnya motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi yang rendah mengakibatkan rendahnya keberhasilan belajar dan prestasi siswa begitu juga sebaliknya.

Seiring dengan pembatasan aktivitas dan mobilitas yang menyebabkan pendidikan di Indonesia “lumpuh sejenak”, teknologi ikut berkembang dengan pesat. Kegiatan berlatar virtual semakin marak digalakkan pada berbagai bidang, mengakibatkan momentum transformasi yang besar dalam dunia pendidikan. Kelas-kelas yang diadakan melalui grub WhatsApp, penugasan melalui google Classroom, atau Live Zoom, kian merebak menuju

⁶⁸ Muhammad Ahsan Ridhoi, “Gangguan Psikis Anak Selama Belajar Dari Rumah”, diakses pada 2 September 2021, <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f716d3cbfb7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah>.

alternatif penggunaan media sosial lain.

Media sosial yang dijuluki dunia maya kini esensinya mulai berubah dan menjadi “dunia baru” di masa Pandemi COVID-19. Media sosial⁶⁹ adalah media online dengan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi interaktif, sehingga jenis media ini memiliki beberapa ciri seperti penggunaannya mudah berpartisipasi, saling berbagi informasi dan menciptakan konten. Jejaring sosial ini dapat menjadi situs yang menghubungkan setiap orang untuk saling berbagi informasi dan menjalin komunikasi tanpa jarak, ruang, dan waktu. Media sosial menjadi sarana seseorang untuk bisa berjelajah ke seluruh dunia tanpa mengenal batas teritorial suatu negara.

Sejak internet masuk dan berkembang, media sosial mulai bermunculan dan banyak digunakan. Situs jejaring sosial pertama, yaitu Sixdegrees.com yang mulai muncul pada tahun 1997. Situs ini memiliki aplikasi untuk membuat profil, menambah teman, dan mengirim pesan. Kemudian diikuti dengan berkembangnya media sosial lain yang ditujukan untuk memperbesar jaringan bisnis sampai tempat pencarian jodoh.

Hingga muncul salah satu media sosial yang fenomenal dan ramai digunakan di tahun 2004 bernama Facebook. Facebook dengan tampilan yang lebih modern memberikan fitur pertemanan, ungkapan ekspresi melalui status, berbagi memori lewat dokumentasi foto atau video, dan lain sebagainya. Diikuti kemunculan media sosial dengan fitur yang lebih bervariasi. Beberapa diantaranya Twitter dengan sistem *follow-unfollow*, Youtube yang berfokus pada video berdurasi panjang, Instagram sebagai platform fotogenik dan potret estetik, serta yang baru ini mulai ramai digunakan adalah TikTok yang menyuguhkan video dengan durasi singkat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Prosentase yang besar ini menunjukkan bahwa media sosial aktif digunakan hampir seluruh warga negara di Indonesia. Mayoritas pengguna media sosial adalah usia produktif. Berdasarkan data yang bersumber dari Statista⁷⁰, per

⁶⁹ Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia,” *Jurnal Publiciana*, 9 no. 1 (2016): 140-157

⁷⁰ Cindy Mutia Annur, “Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?,” diakses pada 3 September 2021, <https://databoks.katadata.co.id/>

Februari 2020, pengguna media sosial di Indonesia paling banyak berusia 25-34 tahun. Posisi selanjutnya yakni pengguna berusia 18-24 tahun. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia paling sedikit pada kisaran usia 55-64 tahun. Kemudian usia 65 tahun ke atas.

Waktu penggunaan media sosial di Indonesia juga tergolong besar, menduduki peringkat kedua di Kawasan Asia Tenggara pertahun 2020. Merujuk data dari GlobalWebIndex⁷¹ bahwasannya penduduk Indonesia rata-rata menggunakan media sosial selama 3,3 jam dalam sehari. Lama waktu tersebut menjadi kedua tertinggi di Asia, hanya di bawah Filipina yang menghabiskan 3,8 jam. Kemudian Jepang menghabiskan waktu paling sedikit, yakni hanya 46 menit dalam sehari.

Pandemi menjadikan internet sebagai jembatan interaksi dunia. Hal ini menyebabkan peningkatan konsumsi internet, karena aktivitas perkantoran dan sekolah yang beralih pemukiman. Dilansir dari Kominfo.go.id, penggunaan internet yang tadinya berpusat di perkantoran kini lebih banyak digunakan di permukiman dan meningkat sekitar 30 hingga 40 persen. Selain itu, penggunaan pada daerah tertinggal juga memiliki peningkatan sebesar 23 persen.

Sehubungan dengan prosentase dari penggunaan internet yang meningkat selama pandemi, membuktikan eratnya hubungan antara aktifitas individu dengan dunia maya atau media sosial. Anggapan bahwa media sosial menjadi racun yang perlahan melumpuhkan generasi kian meningkat seiring dengan maraknya konten yang tidak bermutu. Namun dengan adanya transformasi besar-besaran di dunia pendidikan, konten edukasi mulai tumbuh sebagai jawaban dari pembelajaran daring.

Konten tentang kesehatan, keilmuan atau kemanusiaan, yang dikemas dengan menarik, menyajikan gambar ilustrasi, penjelasan isi, hingga yang dibalut jenaka menunjukkan pertumbuhan media sosial ke arah yang positif. Seperti aplikasi video berdurasi singkat, TikTok mendapati kenaikan pengguna selama pandemi⁷².

datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia.

⁷¹ Andrea Lidwina, "Penduduk Indonesia Gunakan Media Sosial 3,3 Jam Per Hari", diakses pada 3 September 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/25/penduduk-indonesia-gunakan-media-sosial-33-jam-per-hari>.

⁷² Cindy Mutia Annur, "Pengguna Tiktok Naik 20% Selama Pandemi, Terbanyak Konten Edukasi", diakses pada 4 September 2021, <https://katadata.co.id/ekarina/digital/5ec2245aa8bc7/pengguna-tiktok-naik-20-selama-pandemi-terbanyak-konten-edukasi>.

Sebagaimana yang dijelaskan *Head and User Operations* TikTok Indonesia Angga Anugrah Putra, “mengutip salah satu riset, pengguna kami naik 20%, kurang lebih (di Indonesia) seperti itu. Uniknya, jenis konten yang mengalami kenaikan selama pandemi itu adalah konten edukasi”. Terbukti konten video edukasi yang bertagar #samasamabelajar sudah ditonton lebih dari 2 miliar penonton dalam 29 hari.

Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pembelajaran melalui media sosial. Konten edukasi yang mulai banyak bermunculan, dan penugasan yang di unggah di sosial media, menjadikan pendidikan lebih melekat pada “dunia baru” ini. Dalam pembelajaran, media sosial bisa menyebarkan konten edukasi pada banyak orang dengan kemudahan untuk mengaksesnya. Pengguna media sosial bisa menjadi kreator atau pencipta dan aktor yang memungkinkan pelajar atau pengajar untuk beraktualisasi diri, bereksprei, dan berkarya.

Pengemasan materi di media sosial yang berupa konten dapat dikreasikan dan divisualisasikan agar pelajar lebih mudah memahami materi tersebut. Teori pembelajaran membahas bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh seorang pelajar (*learner*). Pembahasan teori belajar juga berkaitan dengan struktur pengetahuan, dimana terdapat tiga konsep diantaranya, (a) struktur pengetahuan harus mampu menyederhanakan suatu informasi yang luas, (b) struktur tersebut memuat hal hal baru bagi pelajar dan melebihi informasi yang telah dimiliki, (c) struktur pengetahuan mampu membuka cakrawala berpikir seorang pelajar dan memadukannya dengan ilmu-ilmu lain. Maka seorang pendidik harus mampu mencari hubungan yang mudah terkait materi pembelajaran dengan pengemasan yang menarik, bahasa yang sederhana, gambar ilustrasi, infografis, video penjelas, atau tampilan pendukung lainnya agar pelajar lebih mudah menangkap materi atau informasi tersebut.

Media gambar yang bersifat konkrit, dan lebih realistis mampu menjelaskan topik pembahasan dibanding melalui verbal atau penjelasan semata. Gambar atau *visual* juga dapat mengatasi masalah keterbatasan ruang dan waktu, karena benda atau tempat yang tidak dapat dijumpai secara langsung, serta mengatasi terbatasnya pengamatan manusia. Beberapa siswa lain memiliki gaya belajar yang berbeda seperti *auditori* yang lebih mengandalkan pendengaran dalam menerima pengetahuan, perpaduan antara *auditori-visual*, dan gaya *kinestetik* yaitu belajar melalui gerakan atau praktik.

Fitur media sosial yang beragam memudahkan individu untuk mengkreasikan materi dan mengemasnya. Pada penelitian yang dilakukan di SDN Kepatihan Kabupaten Bojonegoro⁷³, memanfaatkan infografis sebagai media pembelajaran. Infografis memiliki banyak elemen seperti bentuk, warna, tipografi yang berpengaruh pada daya ingat dan daya nalar peserta didik.

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa metode infografis terbukti efektif. Selain itu, penelitian lain di SMA 1 Mempawah pada mata pelajaran Ekonomi juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, yang memanfaatkan video pembelajaran daripada pembelajaran konvensional. Siswa lebih tertarik ketika bagian dari video yang diputar merupakan gambar atau video, dibandingkan tayangan yang hanya menampilkan teks. Penggunaan video pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam menangkap materi dan meningkatkan motivasi belajar mereka⁷⁴. Hal ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dan kebutuhannya. Karena, apabila tidak sesuai maka akan berdampak pada tekanan fisik maupun psikis (mental).

Dalam pendekatan kebutuhan dasar manusia oleh Maslow⁷⁵, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah bersifat dasar atau fisiologis, kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, hingga yang paling tinggi aktualisasi diri.

Dalam hal ini aktualisasi diri menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang muncul setelah kebutuhan akan cinta dan penghargaan memadai. Media sosial menjadi salah satu sarana pemenuhan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Sebagaimana dalam kebiasaan memposting foto diri dalam media sosial, yang mana memacu kebutuhan akan perhatian dan rasa menginginkan penghargaan dari orang lain. Begitu pula dengan kebiasaan mengungkapkan perasaan atau gagasan di media sosial

⁷³ Hendri Rahman Susetyo, "Efektivitas Infografis Sebagai Pendukung Mata Pelajaran IPS pada Siswi kelas 5 SDN Kepatihan di Kabupaten Bojonegoro" (Skripsi, Institut Bisnis dan Informatika, 2015), 82

⁷⁴ Eka Agustriana, "Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA", (Skripsi, Universitas Tanjungpura, 2014), 9-10

⁷⁵ Yanuar Herlambang, "Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia," *Tematik-Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 2, no.1 (2014): 26-33

diamaksudkan untuk mendapatkan dukungan dari orang lain, serta memenuhi hasrat menjadi diri sendiri atau beraktualisasi diri.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dipandang penting mengingat bahwa pengguna aktif sosial media adalah Generasi Z atau Gen Z. Dimana mereka lahir bersamaan dengan pertumbuhan teknologi yang pesat. Generasi ini mampu memanfaatkan teknologi semudah mereka bernafas. Begitu melekatnya sosial media sehingga tidak bisa dipisahkan dan harus hidup berdampingan. Gen Z sangat cepat dalam mengakses informasi sekaligus cepat pula dalam bereaksi atas gelombang informasi yang melingkupinya.

Gen Z memiliki karakteristik dan sifat khas, yang sering disebut dengan generasi minim batasan (*boundary-less generation*). Mereka kreatif dalam menciptakan gagasan, dan terhubung dengan jaringan pertemanan yang luas melalui media sosial serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Gen Z menyukai gagasan kebaruan dan seringkali dinilai sebagai kelompok yang dapat menciptakan gagasan baru. Tingkat kepercayaan diri yang baik menyebabkan mereka selalu ingin menunjukkan eksistensinya.

Selain itu, salah satu karakteristik Gen Z adalah Hiperkustomisasi⁷⁶. Seorang pelajar terbiasa menentukan kebutuhan yang mereka perlukan. Aktivitas berselancar di dunia maya merupakan salah satu cara Gen Z dalam pemenuhan kebutuhan akan dirinya. Sehingga, dalam pembelajaran memberikan generasi ini kebebasan dalam menentukan cara belajar merupakan sebuah kebutuhan. Guru sering bertindak sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari sumber belajar. Bagi Gen Z kenyamanan belajar adalah hal yang utama.

Pembelajaran melalui media sosial bisa dilakukan dengan berbagai variasi. Pertama, pemberian tugas pada siswa untuk melakukan praktik atas teori yang telah dibahas. Kedua, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemas materi menjadi sebuah karya secara berkelompok/individu. Selain itu, guru dapat menugaskan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan atau ketrampilan yang mereka miliki sesuai dengan mata pelajaran tersebut.

⁷⁶ Diyan Nur Rakhmah, "Gen Z Dominan, Apa Maksudnya bagi Pendidikan Kita?," diakses pada 4 September 2021, <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita>

Tugas tersebut bisa berupa video, poster, gambar, ataupun desain grafis. Selain keilmuan yang didapatkan melalui materi pembelajaran, mahasiswa juga dituntut kreatif untuk mengemas pembahasan, menunjukkan aktualisasi diri, sekaligus belajar hal hal teknis seperti menulis, desain grafis, dan kemampuan pengoperasian sosial media. Selain kemampuan untuk mengemas materi, pembelajaran menggunakan metode ini dimaksudkan untuk mengimplementasikan teori ataupun konsep yang mereka pelajari selama perkuliahan ke dalam karya atau konten mereka.

Maka pemilihan media sosial sebagai sarana pembelajaran menjadi pilihan yang logis dan efektif dimasa ini. Media sosial bisa menjadi sumber pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Siswa diajak mengembangkan kreativitas dan menghubungkan teori dengan realita sehari-hari. Penyebaran konten edukasi ini juga akan mengurangi konten yang tidak memberikan manfaat. Karya dari konten edukasi akan membuka cakrawala dengan cara yang mudah.

Walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat kelemahan akan penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran, seperti ketersediaan akses internet di Indonesia yang belum merata menyebabkan ketidaksetaraan kemudahan untuk bermedia sosial. Selain itu, penggunaan media sosial juga memerlukan pengawasan yang ketat mengingat adanya paparan terhadap konten pornografi.

Maka media sosial dapat dijadikan salah satu pilihan, variasi atau selingan terhadap pembelajaran gen Z di masa pandemi ataupun setelah pandemi berakhir. Karena Gen Z memanfaatkan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Adanya peningkatan motivasi belajar, kreatifitas yang berkembang, pemenuhan kebutuhan dasar berupa aktualisasi diri, dan pembelajaran yang dikemas menarik serta mudah dipahami merupakan tujuan dari penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran sekaligus pendidikan.

B. Penutup

Semenjak pemberlakuan peraturan Pandemi COVID-19, dunia pendidikan mengalami transformasi besar besaran. Hal ini menuntut sekolah untuk meningkatkan kreatifitas pembelajaran daring. Pada praktiknya, pembelajaran daring mendapati berbagai permasalahan, di antaranya kurangnya penguasaan materi oleh siswa yang dituntut belajar mandiri. Media sosial dapat menjadi

salah satu pilihan dalam mengemas materi pembelajaran, agar mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Fitur-fitur media sosial juga memudahkan pelajar atau pengajar mengkreasikan materi pembelajaran menjadi karya dengan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti dan kemudahan penyebarannya pada masyarakat luas. Selain itu, media sosial bisa menjadi wadah pemenuhan kebutuhan dasar manusia berupa kebutuhan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran sangatlah tepat bagi Gen Z yang sangat erat hubungannya dengan teknologi dan internet. Maka, disarankan bagi pihak-pihak terkait seperti guru untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran melalui media sosial di masa pandemi ataupun setelah pandemi berakhir.

Daftar Pustaka

- Agustriana, Eka. 2014. Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA. Skripsi. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Annur, Cindy Mutia. 2020. Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia? Februari 19. Accessed September 3, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.
- . 2020. Pengguna TikTok Naik 20% selama Pandemi, Terbanyak Konten Edukasi. Mei 18. Accessed September 4, 2021. <https://katadata.co.id/ekarina/digital/5ec2245aa8bc7/pengguna-tiktok-naik-20-selama-pandemi-terbanyak-konten-edukasi>.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Publiciana* 140-157.
- Herlambang, Yanuar. 2014. "Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia." *Tematik-Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 26-33.
- Kuntarto, Eko dan Asyhar Rayandra. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design Dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi
- Lidwina, Andrea. 2020. Penduduk Indonesia Gunakan Media Sosial 3,3 Jam per Hari. September 25. Accessed September 3, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/25/penduduk-indonesia-gunakan-media-sosial-33-jam-per-hari>.
- Prasetyani, Yussy Maulia. 2021. Internet sudah Jadi Napas Baru Kehidupan di Tengah Pandemi. April 4. Accessed September 3, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/04/09020061/internet-sudah-jadi-napas-baru-kehidupan-di-tengah-pandemi>.
- Rakhmah, Diyan Nur. 2021. Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita? Februari 4. Accessed September 4, 2021. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.
- Ridhoi, Muhammad Ahsan. 2020. Gangguan Psikis Anak Selama Belajar Dari Rumah. September 29. Accessed September 2, 2021. <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/>

analisisdata/5f716d3cbffb7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah.

Susetyo, Hendri Rahman. 2015. Efektivitas Infografis Sebagai Pendukung Mata Pelajaran IPS pada Siswi kelas 5 SDN Kepatihan di Kabupaten Bojonegoro. Skripsi. Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya. Surabaya.

SIKAP MODERAT AGAMAWAN JAWA TIMUR DI MASA PANDEMI COVID-19

M.Thoriqul Huda
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

A. Pendahuluan

Pada lahir 2019, dunia dihebohkan dengan temuan kasus pneumonia yang etiologinya tidak diketahui secara jelas, berasal dari Wuhan, China. Pada 7 Januari 2020 China menyampaikan bahwa pneumonia tersebut sebagai virus baru, Pernyataan “urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause” telah dikeluarkan oleh Wuhan Municipal Health Committee⁷⁷. Penyebaran virus ini berlangsung cepat baik menular melalui manusia maupun hewan, virus ini akan langsung menyerang saluran pernafasan manusia dengan gejala awal berupa flu hingga sindrom pernapasan akut (SARS), mudah tertular melalui tetesan pernapasan batuk maupun bersin⁷⁸. Melihat begitu mudahnya virus ini menyebar, maka dalam waktu singkat, tepatnya diawal tahun 2020 penyebarannya telah sampai di Indonesia, akan tetapimasih banyak juga masyarakat masih banyak yang menganggap remeh virus ini.

Melansir dari hasil penelitian Universitas Cambridge, yang mengumpulkan data sampel dari setiap Negara, bahwa di beberapa Negara teori konspirasi atas keberadaan Covid-19 telah mengakar di masyarakat, klaim bahwa Covid-19 merupakan rekayasa dari laboratorium Wuhan dipercaya oleh 22-23% responden di AS dan Inggris, 22% masyarakat Meksiko dan 18% masyarakat Irlandia juga percaya bahwa Covid-19 merupakan konspirasi untuk penjualan vaksin global.

Pada 7-14 September tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan jajak pendapat pada masyarakat, hasilnya 17% masyarakat Indonesia atau 44,9 juta masyarakat merasa kebal terhadap paparan virus Covid-19. Dari 17% tersebut, terdapat 29,18% masyarakat provinsi Maluku, 27% masyarakat provinsi Sulawesi Utara, 25% masyarakat Nusa Tenggara Timur, 22% masyarakat Sulawesi Tenggara dan 22,48% masyarakat provinsi

⁷⁷ Hanoatubun, “Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia”, *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 2020, 146-153.

⁷⁸ Ren L-L, Wang Y-M, Wu Z-Q, Xiang Z-C, Guo L, Xu T, *Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: a descriptive study*. *Chin Med J*. 2020

Sulawesi Tengah⁷⁹.

Bahkan hasil survey Lembaga Riset dan Konsultan Spektrum Politika Institut (SPI) yang dilakukan pada rentang waktu 10-15 September 2020, mengungkapkan bahwa 39,9% masyarakat Sumatera Barat menganggap bahwa Covid-19 merupakan konspirasi global, atau konspirasi Negara Barat untuk mengambil untung dari penjualan vaksin. Lebih lanjut dijelaskan oleh SPI, bahwa dampak nyata dari persepsi tersebut adalah abainya masyarakat Sumatera Barat terhadap protocol kesehatan yang rajin disosialisasikan oleh Pemerintah.

Persepsi merasa kebal terhadap keberadaan virus Covid-19 atau menganggap ini sebagai konspirasi, secara nyata telah berdampak pada rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap protocol kesehatan, masyarakat menjadi abai terhadap pemakaian masker, menjaga jarak fisik dan mencuci tangan⁸⁰. Bahkan lebih jauh lagi mereka beresiko terjangkit virus Covid-19 tanpa adanya gejala sehingga berpotensi menular pada orang lain, hal ini dapat menciptakan terjadinya ledakan pasien Covid-19 besar-besaran.

Persepsi sangat penting dalam membentuk tingkah laku individu dan lingkungannya, Sondang P. Siagian membagi munculnya persepsi dalam beberapa faktor, diantaranya adalah faktor diri sendiri, faktor sasaran dan faktor situasi⁸¹. Dari beberapa faktor tersebut, faktor diri sendiri menjadi sangat penting dalam menentukan persepsi terhadap apa yang didapat dari penginderaan, karena dalam prosesnya pembentukan persepsi sangat ditentukan oleh proses penginderaan seorang individu⁸².

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan virus Covid-19 sangat menentukan terhadap upaya keberhasilan semua pihak dalam menanggulangi dan mencegah merebaknya virus ini, persepsi tidak percaya terhadap keberadaan Covid-19 dapat berdampak pada abainya protocol kesehatan di lingkungan masyarakat, sedangkan persepsi percaya terhadap keberadaan Covid-19 dan dampaknya bagi kesehatan akan menimbulkan sikap peduli terhadap protokol kesehatan, lebih jauh lagi akan turut serta mengkampanyekan protocol kesehatan untuk mencegah menularnya virus Covid-19.

⁸¹ Badan Pusat Statistik (BPS).

⁸² Hadiwardoyo, "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19", *Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 2020, 83-92.

⁸³ Sondang Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 101-105.

⁸⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Ando Offset,) 88.

Dampak persepsi individu terhadap lingkungan juga tidak lepas dari pengaruh identitas individu yang berpersepsi, jika persepsi itu muncul dari kalangan masyarakat atas, atau tokoh masyarakat, maka akan berpengaruh besar terhadap cara pandangan masyarakat lain terhadap objek yang dipersepsikan⁸⁵.

Begitu pula jika persepsi keberadaan virus Covid-19 ini dipersepsikan oleh tokoh agama, maka dapat dipastikan lingkungan keagamaan atau umat yang ada di bawahnya akan berpegang teguh terhadap persepsi sang tokoh. Tokoh agama merupakan bagian penting dari unsure masyarakat yang dapat mengedukasi masyarakat terhadap cirus Covid-19, maka persepsi tokoh agama terhadap keberadaan Covid-19 menjadi sangat penting karena turut mempengaruhi persepsi umatnya.

Jawa Timur sendiri merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kasus Covid-19 yang masih cukup tinggi, pertanggal 15 Februari 2021 total kasus Covid-19 mencapai 122 ribu kasus, dengan angka kesembuhan mencapai 109 ribu⁸⁶. Survey Indopol pada rentang waktu 23-28 Juli 2020, menyebutkan bahwa 16,2% masyarakat Jawa Timur menganggap bahwa pandemic Covid-19 telah dilebih-lebihkan oleh pemerintah dan World Health Organization (WHO). Survey ini dilakukan terhadap 1000 responden dari laki-laki maupun perempuan di atas usia 17 tahun dengan menggunakan metode stratified random sampling, dengan tingkat margin eror kurang lebih 3,2% serta tingkat kepercayaan lebih dari 95% (slovin)..

Data dari BNPB yang disampaikan oleh Doni Monardo pada saat rapat bersama anggota Dewan Perwakilan Rakyat Komisi VIII di Senayan Jakarta pada 3 September 2020, menyebutkan bahwa sekitar 29,20% masyarakat Jawa Timur merasa kebal dan tidak bisa tertular Covid-19, beberapa pengamat meyakini bahwa informasi hoax di media sosial berkaitan dengan teori bahwa Covid-19 adalah bagian dari konspirasi turut mendorong persepsi masyarakat menjadi tidak percaya atas keberadaan Covid-19.

Peran semua pihak menjadi sangat central dalam ikut serta membantu menyadarkan masyarakat terhadap fakta bahwa Covid-19 adalah fakta pandemic yang harus dihadapi bersama, termasuk peran tokoh agama dalam memberikan penyuluhan atau ceramah kepada para umat di masing-masing agamanya.

⁸⁵ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 141-148.

⁸⁶ Data BNPB.

Kesadaran masyarakat terhadap fakta bahwa Covid-19 adalah nyata harus dimulai dari persepsi yang dibangun melalui penginderaan, didorong oleh lingkungan yang berpersepsi sama, sehingga tercipta sebuah persepsi komunal dalam komunitas. Dalam lingkup komunitas keagamaan, maka persepsi tokoh agama menjadi salah satu kunci penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi umatnya. Sehingga penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan, guna mengetahui secara jelas persepsi sosial keagamaan tokoh lintas agama di Jawa Timur dalam menghadapi pandemic Covid-19.

B. Covid-19 dan Penanggualangannya

Covid-19 merupakan wabah virus yang merebak diseluruh dunia, sudah ratusan Negara di dunia yang terpapar pandemic Covid-19 ini⁸⁷, berbagai dampak dirasakan oleh masyarakat, baik ekonomi, sosial, keagamaan dan budaya. Kepatuhan masyarakat terhadap protocol kesehatan menjadi langkah kongkrit dalam mencegah menyebarnya pandemic ini lebih meluas lagi, di sisi lain pemerintah sedang mengupayakan vaksinasi untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap serangan virus ini.

Indonesia sendiri sedang berjibaku dalam menghadapi pandemic Covid-19 ini, usaha dari pemerintah saja tidak cukup bisa untuk mengatasi serangan virus ini, diperlukan peran semua pihak, untuk turut serta mengambil langkah bersama dalam mengatasi dan memutus rantai penularan Covid-19. Peran tokoh Agama menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran umat terhadap bahaya penularan Covid-19.

Salah satu usaha adalah membangun persepsi umum atau *common perception* di masyarakat bahwa pandemic ini benar-benar ada dan membahayakan bagi manusia. Persepsi adalah pengalaman yang diperoleh individu tentang suatu objek atau peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan melalui petunjuk-petunjuk penginderaan serta didukung pengaruh pengalaman masa lalu yang relevan dan diorganisasikan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna bagi individu⁸⁸.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang kita peroleh, sebagai bagian dari rentetan pengalaman indra yang terorganisir yang dikembangkan dengan

⁸⁷ Froma Walsh, "Loss and Resilience in the Time of COVID-19; Meaning Making, Hope, and Transcendence, *Family Process*, Vol. 59 No. 3, 898.

⁸⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 445.

sedemikian rupa sehingga dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar terhadap entitas diri kita sendiri⁸⁹.

Liliweri Alo dalam bukunya *Komunikasi antar Personal* menyebutkan 3 proses yang harus dilalui dalam pembentukan persepsi, diantaranya adalah stimulus atau rangsangan, registrasi dan interpretasi. Dari proses tersebut kemudian timbul suatu gambaran dalam diri yang selanjutnya disebut sebagai persepsi⁹⁰.

Dalam konteks defines, tokoh agama diartikan sebagai sosok individu yang memiliki ilmu Agama dan memiliki kapasitas akhlaq yang baik⁹¹. Ada juga yang mengartikan tokoh agama sebagai sosok individu yang melakukan dakwah-dakwah atau menyebarkan ajaran kebaikan Agama, baik lisan ataupun tulisan, baik dalam lingkup organisasi ataupun umum⁹².

Pada tataran lingkup komunitas, tokoh agama merupakan role model bagi umat dalam agamanya, hal ini karena tokoh agama memiliki kelebihan baik dalam bidang ilmu Agama, akhlaq, ataupun dalam hal lain yang dianggap sacral oleh pengikutnya.

Dengan demikian maksud dari judul dalam penelitian ini adalah ingin melihat persepsi sosial keagamaan tokoh lintas agama dalam melihat fenomena Covid-19 di Jawa Timur, Covid-19 sebagai objek yang dipersepsikan, selanjutnya persepsi tersebut dimaknai secara sosial keagamaan dalam prespektif masing-masing majelis Agama.

C. Sikap Moderat Agamawan dalam Penanggulangan Covid-19

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan, meliputi bidang sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, politik keamanan dan agama⁹³. Pengaruh dibidang pendidikan semisal seperti penelitian yang dilakukan Syarifah Hikmah Jamil dengan tema “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa pada Masa Pandemic Covid-19”, dari penelitian tersebut menghasilnya temuan bahwa

⁸⁹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 110.

⁹⁰ Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: P Prenada Media, Gorup, 2015), 169-174.

⁹¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

⁹² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 75.

⁹³ Kowalczyk, O., Roszkowski, K., Montane, X., Pawliszak, W., Tylkowski, B., & Bajek, A. (2020). Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2671-2677

sikap penggunaan internet, persepsi, pengalaman, kondisi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa. Sedangkan kemampuan belajar mandiri tidak berpengaruh secara signifikan⁹⁴. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rozqon Halal Syah Aji, dengan judul penelitian Dampak Covid-19 terhadap Pendidikan di Indonesia; Sekolah, Keterampilan, dan proses Pembelajaran, dari hasil kajian lapangan tersebut menemukan fakta bahwa masa pandemic merupakan masa-masa sulit dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran daring harus dilakukan tanpa disertai dengan persiapan yang matang, penyediaan fasilitas internet yang memadai bahkan ada siswa yang belum punya perangkat untuk melakukan pendidikan jarak jauh, kondisi pembelajaran daring juga berdampak terhadap psikologis siswa serta menurunkan kualitas siswa, dipelrukan kerjasama semua pihak untuk mencari solusi-solusi terbaik agar meningkatkan efektifitas pembelajaran daring selama pandemic Covid-19 berlangsung⁹⁵. Di bidang ekonomi, penelitian Sarip, dkk, dengan judul penelitian “Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat dan Pembangunan Desa”, dari hasil penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa Covid-19 telah berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia secara umum, hal ini terlihat dari struktur APBN serta kondisi ekonomi yang mengalami kontraksi, pada tingkat Desa Covid-19 juga berdampak signifikan pada masyarakat dalam bidang ekonomi⁹⁶. Selanjutnya ada penelitian Ririn Noviyanti Putri dengan judul “Dampak Covid -19 terhadap Perekonomian di Indonesia”, yang menghasilkan temuan bahwa wabah Covid-19 telah menyebabkan terjadinya inflas ekonomi di Indonesia, hal ini salah satunya ditandai dengan meningkatnya pengangguran dalam Negeri, oleh karena itu pemerintah harus melakukan langkah yang tepat dan efisien untuk mengatasi dampak ekonomi yang lebih besar lagi⁹⁷. Di bidang agama dan budaya, adaptasi terhadap pencegahan covid-19 dengan menerapkan social distancing atau physical

⁹⁴ Syarifah Hikmah Jamil, “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Masa Pandemic Covid-19”, *Jurnal BAJ; Behavioral Accounting Journal*, Vol. 3 No. 1 2020, 37-46.

⁹⁵ Rizqon Halal Syah Aaji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia; Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar’I*, Vol. 7 No. 5 2020, 395-402.

⁹⁶ Sarip, dkk, “Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat dan Pembangunan Desa”, *Al Mustashfa; Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 5 No. 1 2020, 10-21.

⁹⁷ Ririn Noviyanti Putri, “Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian di Indonesia”, *Jurnal Ekonomis; Journal of Economics and Business*, Vol. 4 No. 2 2020, 384-388.

distancing baik secara langsung atau tidak telah berpengaruh terhadap pola pengamalan keagamaan atau upacara keagamaan⁹⁸.

Di Jawa Timur, MUI telah mengeluarkan fatwa nomor 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi wabah covid-19. MUI memandang suasana pandemi menuntut adanya panduan khusus untuk menyikapinya, bagaimana beribadah yang benar di satu sisi, dan sisi lain juga harus tetap menjaga diri agar tidak terkontaminasi penyebaran covid-19, hal ini karena keduanya yakni menjaga diri dan menjalankan ibadah merupakan tuntutan agama. Dalam praktiknya, beberapa tempat ibadah menjadikan fatwa MUI tersebut sebagai bahan pertimbangan, namun mengaplikasikannya dalam bentuk yang berbeda menyesuaikan kondisi internal tempat ibadah serta kondisi masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat kita lihat dari beberapa tempat masjid di pedesaan yang memilih untuk tetap menyelenggarakan peribadatan meskipun dengan harus tetap mematuhi protokol kesehatan, yakni melakukan jaga jarak saat beribadah, cek suhu sebelum masuk masjid serta menyediakan tempat cuci tangan di depan masjid.

Hal yang sama juga dirasakan Persatuan Gereja Indonesia (PGI), mereka telah memberikan himbauan kepada umatnya untuk tetap beribadah di rumah seraya menjaga diri dari merebaknya covid-19, PGI Jawa Timur juga telah mengeluarkan pedoman beribadah selama masa pandemic agar dipedomani oleh umat Kristiani di Jawa Timur, beberapa peribadatan yang diatur seperti pelaksanaan perayaan paskah, Kamis Putih, Jum'at Agung serta ibadah-ibadah lainnya⁹⁹.

Sementara itu Romo Steven dari KWI menghimbau agar umat Katolik memperbanyak do'a untuk keselamatan bersama dan semoga wabah covid-19 segera mereda, kegiatan do'a dapat dilakukan di rumah masing-masing, sehingga tidak perlu berkumpul bersama terlebih dahulu sampai pada kondisi lebih aman untuk kegiatan beribadah.¹⁰⁰

Bapak Yudi, salah seorang tokoh agama Konghucu di Kota Pasuruan, beliau menuturkan bahwa covid-19 ini secara tidak langsung berdampak terhadap praktik peribadatan umat Konghucu di kota Pasuruan, perayaan-perayaan keagamaan yang berskala besar ditiadakan, sedangkan kegiatan peribadatan sehari-hari, serta peringatan hati-hari penting dalam agama Konghucu dilakukan

⁹⁸ Hasse Juba' "Beradaptasi dengan Bencana; Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi", *Jurnal Religious*, Vol. 5 No. 1 2021, 2-14.

⁹⁹ Wawancara dengan Pdt. Simon Filantropa di Surabaya.

¹⁰⁰ Majalah FORUM oleh FKUB Jawa Timur edisi 01 tahun 2020.

secara ketat dengan mematuhi protocol kesehatan¹⁰¹. Lebih lanjut disampaikan pula bahwa pada saat ada umat Konghucu ada yang meninggal bukan karena covid-19, tempat persemayaman jenazah terlihat sepi, tidak seramai biasanya, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa umat Konghucu merasa perlu menjaga diri dengan tetap di rumah saja agar tidak terpapar virus corona.

Tokoh umat Hindu Jawa Timur, Bapak Budhiarta menyebutkan bahwa secara umum, umat Hindu sangat percaya terhadap keberadaan covid-19 ini, ini merupakan ancaman nyata bagi manusia yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Pemerintah sebagai Guru Wisesa layak untuk dipedomani semua kebijakan yang dibuatnya, hal ini menurut Budhiarta penting untuk dilakukan agar ancaman covid-19 ini dapat dilawan dengan gerakan yang seirama, tidak membuat kebijakan sendiri-sendiri sehingga menjadi tidak kordinasi dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, himbauan seruan juga disampaikan oleh pengurus PHDI pusat, Nyoman Suarthanu mewakili pemuka agama Hindu menyampaikan bahwa agar umat Hindu lebih meningkatkan iman dengan melakukan peribadatan dan meditasi di rumah saja, selain itu disampaikan pula agar kita lebih produktif meskipun harus bekerja dari rumah.¹⁰²

Umat Hindu meyakini setiap kejadian bencana alam yang terjadi disebabkan karena adanya ketidak seimbangan atau ketidak harmonisan alam semesta, yang bisa terjadi karena perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Hal ini seperti tertuang dalam tri hita karana, yang merupakan falsafah hidup tangguh.

D. Penutup

Secara keseluruhan tokoh lintas agama di Jawa Timur merespon dengan cepat terhadap keberadaan covid-19 serta bahaya yang ditimbulkannya, respon tersebut dituangkan dalam bentuk panduan peribadatan serta penyelenggaraan upacara keagamaan besar dalam bentuk pelaksanaan yang lebih sederhana dengan tetap mematuhi protocol kesehatan akan tetapi tidak menghilangkan substansi dari beribadah itu sendiri. Tokoh lintas agama juga menganjurkan umatnya untuk lebih banyak berdo'a demi keselamatan bangsa dan Negara agar virus covid-19 ini segera berahir sehingga kehidupan beragama dapat berlangsung secara normal seperti sediakala.

¹⁰¹ Wawancara dengan Yudi, Tokoh Agama Konghucu kota Pasuruan.

¹⁰² Majalah FORUM; Edisi 01, 2020, Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur, hal 12.

Daftar Pustaka

- Aji, Rizqon Halal Syah, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia; Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I*, Vol. 7 No. 5 2020.
- Alo, Liliweri, *Komunikasi Antar Personal, Jakarta*" Prenada Media, Gorup, 2015.
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Badan Pusat Statistik (BPS).
- Hadiwardoyo, "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19", *Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 2020.
- Hanoatubun, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 2020.
- Jamil, Syarifah Hikmah, "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Masa Pandemic Covid-19", *Jurnal BAJ; Behavioral Accounting Journal*, Vol. 3 No. 1 2020.
- Juba', Hasse "Beradaptasi dengan Bencana; Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi", *Jurnal Religious*, Vol. 5 No. 1 2021.
- Kowalczyk, O., Roszkowski, K., Montane, X., Pawliszak, W., Tylkowski, B., & Bajek, A. (2020). Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2671–2677.
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Putri, Ririn Noviyanti, "Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian di Indonesia", *Jurnal Ekonomis; Journal of Economics and Business*, Vol. 4 No. 2 2020.
- Ren L-L, Wang Y-M, Wu Z-Q, Xiang Z-C, Guo L, Xu T, *Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: a descriptive study*. *Chin Med J*. 2020.

- Sarip, dkk, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat dan Pembangunan Desa", *Al Mustashfa; Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 5 No. 1 2020.
- Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi; Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Siagian, Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Ando Offset.
- Walsh, Froma, "Loss and Resilience in the Time of COVID-19; Meaning Making, Hope, and Transcendence, *Family Process*, Vol. 59 No. 3, 898.
- Wawancara dengan Pdt. Simon Filantropa di Surabaya.
- Wawancara dengan Yudi, Tokoh Agama Konghucu kota Pasuruan. Majalah FORUM; Edisi 01, 2020, Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur.

PANDEMI DI ANTARA SOLIDARITAS DAN EGOISME KOLEKTIF

Khainuddin
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Sepanjang rekam waktu munculnya pagebluk di Tanah Air yang paling menyita perhatian adalah banyaknya penolakan tenaga medis dan masyarakat umum positif virus korona. Tidak saja mereka yang masih hidup terus mendapatkan intimidasi, meski sudah meninggal sekalipun tetap saja mendapatkan perlakuan tidak manusiawi.

Sajian berita penolakan demi penolakan terhadap jenazah pasien positif virus korona dan tenaga medis yang hendak dimakamkan hampir setiap hari mewarnai media massa. Nurani semakin tersentak ketika pahlawan kesehatan yang gugur itu terpaksa harus dipindah berkali-kali hanya untuk mencari tempat peristirahatan terakhir. Fakta yang sungguh menyesak dada dan membesit harkat kemanusiaan.

Fenomena perlakuan tidak manusiawi itu diperkuat oleh survei hasil kerjasama Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (UI) dan Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Indonesia pada awal April 2020 dengan melibatkan 2050 perawat se-Indonesia. Hasilnya menunjukkan sebanyak 140 perawat pernah merasa dipermalukan oleh orang lain karena statusnya sebagai perawat covid-19 atau bertugas di RS tempat penanganan covid-19. Kesimpulan lain yang tidak kalah menyedihkan adalah 135 perawat pernah diminta meninggalkan tempat tinggalnya.

Sebanyak 66 responden merasakan penolakan dan pengucilan dalam bentuk ancaman pengusiran. Orang-orang di sekitar menghindari dengan menutup pintu rumah ketika melihat perawat dialami sebanyak 160 responden dan masyarakat ikut menjauhi keluarga perawat dirasakan sebanyak 71 responden. Secara umum hasil survei ini menunjukkan gejala egoisme kolektif yang hampir merata terjadi di seluruh daerah. Hal ini bukan saja membuat hati pilu, tapi juga tercatat hitam dalam lembaran sejarah relasi sosial kita.

Padahal tenaga medis tak henti-hentinya bekerja keras dan berada di garda terdepan. Walaupun tahu resiko tertular sangat tinggi bahkan dapat menyebabkan kematian, mereka tetap setia menjalankan tugas kemanusiaan. Bukan karena mengharap materi

apalagi haus pujian, semua itu dilakukan berangkat dari derajat tinggi keikhlasan.

Meski sudah mempertaruhkan nyawa sekalipun, masih ada yang tega menebar nestapa dan berlaku sewenang-wenang. Penolakan, intimidasi, pengucilan hingga penutupan akses jalan adalah beberapa di antaranya. Mereka menerjemahkan *physical distancing* secara eksekutif sehingga memunculkan provokasi bahkan melahirkan eksklusi sosial. Kondisi ini selanjutnya menimbulkan rasa khawatir berlebih yang pada titik tertentu menutup mata hati dan merusak logika.

Padahal tidak sulit rasanya untuk memahami bahwa seluruh jenazah positif Covid-19 dipastikan telah melalui proses pemulasaran sesuai protokol medis. Dengan prosedur yang sangat ketat tersebut tidak ada lagi celah penularan. Jika masih ada penolakan dengan alasan yang sama, kita yang lebih mengerti perlu memberi pencerahan. Bukan karena ingin menunjukkan kepintaran, namun untuk menghentikan kejahilan.

A. Stigma

Tidak hanya itu, stigma negatif secara serampangan juga disematkan pada tenaga medis, keluarga dan pasien positif Covid-19. Mulai dari sebutan sumber virus, adzab akibat dosa hingga yang paling menyakitkan adalah dikucilkan bahkan ditolak tinggal di permukiman sendiri. Mereka menghadapi beban ganda, dihantui Covid-19 setiap waktu dan cibiran menyakitkan dari tetangga sekitar.

Stigma selalu berkaitan dengan komunikasi. Layaknya dua bilah mata pisau, komunikasi berperan dalam proses konstruksi makna dan penyebaran stigma. Namun di sisi lain komunikasi juga dapat menjadi alternatif solusi untuk meredam stigma. Smith (2012) menjelaskan, stigma awalnya terbentuk dari tanda atau simbol yang diasosiasikan dengan makna tertentu.

Mereka yang positif terinfeksi virus korona ditandai dengan gejala khusus dan diwajibkan untuk melaporkan diri ke rumah sakit terdekat, sebagian yang lain diminta untuk karantina mandiri. Karakter virus korona yang sangat mudah tersebar membuat masyarakat mengambil sikap waspada. Sayangnya sebagian masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai virus korona terlanjur paranoid berlebihan.

Bagai bola salju, anggapan negatif mengenai pasien korona terus bergulir dan menjadi opini di masyarakat. Kondisi ini semakin sulit dibendung dengan banyaknya konten senada yang

viral di media sosial. Meski tidak ada kesepakatan secara formal, namun alam bawah sadar masyarakat seakan turut mengamini dan disepakati publik.

B. Individualisme

Fenomena individualisme yang muncul dari ketakutan berlebih hingga berujung pada penolakan dan intimidasi memperjelas fakta bahwa masyarakat sedang cemas dan panik. Virus yang terus menyebar ke seantero negeri benar-benar menjadi ujian kematangan jati diri sebagai sebuah bangsa. Kekayaan nilai luhur berupa solidaritas dan gotong royong layak didiskusikan kembali. Nilai-nilai itu seakan tercerabut dari karakter asli masyarakat Indonesia, tergantikan oleh egoisme semu yang tak tentu arah.

Secara kodrati manusia memang memiliki sisi negatif yang oleh filsuf asal Inggris Thomas Hobbes (1588-1679) dalam karyanya *De Cive* diistilahkan dengan *homo homini lupus*. Manusia bak serigala bagi manusia lain. Secara filosofis, sifat serigala yang muncul dalam diri manusia hari ini membuat tembok pemisah keberbedaan antara aku dan kamu. Aku yang masih sehat dan kaya berbeda dengan kamu yang menjadi sarang virus dan tak mampu.

Sebaliknya, filsuf Nicolaus Driyarkara (1913-1967) dalam buku yang ditulis Sudiarja dkk (2006) berjudul “Karya Lengkap Driyarkara” menawarkan konsep yang lebih humanis. Driyarkara mengubah *lupus* yang bermakna serigala menjadi *socius* yang berarti sahabat, saudara atau teman. Secara lengkap ia menyebutnya dengan *homo homini socius*. Manusia merupakan sahabat bagi manusia lainnya.

Melalui komunikasi, Driyarkara menyebut, manusia terhubung untuk membentuk budaya bersama sehingga lahir sikap saling membangun, memelihara dan menjaga. Dengan kata lain esensi manusia sebagai makhluk sosial seutuhnya adalah memanusiasi manusia, memperluas jaring sosial dan memperkuat solidaritas. Pada titik ini, peradaban manusia terus bergerak tumbuh seiring dengan bunga keserasian dan semerbak kebersamaan.

C. Teladan

Sepanjang lintasan sejarah pertiwi, kisah-kisah keteladanan mengenai kebersamaan dan kerukunan telah ditunjukkan oleh para pendahulu. Raja Hayam Wuruk berkat laku peduli dan berusaha merasakan kesengsaraan rakyat menjadi kunci sukses dalam pemerintahannya. Begitupula yang dilakukan Maha Patih Gajah Mada, kerena kepiawaiannya mengelola perbedaan ia dijuluki

pahlawan persatuan nusantara. Khuluk keteladanan yang sama ditunjukkan Walisongo melalui kerendahan hati, perhatian dan kedekatan dengan kaum lemah.

Sekelumit sejarah penting itu menunjukkan nenek moyang kita sesungguhnya telah mewariskan nilai luhur dan keadaban yang tinggi. Cinta, ketulusan dan solidaritas merupakan perasan saripati dari keteladanan yang menjadi jati diri bangsa. Tidak begitu berlebihan jika Indonesia dikenal dunia sebagai *the land of smiling people*. Julukan yang tidak datang secara tiba-tiba melainkan hasil akumulasi dari keramahan dan kebaikan yang selama ini di tanam.

Di tengah krisis yang entah kapan akan berakhir ini, nilai luhur jati diri bangsa perlu digugah dan ditumbuhkan kembali. Kultur kolektivitas interdependensi masyarakat menjadi kunci utama menghadapi pandemi. Tanpa hal itu alih-alih menahan penyebaran, virus korona akan terus berkembang biak menyebar tak terkendali.

Berbagai aksi kemanusiaan berbasis sosial ekonomi yang belakangan ini lahir dari kearifan lokal menjadi bukti masih ada secercah harapan. Mulai konser penggalangan dana sampai jaminan sosial warga berupa bantuan makanan, solidaritas pemotongan gaji, kampanye peduli sehat dan dukungan pada pasien serta tenaga medis. Semangat kebaikan itu yang mestinya ditularkan dan dilipatgandakan.

Gelombang solidaritas dan gotong royong akan melahirkan semangat baru untuk para pasien positif dan tenaga medis. Tidak saja imun tubuh yang terus membaik sehingga membantu proses pemulihan, namun juga kebutuhan pokok masyarakat terdampak untuk menyambung hidup lebih terjamin. Hal ini akan membantu memangkas masa krisis. Sebaliknya, egoisme dan individualisme justru memperpanjang masa pandemi. Semoga kita lekas sadar dan kembali merayakan solidaritas.

TEKNOLOGI KOMPAST: INSTALASI PENGOLAHAN AIR LIMBAH TERBARUKAN

Deva Dirgantina

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

A. Bahaya Pencemaran Limbah Medis Terhadap Air

Pandemi Covid-19 semakin miris tatkala di saat masyarakat telah menyadari pentingnya menjaga kesehatan, tetapi mereka menghiraukan pentingnya menjaga lingkungan. Bayangkan saja, pada tahun 2020 selama kurun waktu 6 bulan, limbah medis mencapai 1.662,75 ton dan meningkat menjadi 18 ribu ton hingga Juli 2021 yang artinya menurut Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (Persi) rata-rata sampah medis termasuk limbah padat (masker, botol suntikan, Alat Pelindung Diri atau APD, dan lain-lain) dan cair (disinfektan, *hand sanitizer*, dan lain-lain) per hari dapat menyentuh angka sebesar 383 ton.¹⁰³ Pembuangan limbah medis secara sembarangan dapat membahayakan lingkungan karena limbah medis tergolong limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) atau limbah infeksius yang dalam penanganannya harus mematuhi prosedur berdasarkan surat edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.2/2020.

Upaya penanganan limbah medis di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor di antaranya masih banyak fasilitas pelayanan kesehatan yang belum memiliki izin operasi pengelolaan limbah medis, rendahnya *monitoring* dan pengawasan pengelolaan limbah medis sehingga masih banyak masyarakat dan instansi kesehatan tertentu yang membuang limbah B3 ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir), belum meratanya pembangunan *incinerator* di sejumlah daerah di Indonesia, rendahnya penegakan hukum dan peran serta tanggung jawab produsen, rendahnya pengetahuan masyarakat dalam mengenali dan menangani limbah B3; dan lain-lain.

Rendahnya penanganan limbah medis salah satunya dapat menyebabkan pencemaran air yang mengakibatkan sejumlah permasalahan serius yang berkepanjangan di antaranya (a) menurunnya kualitas air akibat klorin yang berlebihan pada air

¹⁰³ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau KLHK. (2021). Sengkarut Persoalan Limbah B3 Medis di Masa Pandemi. Diakses dari https://m.kbr.id/nasional/07-2021/sengkarut_persoalan_limbah_b3_medis_di_masa_pandemi/105936.html pada 28 Agustus 2021 Pukul 16.01 WIB.

yang berasal dari desinfektan sehingga air Perusahaan Daerah Air Minum atau PDAM, air sumur, dan air minum kemasan tidak layak untuk dikonsumsi; (b) klorin dalam air dapat bereaksi dengan senyawa-senyawa organik sehingga membentuk kloroamina yang dapat menimbulkan efek karsinogenik bagi manusia apabila digunakan untuk kebutuhan rumah tangga seperti minum, mandi, dan lain-lain; (c) pembakaran sampah medis seperti masker secara sembarangan menghasilkan senyawa kimia berbahaya seperti dioksin yang apabila masuk ke badan air dan menempel pada bagian organ ikan dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan ikan terganggu hingga menyebabkan ikan mati dan membahayakan manusia yang mengonsumsinya; (d) kualitas air yang buruk menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman pertanian terganggu sehingga berdampak buruk pada hasil produksinya; (e) limbah medis mengandung sejumlah mikroba berbahaya seperti *Escherichia coli* yang dapat mengganggu sistem pencernaan manusia; (f) limbah medis mengandung logam berat seperti besi (Fe), kromium (Cr), timbal (Pb) yang membahayakan manusia dan memicu sejumlah penyakit ganas seperti kanker, jantung, mengganggu syaraf, bahkan mengganggu plasenta pada ibu hamil; (g) rantai makanan ekosistem menjadi terganggu; dan (h) limbah medis dapat menimbulkan penularan Covid-19 yang berkepanjangan karena virus tersebut masih menempel pada permukaan limbah seperti masker bekas pasien Covid-19 yang berasal dari percikan dropletnya. Dari berbagai faktor tersebut, pengelolaan air limbah medis sangat diperlukan bukan hanya untuk menjaga kestabilan ekosistem semata tetapi untuk menyelamatkan manusia sebagai generasi penerus bangsa.

Penanganan pencemaran air bukan sekedar tugas pemerintah saja, tetapi tugas kita bersama karena air merupakan sumber kehidupan utama bagi kita sehingga penanganannya harus dimulai sejak dini. Metode yang paling banyak digunakan saat ini untuk menangani masalah tersebut ialah menggunakan teknologi instalasi berbasis metode filtrasi-adsorpsi dengan menggunakan media penyerap (adsorben) ialah zeolit, pasir, kerikil, dan lainnya.

Akan tetapi, penggunaan bahan tersebut memiliki kelemahan yaitu bahan-bahan tersebut sulit dicari di lingkungan sekitar kita meskipun dinilai cukup efisien dalam menyerap logam berat yang berasal dari limbah medis dan harganya mahal. Atas dasar tersebut, penulis terdorong untuk membuat teknologi filtrasi-adsorpsi terbaru dengan memanfaatkan bahan-bahan alam yang ketersediaannya melimpah di sekitar kita dan harganya

sangat ekonomis.

B. Teknologi KOMPAST

Teknologi KOMPAST merupakan inovasi teknologi filtrasi-adsorpsi untuk pengolahan air limbah dengan memanfaatkan adsorben alami (bioadsorben) dalam bentuk karbon aktif yang berasal dari limbah tempurung kelapa, tongkol jagung, ampas tebu, dan ampas teh (KOMPAST). Inovasi ini berbeda dengan metode filtrasi-adsorpsi lainnya karena selain mampu menyaring logam berat, juga mampu membunuh mikroorganisme patogen yang menyebabkan penyakit pada manusia sehingga air yang dihasilkan memiliki baku mutu yang layak untuk digunakan oleh masyarakat.

Biosorben KOMPAST dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan bioadsorben lainnya di antaranya (a) karbon aktif yang berasal dari KOMPAST telah sesuai dengan Standar Industri Indonesia atau SII No. 0258 - 79 berdasarkan parameter nilai kadar abu maksimal 25%, kadar air maksimal 10%, daya serap *iodine* maksimal 20% (b) jika telah memenuhi SII, maka mutu, kualitas, dan keamanan air lebih terjamin dan terpercaya sehingga masyarakat tidak ragu menggunakan air untuk kebutuhan rumah tangganya; (c) karbon aktif dari tempurung kelapa memiliki kapasitas optimum penyerapan fenol sebesar 99,745% dengan dengan zat aktivator Na_2CO_3 5% (Pambayun et al. 2013); (d) karbon aktif dari tongkol jagung memiliki penyerapan adsorpsi terbaik untuk Pb maupun Cr dengan persentase removal sebesar 98,19% (Pita Rengga et al. 2019); (e) karbon aktif dari ampas tebu mampu menyerap besi (Fe^{2+}) dan karbondioksida (CO_2^{+}) dengan persen removal berturut-turut sebesar 95% dan 98% (Sarah 2018); (f) karbon aktif dari ampas teh mampu menyerap logam Fe sebesar 80,78% dan 93,75% untuk logam Pb (Fernianti 2018); dan (g) ketersediaan KOMPAST di lingkungan sekitar sangat melimpah sehingga pengembangannya tidak memerlukan biaya yang mahal dan hal ini memudahkan masyarakat maupun pemerintah daerah dalam mengimplementasikannya;

Di era pandemi saat ini dimana air menjadi salah satu media penyebaran Covid-19, penulis melakukan inovasi dengan menambahkan sekat kitosan dalam ukuran lebih kecil (*nanochitosan*) pada teknologi KOMPAST yang berperan penting untuk membunuh mikroba. Kitosan dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan yaitu (a) mampu menghambat bakteri koliform seperti *E. coli* diatas 90% serta mampu menyerap logam Cd sebesar 97,528% (Yudhasasmita & Nugroho, 2017 dalam Elystia et al., 2021); dan

(b) bahannya dapat diperoleh dari limbah kulit kepiting maupun dari hewan lain yang tergolong *crustacea* (udang-udangan) yang ketersediaannya sangat melimpah di sekitar kita.

Pengembangan teknologi KOMPAST dilakukan melalui sejumlah tahapan di antaranya tahap preparasi, pembuatan instalasi pipa bersusun dan pemasangan alat penyaring (adsorben) dan sekat *nanochitosan*, serta mengoperasikan KOMPAST. Tahap preparasi yaitu tahap pembuatan karbon aktif dari adsorben KOMPAST yang dilakukan dengan cara masing-masing bahan dipotong-potong berukuran dadu kemudian dijemur dibawah matahari hingga kering selama kurang lebih satu minggu, bahan dimasukkan ke dalam *furnace* pada suhu 600°C selama 60 menit hingga terbentuk karbon aktif, karbon dihaluskan dengan blender lalu diayak hingga diperoleh serbuk karbon dan diaktivasi dengan larutan Na_2CO_3 5% kemudian dikeringkan menggunakan oven pada suhu 110°C selama 180 menit. Tahap pembuatan instalasi pipa yaitu membuat pipa bersusun dan memasang karbon aktif serta sekat *nanochitosan* seperti pada Gambar 1. Tahap pengoperasian KOMPAST yaitu dengan mengalirkan air sungai atau air sumur atau air limbah lainnya melalui pipa tersebut, kemudian air yang dihasilkan dari penyaring KOMPAST ditampung.



Gambar 1. Skema Teknologi KOMPAST (Sumber: Penulis)

Teknologi KOMPAST dapat diimplementasikan untuk skala mikro seperti di daerah yang kesulitan air bersih maupun menjadi program desa di setiap daerah di seluruh Indonesia karena didukung bahan dan teknis pengembangannya yang sangat mudah. Keuntungan penerapan skala mikro ini yaitu (a) di bidang sosial, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya pencemaran air akibat pembuangan limbah medis sembarangan dan (b) budaya, mampu menghidupkan kembali budaya filtrasi tradisional dengan kemasan inovasi terbaru, (c) meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penyediaan akses air yang bersih. Tidak hanya itu, KOMPAST juga memainkan peranan penting dalam beberapa sektor jika dikembangkan untuk skala makro di antaranya sektor pertanian dan perkebunan, mampu menjadi solusi untuk perbaikan sistem irigasi air yang lebih baik dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan melalui kualitas air yang bersih dan sektor ekonomi, mempermudah pemasaran produk dan memikat daya tarik konsumen khususnya bagi industri yang bergerak di bidang minuman.

C. Urgensi Teknologi KOMPAST

Pencemaran air akibat limbah medis tidak hanya menjadi ancaman serius bagi sejumlah sektor, tetapi juga menjadi ancaman bagi generasi penerus bangsa karena pencemaran yang berkepanjangan tanpa sebuah upaya sama halnya dengan gagalnya menangani pandemi Covid-19. Air ibarat nyawa kehidupan makhluk hidup, sehingga upaya pencemaran air sudah seyogyanya dilakukan sejak dini mengingat krisis air mungkin akan terjadi lebih cepat karena permintaan global terhadap air akan meningkat hingga 50 persen pada tahun 2030.¹⁰⁴

Teknologi KOMPAST adalah solusi tepat dan ramah lingkungan untuk menangani krisis air bersih akibat cemaran limbah medis saat ini dengan memanfaatkan bioadsorben karbon aktif yang sesuai SII dari limbah tempurung kelapa, tongkol jagung, ampas tebu, dan ampas teh sehingga teknologi ini tidak sekedar inovasi yang bersifat *berkeras tidak berkeris* yang artinya sebuah tindakan keras yang tidak membawa hasil apa pun.

Teknologi ini berbeda dari teknologi filtrasi-adsorpsi lain karena selain mampu melakukan pemurnian air dari logam berat, juga mampu membunuh mikroorganisme patogen yang menimbulkan

¹⁰⁴ Food and Agriculture Organization atau FAO. (2017). *Water Scarcity – One of the greatest challenges of our time*. Diakses Dari <http://www.fao.org> pada 5 Agustus Pukul 20.00 WIB

penyakit pada manusia. Pengembangan teknologi ini tidak seperti “*jelatang di hulu air*” yang berartikan sesuatu yang menyusahkan.

Metodenya yang sangat mudah layak diimplementasikan untuk skala mikro maupun makro yang memberikan keuntungan utama untuk mengatasi pencemaran limbah medis dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui akses air bersih serta memberikan keuntungan lain di berbagai sektor baik sosial, budaya, ekonomi, pertanian dan perkebunan. Bayangkan apabila setiap daerah menerapkan sistem ini, bukan hal yang tidak mungkin penularan Covid-19 dapat berakhir, pencapaian “*Zero Waste*” dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Elystia, S., Zultiniar, and Juniwarnis. (2021). "Penyisihan Logam Cr Limbah Cair Industri Elektroplating Menggunakan Bionanomaterial Chitosan Limbah Cangkang Kulit Udang." *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas* 25(1).
- Fernianti, Dewi. 2018. "Karbonisasi Ampas Teh Yang Sudah Diseduh Dan Aktifasi Menggunakan Asam Sulfat (H₂SO₄)." *Jurnal Distilasi* 3 (2): 10-15. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/distilasi/article/view/2942>.
- Pambayun, Gilar S., Remigius Y.E. Yulianto, M. Rachimoellah, and Endah M.M. Putri. 2013. "Hidrolisis Pentosan Menjadi Furfural Dengan Katalisator Asam Sulfat Untuk Meningkatkan Kualitas Bahan Bakar Mesin Diesel." *Teknik Pomits* 2 (1): 116-20. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter 1.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter%201.pdf).
- Pita Rengga, Wara Dyah, Harianingsih Harianingsih, Ardik Erwanto, and Budi Cahyono. 2019. "Kesetimbangan Adsorpsi Isotermal Logam Pb Dan Cr Pada Limbah Batik Menggunakan Adsorben Tongkol Jagung (*Zea Mays*)." *Journal of Chemical Process Engineering* 4 (2): 56-62. <https://doi.org/10.33536/jcpe.v4i2.321>.
- Sarah, Faucut. 2018. "Pembuatan Arang Aktif Dari Limbah Ampas Tebu Sebagai Adsorben Ion Fe²⁺ Dan Co²⁺." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 4 (2). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v4i2.110>.
- Biografi** : Deva Dirgantina Lahir di Subang, 16 Maret 1997. Merupakan mahasiswa aktif Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia merupakan mahasiswa berprestasi dan memiliki passion di bidang kepenulisan ilmiah. Beberapa prestasi yang diraihny (2021) antara lain peraih Gold Medal dalam International Invention Competition For Young Moslem Scientist kategori Pure Science (Biology), Juara 1 Lomba Esai KOMPAS yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa FEB Universitas Gadjah Mada, Juara 1 Lomba Esai Semarak Bumi Tani yang diselenggarakan Institut Pertanian Bogor, Juara 1

Lomba Esai Potret Bumantara Karya yang diselenggarakan Universitas Negeri Malang, dan lain-lain.

VAKSINISASI DAN UPAYA BERTAHAN DI MUSIM PANDEMI

Bintang Purba Ningrum dan Dwi Regina Istiqlala
Institut ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

A. Pendahuluan

Corona virus (Covid-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 saat ini menjadi perbincangan hangat di seluruh penjuru dunia. Berawal dari munculnya sebuah virus di China, tepatnya di kota bernama Wuhan¹⁰⁵.

Mulai menyebar di Indonesia diumumkan di berita yang tayang 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan virus COVID-19 sebagai pandemi. COVID-19 menyebar melalui droplet atau percikan air liur yang sangat kecil dan mempunyai dampak besar terutama dalam dunia kesehatan. Munculnya pandemi virus Covid-19 telah melumpuhkan aktivitas dari semua kalangan masyarakat yang dilakukan di luar rumah.

Coronavirus virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Tanda dan gejala umum yang terjadi ketika seseorang terpapar virus COVID-19 yakni gejala gangguan pernapasan akut seperti sesak napas, demam, batuk. Masa inkubasi rata-rata terjadi 5 sampai 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang yaitu selama 14 hari. Tentang varian virus COVID-19. Sejak adanya virus Corona telah bermutasi menjadi berbagai jenis baru atau varian, yaitu Alfa, Beta, Gamma, Delta, Lambda, dan Kappa.

Virus Corona jenis baru tersebut muncul dan telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Negara Indonesia. Varian Alfa ditemukan Inggris, September 2020. Tingkat penularan virus 43-90% lebih mudah menular dari virus Corona sebelumnya dan lebih berpotensi menimbulkan gejala berat dan risiko peningkatan risiko rawat inap dari virus Corona jenis awal Varian Beta ditemukan Afrika Selatan, Mei 2020.

¹⁰⁵ Biruni, "Stigma Negatif Lebih Mematikan dari COVID-19?".

Penularan virus masih belum diketahui, Varian Delta ditemukan di India, Oktober 2020. Penularan virus 30-100% lebih mudah menular dari varian Alfa, potensi peningkatan risiko dibutuhkannya rawat inap hampir dua kali lipat dari varian Alfa. Varian Lambda ditemukan di Peru, Desember 2020. Masih belum di ketahui oleh peneliti Varian Kappa ditemukan di India, Oktober 2020 masih belum di ketahui oleh peneliti.

Dengan menyebarnya virus COVID-19 di Negara Indonesia saat ini sangat berdampak bagi seluruh masyarakat beserta seluruh aktivitasnya. Dampaknya terjadi diberbagai bidang seperti pendidikan, pariwisata, sosial, dan ekonom. Surat Edaran atau SE yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 segala kegiatan atau aktivitas masyarakat, didalam maupun diluar ruangan dan semua sektor yang ada sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus covid 19 kepada masyarakat yang tidak terpapar.

Untuk mencegah naiknya kasus yang terus bertambah pemberian vaksin covid 19. Vaksinasi dan imunisasi adalah dua hal yang berbeda, vaksin dapat diberikan melalui suntikan ataupun oral yang memiliki tujuan untuk meningkatkan produktifitas antibodi dalam menangkal penyakit atau virus dan imunisasi adalah proses tubuh dalam mencapai kekebalan diri terhadap penyakit atau virus¹⁰⁶.

Tetapi tidak semua masyarakat setuju akan anjuran pemerintah untuk menjalani vaksinasi COVID-19. Pemberian suntikan vaksin sangatlah penting pada kondisi seperti ini, tidak hanya untuk melindungi seluruh masyarakat dari serangan virus COVID-19, tetapi juga untuk memulihkan kondisi sosial dan ekonomi Negara Indonesia yang terkena dampak pandemi terutama tekanan yang dirasakan pada tahun 2020⁸⁴.

Pertama kali vaksin diberikan, keamanan dan kehalalan vaksin diributkan oleh banyak kalangan, sehingga Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberitahukan bahwa vaksin ini aman dan halal juga sudah teruji klinis oleh Badan Pemeriksaan Obat dan Makanan². Tujuan pemerintah memberikan vaksinasi untuk membuat sistem kekebalan tubuh seseorang mampu mengenali dan dengan cepat melawan bakteri atau virus penyebab infeksi.

¹⁰⁶ Kemenparekraf, "Fakta-Fakta Mengenai Vaksinasi COVID-19 di Indonesia". ⁸⁴ Dinkes, "Efektifitas Vaksinasi Dalam Pemutusan Rantai Penularan Covid-19".

Tujuan yang ingin dicapai pemerintah Indonesia dengan pemberian suntikan vaksin COVID-19 adalah menurunnya angka kesakitan dan angka kematian yang diakibatkan virus ini³. Pemerintah Indonesia menetapkan target pemberian vaksin sebanyak 181.554.465 orang dan dengan hal tersebut negara ini menduduki peringkat ke empat negara yang memberikan vaksin terbanyak untuk warga negaranya².

B. Solusi Preventif Pemerintah

Pemerintah menyikapi wabah yang melanda seluruh dunia ini yaitu Covid-19 dengan menetapkan peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau yang sering disebut dengan PPKM, pertama kali diberlakukan pada tanggal 11 Januari hingga 25 Januari 2021¹⁰⁷. Sebelum diterapkannya peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pemerintah telah mengumumkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya pengendalian penyebaran wabah Covid-19 pada April 2020⁴.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk segera mengakhiri wabah ini, pada PPKM diterapkan pertama kali masih dirasa belum efektif karena lonjakan kasus positif masih terjadi. Setelah itu, pemerintah terus melakukan pembaruan pada aturan hingga muncullah istilah PPKM Mikro pada tanggal 9 Februari hingga 22 Februari. Peraturan ini lebih ketat dan lebih lengkap sebab masyarakat akan diawasi mulai dari kawasan RT/ RW⁴.

Selepas merayakan Hari Raya Idul Fitri tahun ini, lonjakan kasus Covid-19 naik. Dengan kondisi seperti itu pemerintah melayangkan peraturan baru yaitu PPKM darurat yang berlaku pada tanggal 3 hingga 20 Juli 2021⁴. Peraturan ini lebih lengkap dari sebelumnya, seperti sekolah ditutup dengan seluruh pembelajarannya dilaksanakan secara online/daring, pusat perbelanjaan/ Mal ditutup, restoran ditutup dan hanya boleh menerima delivery, tempat ibadah ditutup sementara dan warga melakukan ibadah di rumah, kegiatan sosial budaya ditiadakan sementara karena akan menyebabkan keramaian, kegiatan di fasilitas umum ditutup sementara dengan artian pedagang yang berjualan disuruh untuk berdagang dirumah⁴.

¹⁰⁷ Detikcom, "Makna PPKM, Kepanjangan, hingga Aturannya".

Dengan banyak peraturan tersebut tentu saja terjadi penurunan kasus positif di Negara Indonesia, hal ini berdampak baik bagi negara untuk segera pulih dari wabah yang menyerang. Tetapi dibalik keberhasilan penurunan angka positif ini, masyarakat merasakan dampak yang cukup berat apalagi bagi mereka kalangan menengah kebawah seperti pedagang kaki lima, warung makanan, lapak jajanan dan usaha kecil lainnya merasakan dampak yang besar begitu pula usaha-usaha lain yang terhenti sementara.

Karena pembeli yang menurun dan karyawan atau masyarakat yang didiagnosa positif Covid-19, hal itu yang memotong mata pencaharian mereka dan produktifitas masyarakat menurun. Penjual kerajinan, baju dan kebutuhan sekunder dan tersier lainnya akan kesulitan untuk mencari pembeli walaupun ada lapak jualan online tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengerti cara pemasaran lain selain menawarkan produk secara langsung.

Lamanya masapandemi ini menyerang Indonesia, mengakibatkan merosotnya ekonomi negara ini. Banyak perusahaan-perusahaan yang mengurangi karyawannya dikarenakan untuk mengimbangi pemasukkan perusahaan yang menurun, hal ini menuntut masyarakat untuk mencari pekerjaan lain dan meningkatkan kreatifitas serta inovasi baru. Tetapi hal itu masih sulit dilakukan dikarenakan masyarakat belum memiliki pertahanan dari dalam diri untuk melindunginya dari paparan wabah Covid-19.

C. Vaksin

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO pada tahun 2021 telah memberikan izin pengedaran beberapa jenis vaksin yang diperbolehkan, hal ini merupakan berita yang sangat baik untuk seluruh dunia khususnya Negara Indonesia¹⁰⁸. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sudah memvalidasi penggunaan vaksin Sinovac pada Januari 2021⁵. Vaksinasi Covid-19 pertama kali dilakukan di Indonesia pada tanggal 13 Januari 2021 dengan jumlah masyarakat yang menerima yaitu 16.304.700 orang dan pemberian vaksin kedua sejumlah 10.584.489 orang¹⁰⁹. Di Indonesia telah digunakan tiga jenis vaksin yang diberikan kepada masyarakat, yakni vaksin sinovac, vaksin AstraZeneca, vaksin Sinopharm⁵.

¹⁰⁸ Karima, "Akhirnya, Vaksin Covid-19 Sinovac Disetujui WHO, Langsung Masuk COVAX".

¹⁰⁹ Kemendagri, Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit".

Berdasarkan data Administrasi kependudukan pada Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272.229.372 jiwa. Dengan jumlah masyarakat yang menerima vaksin masih jauh dari seluruh jumlah masyarakatnya, hal ini dikarenakan tidak sedikit beredar berita hoax mengenai pemberian vaksin di negara Indonesia². Merebaknya berita-berita yang tidak benar tersebut mempengaruhi perspektif masyarakat mengenai pemberian vaksin sehingga mereka banyak yang menolak diberikan vaksin karena pemberian vaksin kepada seseorang bersifat sukarela sehingga tidak ada pihak yang boleh memaksakan pemberian vaksin tersebut².

Meskipun ada masyarakat yang menolak pemberian vaksin tetapi ada beberapa dari mereka yang menganggap ini adalah harapan apalagi bagi mereka yang sangat merasakan peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan mau menerima pemberian vaksin secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

D. Vaksinisasi dan Upaya Bertahan di Tengah Pandemi

Sudah satu tahun lebih wabah Covid-19 menyerang Bangsa Indonesia, wabah ini merugikan banyak sektor sehingga menyebabkan merosotnya perekonomian negara. Untuk menopang keuangan negara, pemerintah telah mengupayakan banyak hal. Mahalnya harga untuk 1 dosis vaksin tetap menjadi prioritas negara, walaupun begitu, masyarakat kita ada yang masih enggan untuk menerima vaksin tersebut. Padahal uang negara yang dipakai untuk membeli vaksin agar sesuai target penduduk yang menerima vaksin tidak sedikit.

Kesadaran masyarakat akan vaksin masih tergolong rendah dan selama masa pandemi masyarakat yang benar-benar terdampak efek dari pandemi mendapat bantuan dari pemerintah berupa sembako ataupun dana. Tetapi di Indonesia pembagian ini di beberapa daerah masih tidak merata, dengan diperpanjangnya pembatasan sosial menyebabkan mereka kebingungan dalam mencari uang untuk menghidupi kehidupannya sehari-hari.

Walaupun begitu, dibalik merosotnya perekonomian negara pada masa pandemi Covid-19, ditemukannya vaksin menjadi titik bangkit bagi masyarakat kita dikarenakan dengan banyaknya masyarakat yang telah menerima vaksin dapat mempercepat hilangnya wabah ini. Menunggu hari ketika wabah menghilang, tetap mengharuskan masyarakat untuk mematuhi protokol

kesehatan. Hal ini akan menjadi titik awal masyarakat untuk dapat menghasilkan kreatifitas dan tetap berinovasi.

Sertifikat vaksinasi yang diberikan kepada masyarakat yang telah menerima vaksin menjadi solusi bagi mereka untuk dapat beraktifitas, dikarenakan saat ini syarat untuk dapat berkunjung ketempat keramaian adalah memiliki sertifikat vaksin. Hal ini berguna bagi mereka masyarakat kecil untuk dapat mendagangkan ataupun melakukan aktifitas mereka. Seperti pedagang kaki lima yang pada awalnya sebelum vaksin tidak diperbolehkan saat ini mendapatkan izin karena memiliki sertifikat vaksinasi, hal ini juga berlaku untuk sektor industri, sektor pariwisata, dan sektor-sektor lainnya.

Solusi telah ditemukan bagi mereka yang mau menerima vaksinasi dari pemerintah, tetapi bagi mereka yang tidak mau menerima vaksin akan kesulitan untuk dapat melakukan kegiatannya dikarenakan tidak memiliki sertifikat vaksinasi yang menjadi salah satu syarat untuk berkunjung dan melakukan aktifitas di berbagai tempat. Dengan kondisi yang seperti itu, menjadikan vaksin Covid-19 adalah pelarian bagi masyarakat, pelarian adalah kata yang tepat bagi mereka yang terpaksa menerima pemberian suntik vaksin yang pada awalnya mereka menolak pemberian suntikan vaksin tersebut dengan beberapa alasan dan terpengaruh berita hoax yang tidak sedikit di negara Indonesia mengenai suntikan vaksin Covid-19 ini.

Mereka pada awalnya akan memberanikan diri untuk mendaftar dan menerima suntikan vaksin pada dosis pertama, dengan banyaknya masyarakat yang menjadikan vaksin sebagai pelarian maka akan cepat pula target masyarakat yang harus menerima vaksin oleh pemerintah. setelah itu masyarakat akan mengetahui bahwa berita hoax yang beredar di internet mengenai vaksin adalah tidak benar. Sehingga mereka akan datang lagi untuk menerima dosis kedua sesuai anjuran dari petugas kesehatan.

Vaksin adalah solusi atau pelarian bagi masyarakat , memiliki manfaat yang sama bagi pemerintah ataupun masyarakat Indonesia. Dengan begitu lebih cepat pula waktu yang diperlukan Bangsa Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan ini yang disebabkan oleh wabah Virus Covid-19, masyarakat akan dapat beraktifitas seperti semula dan pandemi yang menyebabkan mereka terputus dari pekerjaan lama mengubah gaya berpikir mereka untuk terus mempertahankan hidup mereka dengan menggunakan akal mereka.

Manusia merupakan makhluk yang cepat beradaptasi, meskipun di kondisi yang terburuk sekalipun, penemuan vaksinasi Covid-19, terbitnya peraturan dan kebijakan baru mengenai pandemi, munculnya ide-ide usaha baru di tengah pandemi Covid-19 merupakan bukti nyata bahwa manusia dapat cepat beradaptasi dengan kondisi lingkungan mereka.

E. Kesimpulan

Sudah satu tahun lebih wabah Covid-19 menyerang Bangsa Indonesia, wabah ini merugikan banyak sektor sehingga menyebabkan merosotnya perekonomian negara. Peraturan pembatasan sosial terus diperpanjang, untuk menolong masyarakat yang terdampak pemerintah memberikan sembako, Tetapi di Indonesia pembagian ini di beberapa daerah masih tidak merata, dengan diperpanjangnya pembatasan sosial menyebabkan mereka kebingungan dalam mencari uang untuk menghidupi kehidupannya sehari-hari. Vaksin untuk virus ini telah ditemukan dan Vaksinasi Covid-19 pertama kali dilakukan di Indonesia pada tanggal 13 Januari 2021. Mahalnya harga untuk 1 dosis vaksin tetap menjadi prioritas negara, walaupun begitu, masyarakat kita ada yang masih enggan untuk menerima vaksin tersebut.

Sertifikat vaksinasi yang diberikan kepada masyarakat yang telah menerima vaksin menjadi solusi bagi mereka untuk dapat beraktifitas, tetapi bagi mereka yang tidak mau menerima vaksin akan kesulitan untuk dapat melakukan kegiatannya dikarenakan tidak memiliki sertifikat vaksinasi. Dengan kondisi yang seperti itu, menjadikan vaksin Covid-19 adalah pelarian bagi masyarakat, pelarian adalah kata yang tepat bagi mereka yang terpaksa menerima pemberian suntik vaksin yang pada awalnya mereka menolak pemberian suntikan vaksin dan memberanikan diri untuk mendaftar dan menerima suntikan vaksin.

Daftar Pustaka

- Biruni. "Stigma Negatif Lebih Mematikan dari COVID-19?". 07 November 2020. <https://pharmacious.farmasi.ugm.ac.id/juara-1-lomba-esai-pharmacious-2020/>
- Detikcom. "Makna PPKM, Kepanjangan, hingga Aturannya". Indonesia. 12 Juli 2021. <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-5640047/makna-ppkm-kepanjangan-hingga-aturannya/amp>.
- Dinkes. "Efektifitas Vaksinasi Dalam Pemutusan Rantai Penularan Covid-19". 09 Maret 2021. <https://dinkes.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/49-efektivitas-vaksinasi-dalam-pemutusan-rantai-penularan-covid-19>
- Karima. "Akhirnya, Vaksin Covid-19 Sinovac Disetujui WHO, Langsung Masuk COVAX". 11 Juni 2021. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/2897/akhirnya-vaksin-covid-19-sinovac-disetujui-who-langsung-masuk-covax-1>.
- Kemendagri. "Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit". 07 Agustus 2021. [https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit#:~:text=%E2%80%9CBerdasarkan%20data%20Administrasi%20Kependudukan%20\(Adminduk,jiwa%20adalah%20perempuan%E2%80%9D%20papar%20Zudan](https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit#:~:text=%E2%80%9CBerdasarkan%20data%20Administrasi%20Kependudukan%20(Adminduk,jiwa%20adalah%20perempuan%E2%80%9D%20papar%20Zudan).
- Kemenparekraf. "Fakta-Fakta Mengenai Vaksinasi COVID-19 di Indonesia". 8 Juni 2021. https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Fakta_fakta-mengenai-Vaksinasi-COVID_19-di-Indonesia.

THE OPUS: MEDIA PRODUKTIF DI MASA PANDEMI

Riska Dwi Febriyanti
Universitas Negeri Malang

A. Pendahuluan

Corona virus Disease pada tahun 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi global semenjak diumumkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Kemudian berkembang dengan cepat dan tidak terkontrol ke seluruh dunia¹⁰⁹. Tercatat sudah sekitar 223 negara yang terdeteksi terinfeksi virus corona dengan jumlah kasus terinfeksi sebanyak 217.214.884 per 30 Agustus 2021, jumlah korban meninggal sebanyak 4.515.053 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh sebanyak 194.114.330 orang¹¹⁰.

Virus corona pertama kali terdeteksi di Indonesia pada awal Maret 2020. Presiden Joko Widodo melaporkan pertama kali menemukan dua kasus infeksi Covid-19 di Indonesia. Pasien yang terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta di mana penderita kontak dengan seorang warga negara asing asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluh demam, batuk, dan sesak nafas¹¹¹. Pada tanggal 16 Maret 2020, Kementerian Reformasi Administrasi dan Birokrasi mengumumkan peraturan baru untuk pengendalian penyebaran Covid-19 di masyarakat. Peraturan tersebut menjelaskan tentang intruksi untuk tinggal di rumah atau bekerja dan belajar dari rumah selama wabah Covid-19¹¹².

Semenjak adanya peraturan untuk *stay at home* selama pandemi Covid-19, aktivitas bermedia sosial di masyarakat terutama di

¹⁰⁹ Ivan Muhammad Agung, "Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial", *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* Vol. 1, No. 2, Mei 2020, hal. 68-69.

¹¹⁰ Worldometer, "Coronavirus" (<https://www.worldometers.info/coronavirus/>, Diakses pada 30 Agustus 2021)

¹¹¹ Ririn Noviyanti Putri, "Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi* 20(2), Juli 2020, hal. 705.

¹¹² Febri Endra Budi Setyawan dan Retno Lestari, "Challenges of Stay-At-Home Policy Implementation During the Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Indonesia", *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* Vol. 8 No. 1, Special Issue 2020, hal. 15.

kalangan remaja meningkat signifikan. Data Social-Hootsuite pada Januari 2021 mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia tumbuh 15,5 persen atau sebesar 27 juta orang selama pandemi. Sementara pengguna media sosial aktif ikut tumbuh 6,3 persen atau 10 juta orang¹¹³. Perkembangan teknologi yang cepat di era revolusi industri 4.0 ini membuat masyarakat dengan mudah mengakses media sosial.

Dengan adanya media sosial kita bisa mendapatkan informasi dengan mudah. Namun, jika penggunaannya di salah gunakan maka dapat memicu tersebarnya berita *hoax*. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak mengenal waktu juga berpengaruh pada perilaku produktifitas yang ada dalam diri remaja. Apalagi di masa pandemi saat ini, remaja bisa menghabiskan waktu selama berjam-jam hanya untuk bermain *instagram*, *youtube*, *twitter*, dan *whatsapp*. Sehingga mereka melupakan keadaan sekitar dan menjadi malas untuk mengerjakan sesuatu.

Salah satu cara supaya remaja bisa produktif adalah dengan mengembangkan minat dan bakatnya selama pandemi. Maka dari itu pada esai kali ini penulis ingin menyampaikan gagasannya berkaitan dengan *platform* yang digunakan sebagai wadah untuk menampung minat dan bakat remaja di bidang membaca dan menulis.

Ada banyak *platform* yang digunakan sebagai wadah untuk menampung minat dan bakat di bidang membaca dan menulis, mulai dari web site, blog, hingga aplikasi. Salah satu yang terkenal di kalangan generasi milenial saat ini adalah *wattpad*. *Wattpad* adalah salah satu situs online yang diperuntukkan bagi penggunanya yang gemar menulis, baik menulis artikel, cerita pendek, cerita bersambung ataupun puisi. Dengan membuat akun gratis untuk mulai menulis di *Wattpad* atau sekedar membaca postingan-postingan di dalamnya, baik itu cerita pendek, cerita bersambung, artikel ataupun puisi. Selain itu, pengguna juga dapat memberikan komentar dan vote pada setiap bacaan. *Wattpad* bisa dibaca di mana saja, baik di komputer, ponsel, ataupun tablet¹¹⁴.

¹¹³ Chodijah Febriyanti, "Selama Pandemi, Pengguna Internet di Indonesia Tumbuh 15,5 Persen" (<https://www.industry.co.id/read/87510/selama-pandemi-pengguna-internet-di-indonesia-tumbuh-155-persen>, Diakses pada 30 Agustus 2021)

¹¹⁴ Ria Ananda Putri, "Pemanfaatan Aplikasi Wattpad dalam Memotivasi Siswa untuk Menulis Cerita", *Jurnal Interaksi*, Vol. 3, No. 1, Januari 2019, hal. 60-61.

Selain *Wattpad*, Webtoon juga merupakan salah satu *platform* yang hits di kalangan generasi milenial khususnya pengguna LINE. LINE Webtoon adalah salah satu *platform* komik digital dari Korea Selatan yang diluncurkan oleh salah satu perusahaan teknologi yaitu LINE Corporation dengan NAVER Corporation. Berbeda dengan komik konvensional, terdapat elemen-elemen khusus yang dihadirkan pada LINE Webtoon, yaitu cara membacanya secara vertikal dari atas yang dianggap mampu membantu pembaca memahami cerita dengan cepat dan memunculkan perasaan seperti menonton film pendek. LINE Webtoon juga menghadirkan kolom komentar sebagai tempat bagi pembaca untuk memberikan pendapat melalui pesan teks kepada penulis/Webtoonist¹¹⁵.

Persamaan kedua *platform* tersebut dengan *platform* "The Opus" yang akan penulis buat adalah sama-sama sebagai tempat untuk mewadahi bakat dan minat di bidang membaca dan menulis. Sedangkan perbedaannya adalah jika dengan *Wattpad*, dalam "The Opus" terdapat panduan bagaimana cara membuat puisi, cerita pendek, dan lain sebagainya disediakan bagi siapa saja yang kesulitan untuk membuat tulisan. Selain itu, adanya fitur menulis karya ilmiah dan esai yang tidak terdapat di dalam *Wattpad*. Sementara perbedaan antara "The Opus" ini dengan LINE Webtoon adalah tidak ada cerita bergambar dan fiturnya lebih lengkap daripada LINE Webtoon serta lebih mengarah ke hal-hal yang berbaur ilmiah.

Dengan melihat perbandingan di atas, maka esai ini diberi judul "*The Opus: Media Produktif di Masa Pandemi*". Diharapkan dengan adanya "The Opus" ini, generasi milenial dapat menyalurkan bakatnya dalam bentuk karya yang bisa dinikmati dan bermanfaat untuk orang lain.

B. Platform Sebagai Media dalam Berinovasi dan Produktif

Karakteristik revolusi industri 4.0 ditandai dengan berbagai teknologi terapan, salah satunya sistem teknologi dan informasi yang mampu mengadopsi kemampuan manusia (*artificial intelligence*). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia¹¹⁶. Salah satu bentuk dari majunya teknologi di era sekarang adalah adanya berbagai macam *platform* digital. Di masa pandemi saat ini, generasi

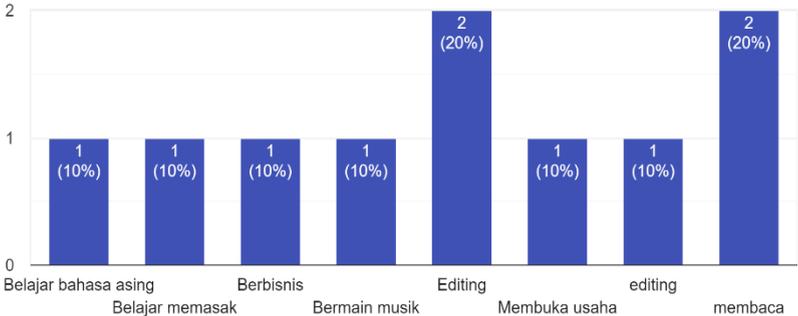
¹¹⁵ Annisa Fitriana Lestari dan Irwansyah, "*LINE Wentoon sebagai Industri Komik Digital*", Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 6, No. 2, Oktober 2020, hal. 135.

¹¹⁶ Nova Jayanti Harahap, "*Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0*", Jurnal Ecobisma Vol. 6, No.1, Januari 2019, hal. 71-72.

muda kesulitan untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Oleh karena itu, kehadiran *platform* di tengah-tengah mereka menjadi hal yang penting.

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, seluruh responden menyatakan bahwa mereka mempunyai minat yang ingin dikembangkan di masa pandemi. Minat yang dimaksud antara lain adalah belajar bahasa asing (10%), belajar memasak (10%), berbisnis/ membuka usaha (20%), bermain musik (10%), editing (30%), dan membaca (20%). Minat membaca menempati urutan kedua, yang artinya minat baca masih ada pada generasi muda. Dilanjutkan dengan polling minat dibidang membaca dan menulis. Sebanyak 75% responden menjawab bahwa mereka memiliki minat di bidang tersebut, sementara 25% sisanya menjawab tidak.

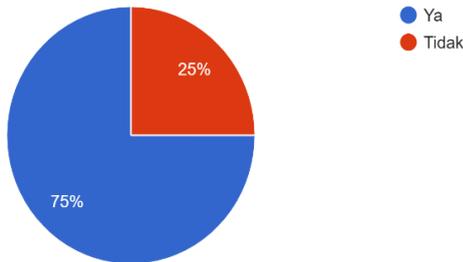
Jika ada minat apa itu?
10 jawaban



Gambar 1. Data minat yang ingin dikembangkan selama pandemic
Sumber: survei penulis

2. Apakah Anda punya minat di bidang membaca dan menulis?

12 jawaban

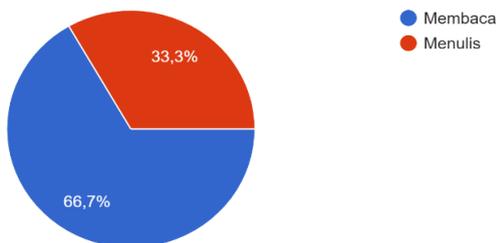


Gambar 2. Data minat di bidang membaca dan menulis
Sumber: survei penulis

Selanjutnya berkaitan dengan kesulitan dalam menulis sebuah karya, semua responden menjawab bahwa menulis merupakan hal yang sulit. Hal tersebut selaras dengan rata-rata alasan mereka yang menyatakan bahwa menulis sebuah karya itu sulit karena tidak punya ide, referensi, dan informasi yang cukup. Ketika responden diminta untuk memilih antara menulis atau membaca, sebanyak 66,7% responden memilih membaca dan sisanya sebanyak 33,3% responden memilih menulis. Alasannya pun beragam, bagi mereka yang memilih membaca beralasan bahwa itu merupakan sebuah hobi dan bisa menjadi *healing* serta dapat menambah wawasan dan informasi. Sementara responden yang memilih menulis beralasan bahwa dengan menulis bisa menjadi ajang untuk mengekspresikan diri dan melatih otak agar lebih berkembang.

5. Di antara membaca dan menulis mana yang lebih Anda sukai?

12 jawaban



Gambar 3. Data pilihan minat di bidang membaca dan menulis

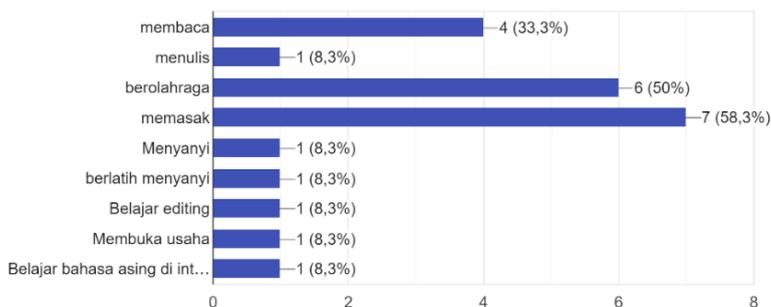
Sumber: survei penulis

Survei selanjutnya berkaitan dengan produktifitas di masa pandemi. Responden diberikan pertanyaan tentang tanggapan mereka berkaitan dengan menjadi produktif di masa pandemi. Rata-rata jawaban mereka adalah setuju akan hal tersebut dengan alasan memanfaatkan waktu luang, mengasah *softskill* dan *hardskill*, serta *mengupgrade* diri ke arah yang lebih baik. Kegiatan produktif yang dilakukan responden pun beragam, mulai dari membaca hingga memasak.

Memasak menjadi kegiatan produktif yang paling banyak dilakukan oleh responden sebanyak 58,3%. Selanjutnya disusul oleh berolahraga dengan 50%, membaca dengan 33,3%, dan menyanyi/ belajar menyanyi sebanyak 16,6%. Sisanya, yakni menulis, belajar editing, membuka usaha, dan belajar bahasa asing sebanyak 8,3%.

8. Kegiatan produktif apa yang biasa Anda lakukan selama pandemi?

12 jawaban



Gambar 4. Data kegiatan produktif selama pandemi

Sumber: survei penulis

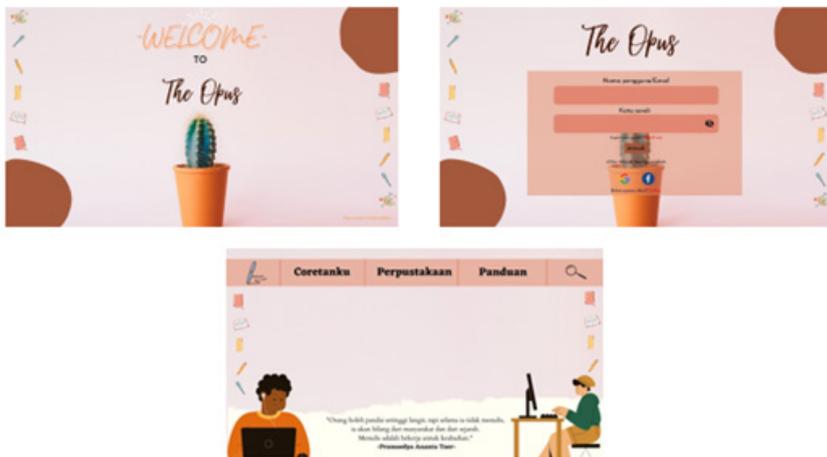
Pertanyaan selanjutnya berhubungan dengan pengetahuan responden tentang *platform*. Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan, para responden rata-rata sudah mengetahui apa itu *platform*. Selanjutnya adalah pendapat responden tentang sebuah *platform* yang dapat meningkatkan produktifitas di masa pandemi. Ada berbagai macam alasan dengan satu jawaban, yakni para responden setuju jika sebuah *platform* dapat meningkatkan kegiatan produktif di masa pandemi. Berkaitan dengan *platform* sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat di bidang membaca dan menulis, seluruh responden menjawab bisa dengan rata-rata alasan karena dengan adanya *platform* kemampuan, minat, dan bakat seseorang bisa ditingkatkan.

C. Platform "The Opus"

Platform "The Opus" yang dirancang oleh penulis ini bergerak dibidang kebahasaan, yakni membaca dan menulis. Platform ini dirancang dengan tujuan untuk memwadahi minat dan bakat generasi muda di bidang membaca dan menulis terlebih di tengah pandemi saat ini. Nama "The Opus" diambil dari salah satu arti kata 'karya' dalam bahasa Inggris, yaitu 'opus'. Penambahan kata 'the' dimaksudkan agar mudah dibaca dan diingat. *Platform* ini ditargetkan untuk generasi remaja kisaran umur 12-20 tahun. Dimana pada masa-masa itu remaja masih aktif-aktifnya dalam mencari minat

dan bakat serta jati dirinya. Sehingga dengan hadirnya *platform* ini bisa membantu remaja menemukan minat dan bakatnya.

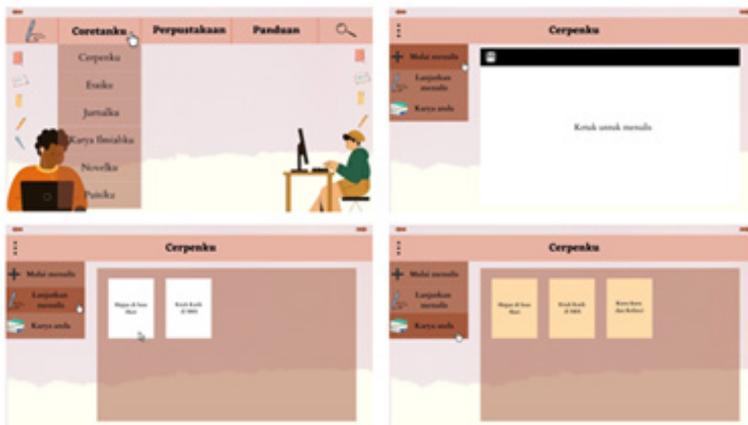
Di dalam *platform* "The Opus" ini terdapat berbagai macam fitur dengan tiga fitur utama, yakni Coretanku, Perpustakaan, dan Panduan. Sebelum memasuki bagian tiga fitur utama tersebut, pengunjung diharuskan untuk log in terlebih dahulu dengan menggunakan email/nama pengguna dengan kata sandi, atau bisa juga log in menggunakan akun google atau facebook. Setelah berhasil masuk, maka pengunjung akan menemukan tampilan tiga fitur utama tadi.



Gambar 5. Desain tampilan awal *platform*

Sumber: desain pribadi (penulis)

Di dalam tiga fitur utama di atas, masih ada sub-fitur dari masing-masing fitur. Seperti contohnya pada fitur Coretanku yang dibagi menjadi enam sub-fitur, yakni cerpenku, esaiaku, jurnalku, karya ilmiahku, novelku, dan puisiku. Hal tersebut dibuat seperti itu dengan tujuan untuk memudahkan pengunjung dalam mengakses *platform* ini. Selanjutnya, di dalam sub-fitur masih ada bagian lain yang berisi mulai menulis, lanjutkan menulis, dan karya yang sudah pernah dibuat.



Gambar 6. Desain halaman fitur Cerpenku
Sumber: desain pribadi (penulis)

Fitur kedua, yakni Perpustakaan berisi buku-buku atau cerita karya orang lain yang dikumpulkan pengunjung untuk dibaca. Sama seperti pada fitur Cerpenku, fitur Perpustakaan juga memiliki sub-fitur, antara lain cerpen, esai, jurnal, karya ilmiah, dan puisi. Jika salah satu sub-fitur dibuka maka akan menampilkan deretan karya yang disimpan di dalamnya. Hal tersebut dimaksudkan agar karya yang tersimpan tidak campur aduk antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, juga untuk memudahkan pengunjung jika ingin membaca.



Gambar 7. Desain halaman fitur Perpustakaan
Sumber: desain pribadi (penulis)

Fitur selanjutnya adalah fitur panduan, yang berisi tentang panduan penggunaan *platform*, panduan cara menulis cerpen, esai, karya ilmiah, dan puisi. Fitur ini dibuat khusus bagi siapa saja yang masih awam di bidang menulis atau membuat sebuah karya. Dengan adanya fitur ini diharapkan dapat membantu penulis

awam untuk mulai membuat karyanya dan dapat dinikmati oleh orang lain.



Gambar 8. Desain halaman fitur panduan
Sumber: desain pribadi (penulis)

Selain tiga fitur di atas, di dalam *platform* ini juga terdapat informasi akun, pengaturan akun, dan juga kolom pencarian. *Platform* ini didesain sedemikian rupa demi kenyamanan para pengunjung. Hal yang paling membedakan *platform* ini dengan *platform* lain yang sejenis adalah adanya tiga fitur istimewa di atas. Dengan begitu pengunjung dapat menulis sebuah karya dengan mudah karena adanya fitur panduan juga di dalamnya. Selain itu, jika ingin membaca pun pengunjung dapat dengan mudah menemukan karya apa yang ingin dibaca.

D. Penutup

Pandemi Covid-19 membawa banyak dampak hampir di seluruh aspek kehidupan. Keinginan untuk mengembangkan minat dan bakat secara langsung pun harus terhalang karena adanya pandemi. Namun, di samping itu jika tidak dikembangkan maka akan mempersulit diri sendiri di kemudian hari karena tidak adanya bakat dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, "The Opus" hadir sebagai *platform* untuk mewadahi bakat dan minat generasi muda khususnya di bidang membaca dan menulis. Dengan adanya desain dari "The Opus" ini diharapkan semoga *platform* ini dapat terealisasi dan minat literasi serta menulis di kalangan generasi muda di masa pandemi ini dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi Vol. 1, No. 2*, 68-67.
- Chodijah Febriyani. (2021, Juni 18). *Selama Pandemi, Pengguna Internet di Indonesia Tumbuh 15,5 Persen*. Retrieved from industryco.id Portal Berita Industri No. 1 di Indonesia: <https://www.industry.co.id/read/87510/selama-pandemi-pengguna-internet-di-indonesia-tumbuh-155-persen>
- Harahap, N. J. (2019). MAHASISWA DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Ecobisma Vol. 6 No. 1*, 71-72.
- Lestari, A. F., & Irwansyah. (2020). LINE Webtoon Sebagai Industri Komik Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 6, Nomor 2*, 134.
- Putri, R. A. (2019). Pemanfaatan Aplikasi Wattpad Dalam Memotivasi Siswa Untuk Menulis Cerita. *Jurnal Interaksi Volume : 3 Nomor : 1*, 60-61.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2)*, 705.
- Setyawan, F. E., & Lestari, R. (2020). Challenges of Stay-at-Home Policy Implementation During the Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Vol 8 No 1*, 15.
- Worldometer. (2021, Agustus 30). *coronavirus*. Retrieved from worldometer.info: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>

TENTANG EDITOR

Lukman Hakim,

dilahirkan di Pontianak. Gelar sarjana Ilmu Komunikasi dan Magister Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) diperolehnya di UIN Sunan Ampel Surabaya, masing-masing lulus pada 2014 dan 2017. Pengalaman bekerja di bidang jurnalistik sebagai wartawan di *Jatim Newsroom Dinas* Kominfo Jatim selama 4 tahun, Redaktur Pelaksana Media Online *Lintasjatim.com* dan Pimpinan Redaksi (Pimred) Majalah Santri Berprestasi Jawa Timur. Saat ini menjadi dosen di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Kediri.

Aktif menulis artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional. Selain itu, menjadi reviewer dan editor aktif di beberapa nasional terakreditasi. Artikel populer ilmiah/opini tersebar di media massa nasional seperti Detik.com, Jawapos, Times Indonesia, Vivanews.com dan dan lain lain seputar isu media, jurnalisme, politik, sosial dan pendidikan. Kesibukan lainnya memenuhi undangan seminar, pelatihan, penataran, lokakarya dan konferensi sebagai narasumber. Dapat dihubungi melalui No HP/Whatsapp 085732003791 dan email : lukmanhakimiainkediri.ac.id.

Mubaidi Sulaeman,

sering dipanggil Mubed, Lahir di Kediri pada tanggal 30 November 1988, merupakan penerima Beasiswa dari Kementerian Agama dalam Program Penguatan Kajian Keislaman Program Studi Perbandingan Agama (PA) Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri pada tahun 2009 dan memperoleh gelar Magister Agama dengan Program Studi Dirasah Islamiyyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018.

Editor aktif menulis diberbagai jurnal ilmiah dalam bidang studi Islam berskala nasional dan menjadi pengelola Jurnal ilmiah nasional terakreditasi "Sinta". Selain itu editor juga aktif dalam menulis di media online nasional, seperti Arrahim.id, Alif.id, Iqra.id, Pesantren.id, Elsaaiainkediri.ac.id, sa.iainkediri.ac.id, syakal.iainkediri.ac.id, IBtimes.id dan Mojok.co.

TENTANG PENULIS

Ahmad Subakir

lahir di Blora, 26 Desember 1963. Gelar Sarjana diperoleh dari IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Ushuluddin/Akidah Filsafat lulus pada tahun 1989, Gelar Magister dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prodi Pemikiran Islam lulus tahun 2000 dan gelar Doktor diperoleh dari Universitas Merdeka Malang bidang Ilmu Sosial/Sosiologi Agama lulus tahun pada 2010.

Saat ini hingga 2022, menjabat Wakil Rektor 1 IAIN Kediri. Sebelumnya pernah menjabat Kepala P3M STAIN Kediri 2000-2002, Pembantu Ketua II STAIN Kediri 2002-2006 dan Ketua STAIN Kediri 2005-2013. Selain menjabat, aktif menulis buku, artikel di media massa, naskah jurnal, makalah dan melakukan pengabdian pada masyarakat. Kesibukan lainnya memenuhi undangan seminar, lokakarya, konferensi dan acara ilmiah lain sebagai narasumber.

Ajie Wicaksono

lahir di Bantul pada tanggal 02 November 1990. Merupakan dosen di Akpar STIPARY Yogyakarta, sejak tahun 2014 sampai sekarang. Ia aktif menulis di antaranya: Pariwisata di Masa dan Pasca Covid-19, Manajemen Strategi Uniq Hotel Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Kajian Minat Wisatawan di Museum Memorial Jendral Besar HM. Soeharto di Kabupaten Bantul, Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa Terhadap Sale Pada Hotel Galuh Anindita Yogyakarta dan Implementasi Mingle di Lafayette Boutique Hotel Yogyakarta.

Bintang Purba Ningrum

lahir di Pelalawa pada tanggal 18 Februari 2002. Merupakan mahasiswi aktif di IIK Bhakti Wiyata Kediri. Ia juga aktif berorganisasi di antaranya: Bendahara Ranting IPPNU Kesongo 2019-2021, Tim jurnalis PAC IPNU Kedungadem 2021-2023 dan Anggota Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat 2021-2022.

Deva Dirgantina

Lahir di Subang, 16 Maret 1997. Merupakan mahasiswa aktif Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia merupakan mahasiswa berprestasi dan memiliki passion di bidang kepenulisan ilmiah.

Beberapa prestasi yang diraihinya (2021) antara lain peraih Gold Medal dalam International Invention Competition For Young Moslem Scientist kategori Pure Science (Biology), Juara 1 Lomba Esai KOMPAS yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa FEB Universitas Gadjah Mada, Juara 1 Lomba Esai Semarak Bumi Tani yang diselenggarakan Institut Pertanian Bogor, Juara 1 Lomba Esai Potret Bumantara Karya yang diselenggarakan Universitas Negeri Malang, dan lain-lain.

Dian Cita Sari dan Amelia Setiani,

merupakan civitas akademik Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Dwi Regina Istiqlala,

Lahir pada tanggal 15 Agustus 2001, merupakan Mahasiswi aktif di IIK Bhakti Wiyata Kediri.

Erma Syifaul Hasanah,

merupakan pendidik dengan mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 1 Kepanjen Malang.

Fatma Puri Sayekti,

lahir di Kediri, pada tanggal 2 Oktober 1986. Merupakan Dosen Psikologi di Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. Ia aktif menulis di antaranya: Pengaruh Transfer of Training terhadap Performance Karyawan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Surabaya (2015). Bermain dan Berinteraksi dengan American Natives sebagai Metode Belajar Anak di Kediri, Jawa Timur (2018). Kecemasan Statistik ditinjau dari Jenis Kelamin (2018). Book chapter: Penerapan Literasi Numerasi melalui Jelajah Kebun bersama Relawan Amerika (2018). Tabel Rencana dan Realisasi Belajar untuk Membentuk Disiplin Positif Mahasiswa (2018). Membangun Kebiasaan Komunikasi Positif Dosen-Mahasiswa (2018). Literasi Itu Perkara Isi Kepala, Bukan Isi Buku (2019). Book chapter: Tegowangi, Tobong, TBM: Para Pemahat Sejarah Kediri (2019).

Khainuddin,

menempuh Pendidikan formal S1 PAI (Pendidikan Agama Islam) 2008 , S2 IAT (Ilmu Al Qur`an Tafsir) 2017 di STAIN Kediri dan proses S3 Studi Islam di IAIN Kediri serta menempuh Pendidikan non formal di PP AT Thohiriyah Jepara, PP Lirboyo Al Mahrusiyah

dan PP AL Mathlab Kolak di Kediri, juga berproses di PP IPNU 2009-2012, PC PMII 2008-2009, PC IPS Pagar Nusa Tulungagung 2015-2020, PAC Ansor Kalidawir 2010-2020 dan UKM Teater KaNda 2005.

Publikasi Jurnal Ilmiah berjudul As Shifa perspektif Al Ibriz Karya Bisri Mustofa Tribakti, Jurnal Pemikiran Islam, 30 (1) Tahun 2019, Ayat Toleransi dalam Al Qur`an perspektif tafsir AL Kabir An Nuha, Jurnal Kajian Islam, Pendidikan ,social dan budaya 6 (2) Tahun 2019. Penelitian Litapdimas Kemenag RI tahun 2021 berjudul Teologi Kerukunan Beragama di Besowo Pare.

M. Thoriqul Huda

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Lahir di Lamongan pada 23 Oktober 1990. Tumbuh besar menimba Ilmu di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dan melanjutkan studi S-1 di Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya (2008-2012), S-2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2013-2016).

Beberapa tulisan yang telah terbit pada beberapa jurnal ilmiah nasional. Selain menulis, penulis juga aktif di beberapa organisasi diantaranya seperti Forum Kerukunan Antar Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA) Jawa Timur sebagai Ketua, Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP) PB IKA PMII, Asosiasi Dosen Studi Agama-Agama (ASAI). Penulis juga aktif mengikuti konferensi ilmiah, seperti *International Conference on University-Community Engagement (ICONUCE)* pada tahun 2018 di Malang, *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* di Surabaya, Konferensi HAM (Conference on Human Rights) ke-5 di Jember tahun 2021, Konferensi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Yogyakarta.

Nur Saifullah,

merupakan mahasiswa aktif di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Rena Rafidania,

lahir di Kediri pada tanggal 24 Juni 2000. Merupakan mahasiswi aktif Prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Kediri sekaligus Pengajar Yayasan Darul Hikmah Elfath. Ia aktif dalam organisasi di antaranya: Anggota UKM LPM Dedikasi dan Divisi Kominfo HMPS Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kediri.

Riska Dwi Febriyanti,

merupakan Mahasiswi Universitas Negeri Malang, Prodi Pendidikan Biologi sejak tahun 2021 hingga sekarang. Memiliki beberapa prestasi di antaranya juara 3 Kompetisi Sains Madrasah PAI se-Kabupaten Malang (2017) dan juara 2 Duta Generasi Berencana Kabupaten Malang (2020).

Ubaid Aisyul Hana,

lahir di Bojonegoro tanggal 14 Februari 1994. Merupakan lulusan Pascasarjana Program Magister UIN Sunan Ampel Surabaya (2016-2018) dan Dosen di Institut KH Abdul Chalim Mojokerto. Beberapa karyanya antara lain: Analisis Hukum Islam terhadap Upaya Pengoveran Bukti Fisik Transaksi Murabahah di BPRS Jabal Nur Surabaya dan Konsep Hotel Syariah dan Implementasinya di Namira Hotel Surabaya.

Zumrotul Azizah,

Lahir di Pasuruan, 10 Juli 1993. Merupakan alumni UIN Sunan Ampel Surabaya. Memiliki pengalaman menjadi editor di CV. Surya Gemilang, Sedati Sidoarjo.

